His Marriage
BARGAIN
The Wedlock Series
Carmen Labohemian

HIS MARRIAGE BARGAIN

Carmen La Bohemian

HIS MARRIAGE BARGAIN

Dark Rose Publisher

HIS MARRIAGE BARGAIN

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Design Cover : Erlina Essen

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, May 2017

“Selamat membaca”

Semoga berkenan dengan kisah ini

With love,

Carmen LaBohemian

prolog

AMBER mendorong pintu gudang dengan gerakan pelan tetapi derit kayu tetap terdengar jelas di tengah malam yang hening itu. Ia terdiam sejenak, membeku di pintu yang setengah terbuka lalu mencoba untuk menajamkan telinga dan hanya menangkap suara debur jantungnya sendiri.

Setelah beberapa detik dan setelah Amber merasa cukup yakin, ia kemudian menyelinap masuk dan menutup pintu gudang itu dengan dorongan sepelan mungkin. Apa yang dipikirkan oleh John dengan memanggil Amber malam-malam begini?

Tapi masalahnya, Amber sedang dimabuk cinta dan ia akan melakukan nyaris apa saja untuk pria pujaan hatinya tersebut. Setelah sekian lama dan akhirnya pria itu benar-benar menatap Amber seperti seorang gadis dewasa.

Bagaimana bisa Amber melewatkan kesempatan ini? Ia bahkan tidak lagi berpikir panjang ketika menemukan pesan itu terselip di bawah celah pintu kamarnya dan satu-satunya hal yang memenuhi pikiran Amber sepanjang malam ini adalah menemui pria itu. Menemui John. Menemui pria yang selama ini diam-diam dicintainya.

Ruangan dalam gudang itu gelap dan juga pengap. Amber merasa sesak – entah karena ia begitu gugup ingin

bertemu dengan John atau karena ruangan ini memang terlalu panas. Berbisik pelan ke dalam kegelapan yang nyaris tidak bisa ditembus penglihatannya, Amber pun mulai melangkah pelan. "John, apakah kau di situ?"

Napas Amber terasa meninggalkan tenggorokannya ketika ia merasakan tangan-tangan itu memeluknya dari belakang. Ia nyaris berteriak kaget ketika telapak besar itu menutup mulutnya, memang tidak kuat tetapi penuh penekanan lembut. Lalu, mulut yang panas itu berhembus di dekat telinganya. "Sst…"

Amber berusaha mengangguk dan John melepaskannya.

"John?" Amber berbisik gemetar, sebagian karena antusiasme tetapi, sebagian lagi dipicu oleh ketakutan dan juga rasa tak percaya bahwa ia berani bertindak senekat ini.

Pria itu tidak menjawabnya. Amber berbalik pelan dan mencoba untuk menatap John tetapi pria itu tidak memberi Amber kesempatan. Dalam satu gerakan cepat, John sudah berhasil memepetnya hingga ke dinding. Panas napas pria itu menguar, bercampur dengan suhu udara yang meningkat di sekeliling Amber tetapi gairah terasa membludak di dalam dirinya. Ketika bibir itu turun untuk melumatnya, Amber dialiri gerakan statis yang menyengat seluruh tubuhnya. Beginikah rasanya berciuman dengan John?

Pria itu dominan dan kuat. Amber seolah dipenuhi segalanya tentang John. Rasa pria itu, aroma tubuhnya yang tajam menggoda, keringat khas pria dan kemanisan memabukkan dari bibir yang sedang mencecapnya dalam. Amber seharnsnya takut, ia tidak mungkin siap untuk menghadapi pria dewasa yang tahu tentang apa yang diinginkannya tetapi, obsesi Amber selama ini telah

menguasainya. Amber tidak lagi peduli bila John ingin menciumnya hingga fajar tiba. Semua itu sepadan karena berada dalam pelukan pria itu.

Napasnya bergetar dan ia tercekat ketika jari-jari pria itu mulai menyelinap ke balik mantel kamar dan kini sedang menurunkan tali gaun tidurnya. Sejenak, Amber merasa ia harus menahan pria itu tetapi ketika lidah John bergerak membelai, Amber kembali terseret badai gairah - yang bahkan mengejutkan dirinya sendiri. Tubuhnya bergetar mendamba dan saat jari-jemari itu akhirnya menangkup di sekeliling payudaranya yang hangat dan lembut, Amber mengerang.

Akal sehatnya tenggelam dengan cepat ketika ia memejamkan mata dan menekan kepalanya ke dinding. Amber hanya ingin merasakan, ia tidak ingin lagi memikirkan apapun. Tidak ada yang penting. Reaksi mengejutkan yang diciptakan tubuhnya membuat Amber pusing. Bibir itu meninggalkannya, berkelana di sepanjang rahang, menuruni sisi leher Amber yang lembap dan ia gemetar menanti. Ketika akhirnya mulut itu menutup di atas payudaranya, Amber melepaskan erangan hebat lainnya. John menghisap putingnya dengan rakus, menenggelamkan nyaris sebagian payudara Amber ke dalam mulutnya sementara tangannya yang besar bergerak untuk menahan leher Amber yang berdenyut keras.

John hanya berhenti ketika payudara Amber terasa membengkak sakit sehingga nyaris meledak dan perutnya tersentak hingga kedua kakinya melemas. Napas pria itu menderu ketika dia menegakkan tubuh. Tangan-tangan

panjang itu kini membelai pelipis Amber yang basah. “Apa kau tahu siapa aku?”

Pelan-pelan, suara parau dalam itu berhembus ke dalam benaknya. Tentu saja Amber tahu. Pertanyaan pria itu membuatnya geli.

“John,” ucapnya pelan.

Tangan yang melingkari lehernya kini mengetat sehingga Amber membuka kedua matanya dengan kaget. “Aku bukan John, kau penggoda kecil.”

Mungkin kekasaran dalam suara itu atau perubahan mendadak dalam aura yang dikeluarkan tubuh tersebut yang pada akhirnya menyadarkan Amber. Ia membuka kedua matanya lebar-lebar, kemudian mencoba melihat melalui keremangan yang nyaris membutakan. Butuh beberapa saat bagi kedua matanya untuk terbiasa dan sosok itu terlihat sedikit lebih tinggi dari John, mungkin juga lebih besar.

Tetapi, bagaimana mungkin Amber yakin?

Telapak yang menekannya juga terasa kasar, tapi bagaimana Amber bisa tahu bahwa telapak John tidak terasa seperti itu? Namun, John hampir tidak pernah mengerjakan pekerjaan kasar apapun dan yang lebih penting, pribadi John memang tidak kasar dan menggebu-gebu. John juga tidak mungkin menyelipkan pesan agar ia datang menemuinya di gudang. John yang Amber kenal tidak akan pernah bertindak selancang itu – mencium bibirnya penuh nafsu dan menyentuh dada Amber seperti tadi. John baik, John terpelajar dan terhormat, John jelas tidak seperti…

“Sudah tahu siapa aku?”

Wajah itu kini merunduk begitu dekat. Tetapi, Amber sudah tahu siapa pria itu. Suara kasar parau tersebut bisa

dikenalinya di manapun. Kini, setelah gairah Amber padam, ia tidak percaya bahwa ia bisa tertipu semudah itu. Amber mendorong sosok tersebut, bahkan sempat menendangnya kuat. Ia tidak berhenti untuk mengatakan apapun, hanya berlari kencang mencapai pintu sebelum kembali menembus malam.

Tubuhnya masih panas. Rasa ciuman pria itu masih membekas di tubuh Amber. Dinginnya malam seolah tidak mampu meredam bara yang ditinggalkan pria itu.

Bagaimana mungkin Amber bisa bergairah terhadap pria lain selain John?

Apalagi pada pria itu!

satu

AMBER membuka mata dan membiarkan kilasan mimpi itu bergulung kembali ke dalam ingatannya. Aneh, kenapa ia harus memimpikan hal tersebut justru setelah bertahun-tahun tidak pernah lagi memikirkannya. Jawabannya mungkin ada pada minggu ini. Bagian masa lalu itu menggelitik Amber karena berbenturan dengan masa sekarang. Amber tidak yakin, ia bahkan berharap pria itu tidak akan datang tetapi, pria itu memang tidak bisa ditebak. Bisa saja, dia lalu memutuskan untuk hadir.

Tapi, tidak ada gunanya ia berpikir atau menebak-nebak. Lagipula, tidak akan ada yang bisa merusak kebahagiaan Amber. Sekeping kenangan kotor yang terjadi ketika dia bahkan belum genap berusia delapan belas tahun, kepingan memori menjijikkan yang terjadi lebih dari enam tahun silam itu, kepingan itu tidak akan bisa lagi mempengaruhinya. Harus Amber akui, ia sempat terbangun dalam keadaan kesal tetapi sekarang… sekarang ini, yang bisa dirasakannya hanyalah kebahagiaan yang meluap-luap.

Apalagi ketika Amber menoleh untuk menatap gaun pengantinnya yang tergantung anggun di seberang. Putih berenda dengan ujung-ujung halus menyentuh lantai. Dua hari lagi dan ia akan mengenakannya. Setelah itu, Amber

akan menjadi *Mrs. Lawson* – istri dari pria yang digilai-gilainya sejak remaja.

Ia masih tidak mempercayai keberuntungannya sendiri. Amber datang ke rumah pertanian ini sebagai seorang yatim piatu dan tinggal di sana selama enam tahun sebelum pasangan Lawson senior mengirim Amber untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu *college* di kota. Ketika ia kembali di musim panas pertamanya di tahun itu, Amber menyadari sesuatu. Bahwa ia memandang putra sulung keluarga Lawson dengan cara yang berbeda. Bukan lagi sebagai seorang kakak tetapi sebagai seorang pria.

Saat itu, John tidak tampak tertarik padanya. Amber muda cukup kecewa ketika menyadari bahwa John mungkin masih menganggapnya tidak lebih dari seorang anak kecil. Ia melakukan banyak ketololan musim panas itu dan mungkin saja telah menarik perhatian yang salah. Tapi…

Stop!

Amber tidak ingin memikirkannya. Tidak sekarang, tidak hari ini. Tidak akan selamanya! Apa lagi yang perlu ia pikirkan? Tidak penting jika dulu Amber adalah remaja tolol yang jatuh cinta pada pria yang belum menganggapnya menarik, toh sekarang John menganggapnya sangat menarik hingga akuntan berkarimastik itu akan segera menikahinya.

Ketika turun untuk sarapan dan duduk bersama keluarga Lawson yang nyaris dikenalnya seumur hidup, Amber sudah melupakan gangguan kecil tersebut. John – yang sepertinya terlihat semakin tampan setiap harinya – mengulurkan tangan untuk meremas jemari Amber ketika ibunya bertanya tentang persiapan terakhir yang perlu mereka lakukan.

“Aku senang dengan pengaturan yang ada, *Mrs. Lawson.* Hari ini, aku dan John berencana untuk menyetir ke kota, memeriksa pesanan bunga dan memastikan segalanya siap dikirim.”

Alice terdengar puas dan segera mengangguk setuju. Mata tua itu berbinar ketika dia memberi Amber senyum kecilnya. “Apakah kalian ingin aku ikut bersama?”

Clive – adik John yang seumuran dengan Amber - menyela dengan cepat sebelum Amber mendapatkan kesempatan untuk menjawab. “*Mom, please*… biarkan Amber dan John menikmati waktu berdua. *Mom* tidak harus menyelipkan diri di antara mereka sepanjang waktu.”

“Clive!” suara Alice yang keras hanya membuat Clive menyeringai lebar. “*Mom* tidak melakukan itu, oke?”

“Kau setan kecil.” John melemparkan kacang-kacang polong ke wajah adiknya yang sedang menyeringai lebar sementara Amber hanya menyimpan senyum kecilnya.

Ia merindukan saat-saat seperti ini. Saat-saat berkumpul bersama di ruang makan rumah pertanian Lawson dan bukannya apartemen sempit yang disewanya semenjak Amber bekerja di Great Barrington. Tapi, segalanya akan berubah dengan cepat. Ia akan segera pindah ke tempat John begitu mereka menikah dan di saat lain ketika ia kembali duduk di meja makan ini, Amber adalah bagian sebenarnya dari keluarga Lawson dan bukannya seorang anak kecil menyedihkan yang mencoba untuk menemukan tempatnya.

Namun, keceriaan dan keriangan yang Amber rasakan terkoyak secara tiba-tiba ketika John mengajukan pertanyaan tersebut. Satu pertanyaan pendek yang mengubah suasana hati Amber secara keseluruhan.

“Apa *Mom* pikir Storm akan datang?”

***

Storm datang.

Ketika Amber dan John kembali dari kota, ketika Amber melihat sebuah mobil yang tidak pernah ia lihat sebelumnya terparkir di halaman depan rumah tersebut, Amber tahu bahwa mimpi buruknya tadi mungkin saja merupakan pertanda.

Storm – saudara tiri lain ayah dari John dan Clive – tidak pernah sekalipun menampakkan wajahnya selama enam tahun ini. Tidak pernah datang ke acara keluarga – tidak peduli seistimewa apapun, tidak pernah kembali di saat Natal ataupun Tahun Baru, tidak pernah muncul bahkan ketika Alice berulang tahun. Tetapi, pria itu kini datang. Pria itu datang ke acara pernikahan John dan Amber. Sesuatu terasa menumbuk perut Amber namun, ia menahan diri untuk mempertahankan ekspresi datarnya.

Tentu saja, ini adalah pernikahan adiknya. Wajar saja bila Storm datang. Acara pernikahan tidak sama dengan acara Natal ataupun perayaan ulang tahun. Amber terus meyakini dirinya sendiri ketika John bergerak menggamitnya masuk.

“Itu mungkin mobil Storm.”

Suara John terdengar kaku, nada tidak suka pria itu tercium jelas tetapi, Amber tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak mempercayai dirinya sendiri untuk mengatakan apapun saat ini.

“Aku tidak tahu kenapa *Mom* harus bersikeras mengundangnya. Aku lebih suka bila dia tidak datang.”

Amber juga mengharapkan hal yang sama, hanya saja ia tidak memiliki hak untuk mengucapkan pendapat tersebut.

“Kau pernah bertemu dengannya, bukan?”

Kali ini John menoleh untuk menatap Amber saat mereka bergerak menuju ruang tamu. Amber begitu tegang sehingga ia nyaris tidak berani mengeluarkan suara, takut kalau-kalau John merasa ada yang tidak beres dengan sikapnya.

Amber mengangguk pelan. Dan menjawab dengan lebih pelan lagi. “Ya, sekali.”

“Enam tahun yang lalu. Bisa kau bayangkan itu, Amber? Terakhir kali kami bertemu, itu enam tahun yang lalu. Pertemuan kami bisa dihitung dengan jari.”

Amber merasakan hal sebaliknya. Ia lebih suka bila tidak perlu lagi melihat Storm. Pertemuan pertama dan terakhir mereka adalah bencana dan Amber tidak pernah berharap untuk melihat pria itu lagi. Tapi, di sinilah dia sekarang berada. Ketika mereka berdua memasuki ruang tamu, ruangan itu berubah sesak. Kehadiran Storm sangat jelas terasa. Pria itu memang cocok menyandang nama tersebut. Storm adalah badai penghancur yang datang sesukanya tanpa peringatan awal apapun.

Amber menelan ludah dan telapak kakinya terasa melekat ke lantai. Storm jelas melihat kedatangan mereka karena pria itu sudah bergerak berdiri sebelum diikuti yang lain. Tapi, Amber tidak bisa melihat ke manapun selain kepada Storm. Lidah Amber seolah melekat ke langit-langit mulutnya dan jantungnya berdebar begitu keras sehingga ia cemas John akan mendengarnya. Storm terlihat begitu berbeda dari enam tahun lalu. Tapi, aura pria itu masih sama. Aura yang membuat Amber kecut ketakutan apalagi ketika harus berdiri di hadapan pria itu.

Ketika mereka mendekat, Amber baru menyadari bahwa John satu kepala lebih pendek daripada Storm. Pria itu terlihat jauh lebih tinggi dan jauh lebih besar dari yang bisa diingat Amber. Seolah rentang waktu enam tahun adalah waktu yang krusial bagi perubahan seorang pria. Senyum yang ditampilkan Storm menimbulkan getar tak nyaman dalam diri Amber dan ketika pria itu mengulurkan tangan untuk menyalami John, Amber berpikir apakah ia perlu tetap berdiri di samping tunangannya tersebut atau berbalik pergi untuk bersembunyi di suatu tempat.

"Selamat, John. Kau berhasil memperistri Amber kita yang cantik."

Ia menegang. Amber yakin John juga menegang walau untuk alasan yang berbeda.

Ketika Storm mengalihkan perhatiannya dari John kepada Amber, ia merasa jantungnya berhenti untuk sesaat. Senyum Storm melebar saat dia mengulurkan tangan ke arah Amber. "Selamat, Amber. John adalah pria yang beruntung. Kau tumbuh menjadi wanita yang cantik, Amber."

Dan Amber tidak berdaya ketika ia merasa terlempar kembali ke malam itu, di dalam gudang yang panas dengan suara berat Storm mengelilinginya seperti pusaran angin ribut yang mengancam untuk menghancurkannya.

dua

STORM membayangkan kembali wanita itu dan membandingkannya dengan remaja yang pernah ditemuinya enam tahun yang lalu. Amber memang tumbuh secantik yang dikatakan Storm – ia tulus dan tidak melebih-lebihkan.

Ketika melihat wanita itu lagi, berdiri bersisian dengan adik tirinya, sesuatu terasa di kedalaman dirinya. Tapi, ia menepikan kobaran kecil tersebut dan memaksa dirinya memberikan penilaian jujur. Keduanya memang tampak sempurna. Sebenci apapun, Storm terpaksa mengakui hal tersebut. John – sang sulung Lawson yang dibangga-banggakan, anak tertua dari pernikahan kedua ibunya, sang sulung tampan yang terpelajar dari bibit yang jauh lebih baik dari yang bisa dihasilkan oleh seorang pemabuk miskin - dengan si cantik Amber – wanita manis polos yang dulu diselamatkan dan diasuh oleh ibunya ketika dia bahkan menelantarkan anaknya sendiri. Yah, mereka serasi.

Karena itulah, Storm harus datang dan melihat dari dekat seperti apa mereka sekarang. Alasan tersebut menjadi salah satu pendorong baginya untuk kembali ke sini. Storm harus melihat dengan mata kepalanya sendiri. Ia melawan semua pertentangan batinnya dan memenuhi undangan Alice untuk menghadiri pernikahan tersebut.

Ia penasaran.

Storm juga tidak bisa melupakan kali terakhir ia mendatangi rumah pertanian sempurna ini. Ia masih ingat bagaimana ia menikmati kegeliannya sendiri ketika Amber melakukan semua yang bisa terpikirkan oleh gadis itu untuk menarik perhatian John yang sempurna. Amber mungkin tidak tahu tetapi, Storm memperhatikan segalanya. Ia sangat detail dan fokus, mungkin itulah kekuatan yang pada akhirnya mengantarkan Storm pada tempat yang ingin ditujunya.

Amber kecil yang malang. Ia hanya ingin menggoda gadis itu. Menakutinya, mungkin. Bisa jadi ia hanya ingin merusak kesan John di mata gadis itu. Tetapi, yang terjadi adalah yang sebaliknya. Ia berubah pikiran di detik-detik yang panas itu. Amber adalah api kecil yang membara besar di dalam pelukannya, kenyataan yang mengejutkan dirinya dan ketika gadis itu memanggil nama John, Storm merasa tidak rela.

Mungkin saja, ia juga tidak rela dengan pernikahan mereka. Bisa jadi, ia tidak rela Amber benar-benar mencintai John padahal gadis itu nyaris menyerah padanya. Atau Storm hanya kesal karena Amber tertarik pada bungkusan luar tunangannya. Atau ia hanya ingin bersikap brengsek dengan mencemburui adik tirinya sendiri. Kenapa John harus selalu mendapatkan yang terbaik?

Setan pasti telah berbisik padanya. Storm membuka pelan pintu kamar wanita itu dan menyelinap masuk. Ia terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa adil jika ia ingin mencari tahu. Seperti apakah Amber sekarang? Seberapa berhargakah tunangan John tersebut? Apakah wanita itu

masih tidak kebal pada sentuhannya? Atau responnya malam itu hanya karena dia berpikir Storm adalah John? Karena ini akan menjadi kesempatan terakhir bagi Storm, ada baiknya ia mencari tahu.

Ia menutup pintu tersebut dengan pelan dan beranjak ke tengah kamar, mendekati ranjang tempat wanita itu terbaring nyenyak. Cahaya bulan yang menelusup masuk dari jendela yang tidak tertutup tirai memberi Storm suguhan pemandangan lekuk tubuh Amber yang tidak terlindungi selimut. Malam ini panas, seperti malam musim panas bertahun-tahun yang lewat, Amber jelas telah menendang selimut ke tepi dan gaun tidur biru lembutnya tersibak hingga ke paha.

Storm tidak berhenti untuk berpikir. Kalau Amber sampai terbangun dan menjerit, maka wanita itulah yang akan mendapatkan masalah. Storm bisa melenggang pergi dengan bebas dari tempat ini. Seolah pikiran itu membebaskannya untuk melakukan apa saja, ia pun mendekat dan duduk di samping wanita itu, memperhatikan kecantikan Amber yang seolah tumbuh seperti mawar yang mekar di puncak musim yang indah. Wajahnya mulus tanpa cela, terukir indah seperti pahatan sempurna. Kulit wanita itu bersih dan ketika Storm menyentuh lembut, rasa Amber seperti sutra berkualitas terbaik.

Ia menginginkan wanita ini. Dan terkutuklah John hanya karena menjadi pria yang sempurna!

Storm telah menyentuh banyak wanita dan ia tahu persis bagaimana tubuh seorang wanita bekerja. Ia mengangkat ujung gaun Amber sedikit lebih tinggi dan menggosok wanita itu dengan kelembutan yang hanya akan

menimbulkan gelitikan ringan yang mungkin mengganggu tidurnya tetapi, tidak cukup kuat untuk membangunkannya. Storm melanjutkan gerakannya, terus membelai paha dalam wanita itu sehingga Amber mulai menggerakkan kepalanya pelan di atas bantal, lalu bergerak perlahan untuk mengusap halus melewati bahan tipis berenda itu sehingga ia merasakan gairah Amber yang mulai terbangun. Desah napas wanita itu tertangkap halus ketika belaian Storm mengganggu tidurnya.

Wanita itu masih kucing kecil miliknya. Tubuh Amber seolah diciptakan untuk merespon sentuhan Storm – tak peduli sepelan apapun, sehalus apapun. Ia menjadi semakin berani dengan gerakannya sendiri. Kini, Storm bahkan menyelipkan jari melewati pinggiran celana berenda Amber dan dengan lihai membelai klitoris Amber sehingga semakin mengembang mendambakan sentuhan jemarinya. Tubuh bawah wanita itu panas, lembap karena rangsangan yang ditujukan secara terang-terangan. Ketika ibu jari Storm menggosok tonjolan itu semakin keras dan telunjuknya bergerak pelan untuk menyelinap, Amber menggelinjang gelisah dan membuka kedua matanya pelan.

Sial! Wanita itu sudah basah hanya karena beberapa sentuhan tak terasa. Apakah John memiliki masalah untuk memuaskan wanitanya atau Amber sedang bermimpi erotis ketika Storm mendatanginya?

Jarinya yang panjang menyelinap dengan mudah ke dalam kerapatan Amber yang licin, tepat ketika wanita itu menyadari kehadirannya. Amber pasti sudah berteriak jika bukan karena telapak Storm menekan mulutnya dengan kuat.

Napas Storm berhembus kasar ketika ia menunduk ke arah wanita itu dan berbisik ke dalam mata yang melebar takut.

"Kalau kau berteriak," Storm menggerakkan jarinya dengan pelan… menggoda sekaligus mengancam. "John akan bisa melihat betapa basahnya dirimu."

Ia bisa melihat mata Amber yang berubah cepat dari rasa takut menjadi putus asa dan kembali menambahkan, "Kalau kau sampai membangunkan seisi rumah, bukan saja pernikahanmu yang batal. Keluarga Lawson yang sempurna itu akan mendepakmu keluar."

Storm menyeringai jahat ketika ia menyesuaikan gerakan memutar ibu jarinya dengan gerakan telunjuknya yang sedang menggoda kedalaman Amber yang ketat. Storm mendekat sehingga kini mulutnya nyaris menyentuh hidung bangir wanita itu. "Tapi, jika kau tidak berisik," suara Storm kini merendah menjadi bisikan halus. "Ini hanya akan menjadi rahasia kotor kita berdua."

Mengangkat wajahnya menjauh, Storm memberi Amber seringai lainnya sebelum melepaskan tekanan telapaknya di mulut Amber, menantang wanita itu untuk menentukan keputusannya. Wanita itu memang tidak menjerit tetapi makian pelannya membuat Storm tersenyum kering.

"Kau berengsek! Apa yang kau lakukan!"

Amber berusaha mendorongnya dan melepaskan diri. Storm mengabulkannya. Ia sudah mendapatkan jawaban yang diinginkannya, itu sudah cukup memberinya kepuasan. Ia menarik jarinya dari tubuh Amber sebelum wanita itu memiliki kesempatan untuk menendangnya. Tetapi, ketika Amber mencoba untuk melompat bangun, Storm menyambar kedua pergelangan itu dengan cepat dan menekan Amber

kembali ke ranjang. Tubuhnya sendiri bergerak menutupi tubuh Amber dan napas mereka yang saling beradu berat terdengar nyaring di tengah malam yang sepi itu.

"Apa yang kau…"

"Menjeritlah, Amber. Menjeritlah dan aku akan dengan senang hati menunjukkan pada mereka bukti cairan gairahmu. Aku bahkan masih bisa merasakan aromanya yang membekas di telunjukku, Amber. Kau ternyata masih si penggoda kecil."

"Kau sialan!"

Storm membungkam Amber dengan kasar dan mencuri napas dari wanita itu. Ia membenamkan bibirnya dalam-dalam untuk mencium Amber seperti yang pernah ia lakukan enam tahun yang lalu - ciuman liar yang tidak perlu ditahan-tahan. Amber dewasa terasa lebih memabukkan dan Storm nyaris tersesat dalam pertautan itu - kalau bukan karena gerakan kasar Amber yang berusaha memisahkan mereka. "Bajingan! Jangan pernah menyentuhku. Lagi!"

Storm menatap Amber datar ketika ia memisahkan diri. Amber – di sisi lain - tampak begitu terguncang ketika menatap Storm dan mulutnya masih merapalkan pertanyaan yang sama. "Oh Tuhan, kenapa kau lakukan ini padaku? Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku menginginkanmu," Storm menjawab lugas. "Aku menginginkan apa yang kau mulai enam tahun yang lalu."

Amber tampak lebih terguncang, rasa syok dan tak percaya silih berganti memenuhi wajah tersebut. "Kau pria gila. Kita bahkan tidak saling mengenal…"

Storm bangkit dengan pelan dan berdiri menjulang di sisi tempat tidur Amber. “Tubuhmu berkata lain,” jawab Storm ringan, seolah itu membenarkan semua perbuatannya.

“Aku akan segera menikah dengan adikmu,” suara Amber tercekat oleh jeritan yang tidak bisa dia keluarkan. “Dengan John, adikmu sendiri. Ya Tuhan!”

Suara wanita itu terdengar pecah di akhir kalimat sementara Storm merasa ia telah menyampaikan pesannya dengan cukup jelas.

Akan segera menikah dengan adiknya?

Storm nyaris mendengus. Seakan hal itu akan mengubah kenyataan.

“Aku tidak peduli. Aku sudah memutuskan bahwa aku menginginkanmu.” Dan setelah menjatuhkan pernyataan tersebut dengan nada santai yang menyebalkan, Storm berjalan meninggalkan Amber sebelum wanita itu pulih dari keterkejutannya.

Menginginkan calon istri adik tirinya sendiri? Kadang Storm sering mengagumi tingkat keberengsekan yang dimilikinya.

tiga

***AKU** menginginkanmu.*

Aku menginginkan apa yang kau mulai enam tahun yang lalu.

Amber mengerang sambil memijit pelipisnya yang berdenyut. Ini seperti mimpi buruk – hanya saja ini jauh lebih buruk karena ini benar-benar terjadi.

Setelah melontarkan pernyataan tidak masuk akal itu, Storm melenggang pergi begitu saja. Amber sempat berpikir apakah pria itu sedang mabuk sehingga otaknya sedang tidak bertengger di tempatnya? Apa yang dibicarakan Storm? Amber nyaris tidak mengenalnya. Ketololan memalukan yang pernah terjadi di satu malam yang singkat bertahun-tahun yang lalu tidak lantas mengubah kenyataan tersebut.

Ia tidak mengenal Storm! Dan ia bahkan tidak akan pernah pergi ke gudang terkutuk itu kalau Amber tahu bukan John yang sedang menunggunya di sana.

Ia mencintai John. Dulu maupun sekarang. Bahkan nanti. Ia akan segera menikah dengan pria itu. Benar-benar akan segera menikah dengan John, bagaimana mungkin Storm berani-beraninya melakukan hal yang mempermalukan mereka berdua? Amber ingin mati saja bila ia mengulang kembali kejadian tadi malam.

Tubuhmu berkata lain.

Oh Tuhan! Sekarang, ia benar-benar berharap kalau ia bisa menghilang selamanya. Bagaimana mungkin ia bisa keluar dari kamar ini dan bertemu dengan John, menatap wajah pria itu sementara kata-kata Storm berkejaran di dalam otaknya yang sinting.

Aku bahkan masih bisa merasakan aromanya yang membekas di telunjukku, Amber. Kau ternyata masih si penggoda kecil.

Ya Tuhan. Apa yang terjadi padanya? Apa yang sudah dilakukan oleh Amber? Ia menggeleng keras untuk menghilangkan gema suara itu, lalu menggosok wajahnya yang memerah sebelum memaki dirinya sendiri ketika ia melihat bayangannya di cermin. Amber ingin berkata bahwa Storm hanya lelaki brengsek yang tidak punya moral tapi kenapa – demi Tuhan – kenapa ia bahkan merespon sentuhan Storm? Tubuhnya merespon! Dan Amber tidak tahu bagaimana ia harus menjelaskan ini kepada dirinya sendiri? Apakah karena ia terlalu tegang? Apakah diam-diam Amber frustasi karena selama ini ia selalu mencoba berpegang teguh pada moral kunonya bahwa seorang wanita harus tetap perawan hingga malam pernikahannya? Atau karena mimpi melelahkan yang terus mengejarnya belakangan ini?

Amber tidak tahu. Sesungguhnya, ia tidak tahu. Tapi, satu yang ia tahu. Ia menginginkan John dan impian terbesarnya adalah menikah dengan pria itu. Kejadian kemarin tidak berarti apa-apa untuknya, Amber tidak akan membiarkan memori kotor itu mempengaruhinya. Amber bahkan yakin ia akan segera melupakannya. Sekarang ini, Amber hanya perlu bertahan sampai acara pernikahan

mereka selesai. Setelah itu, Storm tidak akan pernah bisa mendekatinya lagi. Ia dan John tidak menyukai pria itu. Jadi, mustahil mereka akan berjumpa lagi.

Amber menghela napas dalam dan sekali lagi menatap bayangannya di cermin. Ia sudah menutupi wajahnya dengan riasan untuk menyembunyikan fakta bahwa ia terbangun semalaman. Amber ingin tampil cantik dan segar untuk besok, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Ia menghela napas pelan dan mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia sudah memutuskan untuk tidak lagi mengungkit-ungkit – bahkan bila itu di dalam benaknya sekalipun – apa yang telah terjadi kemarin malam.

Jantung Amber masih sedikit berdebar ketika ia meraih pegangan pintu lalu memutarnya perlahan. Bayangan untuk duduk di meja makan dengan sepasang mata Storm yang mengawasi gerak-geriknya ternyata membuat Amber cukup mulas. Jadi, bisa dibayangkan betapa leganya Amber ketika ia bertemu dengan John di lorong yang mengarah ke lantai bawah.

"John!"

Amber mendekati John dengan cepat dan bergerak untuk memeluk pria itu. Namun, John hanya sekadar menempelkan ciuman di bibir Amber sebelum menjauhkannya. Amber mengernyit ketika menatap wajah pria itu. John tampak lelah dan sedikit kacau. Jantung Amber mulai berdentam. Apakah Storm mengatakan sesuatu?

"John?" ia kembali memanggil pria itu hati-hati. "Kau baik-baik saja?"

Amber melihat pria itu mengerjap sesaat. John terlihat seperti ingin menyapukan tangan ke helaian rambut

pirangnya yang tidak tertata serapi hari-hari lainnya namun kemudian, dia mengurungkan niat. Ketika bertatapan kembali dengan Amber, pria itu terlihat mengusahakan senyum kecil. "Hanya masalah pekerjaan. Pemilihan waktu yang buruk. Mereka tidak berhenti mengontakku."

Amber mengeluarkan semacam decak kesal. "Kau sudah mengambil cuti. Beritahu bosmu kalau besok adalah hari pernikahan kita, John. Dan aku bukannya sedang bersikap egois."

John menatapnya sesaat sebelum menarik Amber dalam pelukan singkat. Pria itu tidak tahu bahwa Amber membutuhkan ini – sesingkat apapun, kontak fisik dengan John membuatnya sedikit lebih tenang. "Aku tahu. Aku akan membereskan masalah ini, secepat mungkin. Oke?"

Amber mengenal John. Ia tahu – kalau saat ini – porsi terbesar pikiran pria itu adalah pada pekerjaannya. Khas John.

"Apa kau masih akan mengantarku ke kota?" tanya Amber.

"Lagi?"

"Aku sudah membuat janji dengan Laura, ingat? Dia akan menungguku di salon."

John tidak sempat menjawab karena Alice mendadak muncul di ujung tangga dan mengumumkan bahwa semua orang sudah menunggu mereka di meja makan. Jadi, ia turun bersama John.

Amber segera melupakan kekesalan kecilnya pada John ketika ia masuk ke ruang makan dan menemukan Storm sedang menatap ke arahnya. Ketika menarik kursi dan mendapati bahwa ia duduk di hadapan Storm, Amber merasa

lebih buruk, seolah-olah ia kembali terperangkap dalam kenangan memalukan tersebut. Tetapi, ia juga tidak bisa pindah tanpa menimbulkan pertanyaan. Namun, kegelisahan Amber tidak bertahan lama karena Storm tidak lagi sedang menatapnya melainkan sedang menatap John. Dan suasana hati John yang buruk hanya membuat percakapan di antara mereka berlangsung tegang.

"Kau tampak berantakan, John."

"Pekerjaan."

Dahi Storm berkerut. "Ada masalah?"

"Bukan urusanmu."

Storm tidak tampak tersinggung. Pria itu menyesap kopinya lamat-lamat sebelum menurunkan cangkir itu kembali. "Kalau aku akan segera menikah dengan wanita secantik Amber, aku tidak akan membiarkan apapun mengalihkan pikiranku darinya."

"Kau tidak..." John baru memulai tetapi Amber lebih cepat.

"John berbeda darimu, Storm."

Ia terkejut ketika mendengar suaranya sendiri. Amber tidak berani melirik wajah Alice ketika ia terus melanjutkan kata-katanya. "John adalah pekerja yang bertanggungjawab. Dia memiliki posisi penting di perusahaannya. Jadi, itu wajar saja."

"Begitu."

"Kenapa kau tidak menceritakan pada kami apa yang kau lakukan selama ini, Storm?" John menyela dengan tajam. "*Mom* bertanya-tanya, apa yang telah kau lakukan sehingga bisa membeli mobil yang sekarang kau kendarai. Aku sudah

meyakinkan *Mom* bahwa mungkin dia tidak akan suka mendengar jawabannya."

"John!"

Suara Alice meninggi tegang tetapi Storm masih duduk dengan tenang seakan kata-kata kasar John sama sekali tidak mempengaruhi dirinya. "Oh, sedikit ini dan sedikit itu. Aku tidak yakin kau akan suka mendengarnya," jawab pria itu santai, bahkan terkesan geli.

John membanting serbet ke meja dan berdiri seketika. John *Sr*. lalu berbicara untuk pertama kalinya, menegur John agar kembali tenang. "Duduklah kembali, John. Tunjukkan sedikit rasa hormat."

Tapi, rupanya John sudah terlalu marah. Amber jarang melihat John lepas kendali dan ia mau tidak mau berpikir bahwa tekanan pekerjaan juga pernikahan mereka yang semakin dekat telah membuat pria itu mencapai batas.

"Tidak," John mendorong kursi ke belakang. Matanya masih tidak meninggalkan wajah Storm ketika dia melemparkan komentar kasar lainnya. "Aku tidak mengerti kenapa *Mom* harus mengundangmu. Tapi asal kau tahu, aku dan Amber tidak menyukai kehadiranmu."

Amber menegang tetapi tidak mengatakan apa-apa. Ketika John menoleh padanya, Amber nyaris tidak mampu mengangkat wajah untuk menatap tunangannya tersebut. "Maafkan aku, Amber. Sepertinya hari ini tidak akan berjalan sesuai rencana kita."

"Clive..." John sudah menoleh sebelum Amber sempat menjawab. Pria itu melemparkan kunci mobil pada adiknya. "Gantikan aku mengantar Amber ke kota."

Ketika John bergerak meninggalkan ruangan tanpa pamit, *Mr.* Lawson mencegah Alice yang berniat mengejar putra mereka. "Biarkan saja dia."

Suara tegas pria itu telah mencegah Alice yang nyaris melompat untuk mengejar John. Mereka meneruskan makan dalam suasana yang muram dengan Storm satu-satunya orang yang tidak menunjukkan perubahan sikap apapun. Bahkan, dia masih dengan tidak tahu malu menawarkan diri untuk mengantar Amber. "Aku bisa mengantarmu ke kota sementara John merajuk di kamar."

Amber menggenggam garpunya lebih erat dan menabahkan hati ketika ia menatap ke dalam mata Storm yang berkilat. "Tidak perlu, Clive akan mengantarku."

Mungkin Amber tidak seharusnya meninggalkan John. Karena tiga jam kemudian - dengan rambut yang masih basah – Amber mengangkat panggilan dari Clive. Lalu, suara mendesak pria itu berhasil menyita seluruh perhatian Amber.

"Amber, kau ada di mana?"

"Masih di salon, tempat kau meninggalkanku." Amber menjawab cepat. "Ada apa?"

"Tunggu di sana. Aku akan menjemputmu sekarang."

Ketakutan yang mengerikan kini mencengkeram Amber, mencekiknya seperti jari-jari yang tidak kelihatan. "Ada apa, Clive? Kau membuatku takut. Semua baik-baik saja?"

Ia bisa membayangkan Clive yang terdiam mencari kata-kata dan suara pria itu agak tercekat ketika dia kembali melanjutkan. "*Maafkan aku, Amber. Tapi, John dalam masalah. Masalah besar, kurasa. Dua orang polisi menjemputnya ke rumah."*

empat

IA menginginkan Amber.

Dan mungkin Storm membisikkan keinginannya tersebut kepada setan-setan yang lewat dan mereka mengabulkannya.

Ia menginginkan Amber. Dan Amber akan menjadi miliknya, dengan satu ataupun cara lainnya.

Pernikahan wanita itu dengan John tertunda. Dan apa lagi yang lebih baik dari itu? Mungkin seharusnya Storm berterimakasih pada John. Karena ketololan pria itu, ia memiliki kesempatan tersebut. Alih-alih menikah dengan si pria sempurna, Amber akan berakhir dalam pelukannya.

Storm menghembuskan asap rokoknya dan menatap langit di ujung seberang. Angin malam yang hangat menyapu wajahnya dan ia menyunggingkan senyum kecil ketika memikirkan runtutan kejadian hari ini. John yang pucat dan kelabakan, John yang tampak panik ketika dia dijemput paksa, John yang tidak tahu apa-apa.

John yang malang.

Ia menoleh ketika mendengar bunyi pintu belakang yang dibuka dan sosok gelap mungil itu muncul. Storm membuang rokoknya dengan cepat ke tanah, menggunakan sepatu botnya untuk menginjak padam puntung tersebut sementara matanya yang tajam mengawasi sosok yang tiba-

tiba terdiam mematung. Sebelum sosok itu sempat memutuskan untuk berlari kembali ke dalam rumah, Storm sudah membuka mulut.

"Aku bersimpati." Suara dalam yang terdengar penuh penyesalan, seolah-olah ia memang sangat bersimpati pada keadaan yang menimpa mereka berdua. "Aku tidak meyangka akan jadi begini, Amber."

Mungkin ia benar-benar terdengar meyakinkan atau bisa jadi Amber hanya begitu terguncang sehingga bersedia menurunkan tingkat kewaspadaannya terhadap Storm atau bisa jadi wanita itu hanya memerlukan seseorang untuk diajak bicara. Karena Storm melihatnya bergerak maju sebelum berhenti di depan pagar, tidak jauh dari tempat Storm berdiri. Amber masih menjaga jarak rupanya.

"*I am sorry for everything that happened today.*"

Wanita itu menoleh padanya. Matanya - yang Storm tahu berwarna seperti wiski termahal - menatapnya dalam keremangan malam. Sepasang mata itu berkilat dan Storm tidak perlu menatapnya lekat-lekat untuk tahu bahwa Amber sedang menatapnya tak percaya. Storm mengangkat bahu dan memalingkan kembali wajahnya ke depan, menatap sesemakan di seberang jalan. "Aku tulus. Walau aku tidak menyukai John, kejadian ini tidak adil untuk kalian berdua."

Ia melirik dari sudut matanya dan melihat bahu Amber berguncang pelan dan bagaimana wanita itu bergerak untuk memeluk dirinya sendiri. Storm mengepalkan tinju lalu berpura-pura tertarik pada sesuatu di depannya. Keinginan liar itu mengaduk isi perutnya, betapa ia ingin menjulurkan tangan dan merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya,

menatap ke dalam mata kucing Amber sembari berkata bahwa John tidak berharga. Bahwa ia jauh lebih berharga.

Storm pikir Amber tidak akan berbicara. Ia pikir wanita itu akan membalikkan badan dan berjalan menjauh. Tapi, tarikan napas tajam wanita itu kemudian diikuti oleh suaranya – yang lembut mengalir ke telinga Storm. "Aku bahkan tidak ada di sini ketika mereka datang. Aku tidak seharusnya pergi. Seharusnya aku berada di sini dan…"

"Dan apa?" sela Storm kasar. Ia bergerak mendekat. "Tidak ada yang bisa kau lakukan, Amber."

Ia memaki pelan ketika melihat Amber terlonjak dan bergegas menjauh begitu mendapati Storm bergerak mendekatinya. Langkah Storm terhenti dan ia menyapukan tangan ke kepala, menyiratkan rasa tersinggung atas rendahnya pendapat Amber terhadap dirinya. "Demi Tuhan, Amber! Aku tidak akan mengganggumu. Aku tidak serendah itu!"

Faktanya, ia memang serendah itu. Bahkan lebih rendah dari itu.

Tapi, Amber mempercayainya. Storm melihat bagaimana usaha wanita itu untuk tidak berjengit menjauhinya dan sudut mulut Storm berkedut menahan tawa ironis. Tidak mudah berlagak menjadi orang baik tetapi, kepolosan Amber membuatnya terusik.

"Apa kau sudah menghubungi John?" ia memaksa dirinya bertanya pelan.

Kepala wanita itu menggeleng perlahan.

"Kami belum bisa berbicara dengannya. Mereka tidak membiarkan kami berbicara dengannya."

Kami? Storm menekan emosi itu dalam dirinya. Amber berbicara seolah-olah ia orang luar yang tidak perlu dilibatkan. Terkadang, ia berpikir apakah Amber layak untuk ia inginkan? Tapi, Storm tidak bisa membantah kata hatinya, Amber akan menjadi hiburan menarik untuknya dan ia tidak akan pernah melepaskan wanita itu untuk adik tirinya tersebut.

John boleh meringkuk di penjara dan melihat bagaimana Storm merebut wanita itu dan menjadikan Amber miliknya. Itu seharusnya memberi Storm lebih banyak motivasi.

"Apakah ada sesuatu yang bisa kulakukan?" Storm sudah menutup jarak di antara mereka sehingga Amber hanya sejauh seperempat jangkauan lengannya. Ia hanya perlu menggeser sedikit dan bahu wanita itu akan merapat padanya. Ia kembali mendesak lembut, "Aku mungkin bisa mencari tahu."

Amber mendongak dan menatapnya. Kali ini, kedua bola mata itu dilumuri keraguan. Lalu, kepala mungil itu kembali menggeleng. "Tidak usah."

"Biarkan aku membantumu," bujuknya lagi.

Amber masih menatap Storm dan masih tetap menggeleng. "Tidak, sungguh… aku…"

"Atau kau berpikir aku tidak sanggup melakukannya?" Storm memotong kasar dan Amber terdiam. Sesaat, tidak ada yang berbicara. Lalu, sopan santun palsu itu menghilang. Suara Amber terdengar sama kasarnya ketika wanita itu mengutarakan apa yang sesungguhnya dia pikirkan.

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan, Storm?" pertanyaan wanita itu terdengar lebih seperti tuduhan. "Dia adikmu, jadi iya, seharusnya kau melakukan sesuatu. Tapi

kau... kau... Oh Tuhan, aku bahkan tidak mengerti kenapa aku berbicara kepadamu?"

Ia merenggut lengan Amber sebelum wanita itu memiliki kesempatan untuk berbalik sepenuhnya. Storm menyentak wanita itu hingga Amber nyaris membentur tubuhnya. "Menurutmu, aku tidak bisa menolong John-mu yang berharga itu?"

Amber menatapnya marah. "Kau bahkan tidak bisa menolong dirimu sendiri, Storm."

Dengan kata lain, Amber menuduhnya tidak berguna.

Kemarahan yang liar yang berusaha ia pendam kini naik kembali dalam kadar yang jauh lebih besar. Ia merenggut helaian rambut Amber yang tebal dan mendongakkannya dengan keras. "Dasar keparat!"

Bibirnya menyerang Amber yang tidak siap. Ketika ia mencium wanita itu dengan kasar, menekan kepalanya kuat sehingga Amber tidak bisa berpaling, Storm merasakan dorongan pada dadanya, gerakan tak terkendali wanita itu untuk menjauh darinya. Storm menggigit bibir Amber cukup keras, menghisap dan menjilat dengan ujung lidahnya sebelum ia mengangkat kepala untuk menatap Amber dengan senyum tersungging di wajah. Senyumnya membeku ketika telapak wanita itu mendarat di pipinya, menyentak pelan kepala Storm.

"Kau benar-benar bajingan!"

Storm menggerakkan rahangnya dan menatap Amber tenang, berbalikan dengan emosi yang berenang liar di dalam dirinya. "Kau akan menyesalinya," desisnya pelan.

Amber menyentak lengannya hingga lepas dan bergerak mundur selangkah. "Aku menyesal pernah mengenalmu."

Storm kembali menampilkan senyum kecilnya ketika tangannya bergerak untuk mengelus pipinya yang masih menyisakan rasa tersengat. Bersama Amber, sepertinya ia harus selalu siap ditampar. “Kau akan menyesal karena tidak menerima tawaranku. Lain kali, bantuanku mungkin tidak akan gratis.”

Amber terpana sejenak sebelum mengangkat kepalanya ke belakang dan tawa terurai dari mulut itu. Ketika tatapannya kembali berlabuh pada Storm, ekspresi penuh ejekan mewarnai wajah Amber. “Untuk pria sekelas dirimu, kearoganamu malah membuat dirimu terlihat konyol.”

“Sungguh, Amber?” alis Storm naik dalam tatapan menantang. “Kau mungkin akan menemukan dirimu merangkak kepadaku dan memohon pada pria sekelas diriku. Siapa yang tahu?”

Amber membuat dengusan menjijikkan. “Kau benar-benar memuakkan, Storm!”

Ketika wanita itu berbalik, Storm tidak mengejarnya. Tetapi, ia berkata cukup kencang sehingga tidak mungkin Amber tidak mendengarnya walaupun wanita itu berpura-pura demikian.

“Kau mungkin ingin menemui John setelah ini, Amber.”

lima

TENTU saja Amber pergi menemui John.

Bukan karena kakak tiri pria itu yang menyarankannya, Amber bergegas menemui pria itu begitu John diizinkan untuk menghubunginya. Ia adalah salah satu dari orang yang dihubungi oleh John – selain kolega pria itu - dan Amber memutuskan untuk tidak mengabarkan berita tersebut baik kepada orang tua John maupun Clive sampai ia tahu duduk perkara yang sebenarnya. Tidak ada gunanya membuat mereka semakin cemas, saat ini yang terpenting adalah menemui John dan mengatur bantuan yang dibutuhkan pria itu.

Jujur saja, Amber tidak tahu apa yang harus dirasakannya ketika ia duduk menatap pintu yang sewaktu-waktu akan terbuka, pintu tempat di mana John nantinya akan melangkah masuk. Ia sudah menangis hingga mungkin bengkak di matanya tak lagi menjadi pemandangan yang mengherankan bagi dirinya sendiri tetapi, hal itu tetap tidak membuat Amber merasa lebih baik. Ia takut, ia merasa marah, Amber juga sedih dan bingung ketika John dibawa pergi begitu saja, namun ada secercah kelegaan ketika akhirnya Amber duduk di sini menunggu pria itu datang.

Setidaknya, ia akan mendapatkan penjelasan atas apa yang telah terjadi. Amber mengenal John. Ia tahu alasan apapun yang membuat pria itu berada di balik jeruji penahanan, semua itu pasti merupakan sebuah kesalahan.

Ia akan baik-baik saja. John akan baik-baik saja. Mereka berdua akan baik-baik saja. Segera setelah kesalahpahaman konyol ini diselesaikan, mereka berdua akan kembali menikah di gereja kecil di tempat keduanya tumbuh besar.

Amber menarik napasnya dalam-dalam kemudian membuangnya gugup, jantungnya berdentum dalam irama keras sementara telapak tangannya membasah. Seperti apapun ia menyemangati dirinya sendiri, suara pintu yang kemudian membuka tetap saja membuat Amber melonjak keras.

Lalu… di seberangnya, di pintu yang kini terpentang, John pun melangkah masuk.

Amber mengepalkan buku tangan sembari menahan keinginan untuk melonjak berdiri dan berlari ke dalam pelukan John. Pria itu terlihat sama berantakannya seperti Amber, jika tidak bisa dibilang lebih buruk. John masih mengenakan pakaian yang sama, kemeja gelap dengan jins biru tua dan kedua-duanya tampak selusuh pemakainya. Rambut pirang John berantakan dan wajahnya terlihat kusut dengan lingkaran hitam di kedua kantong matanya.

John tampak menderita dan hati Amber terkoyak lebih dalam.

Ia baru berani mengulurkan tangan ketika pintu itu kembali menutup dan John sudah duduk di seberangnya.

“Oh John…” Amber tidak ingin menangis di depan John tapi suaranya yang nyaris pecah tidak bisa menyembunyikan tangis yang berusaha ditahan olehnya.

Pria itu menerima uluran tangan Amber dan meremasnya pelan. “Amber.”

Ya Tuhan, betapa ia rindu pada pria itu. Tetapi, Amber harus bisa menahan diri. Ia melirik ke satu-satunya anggota kepolisian berwajah datar yang berdiri agak jauh di pojok dan berusaha keras mengendalikan emosinya. Amber menarik napas dan menahan air matanya. Menangis hanya akan membuat kesan John jelek di mata mereka, seolah-olah John memang bersalah dan para polisi itu berhak menahannya.

“Bagaimana kabarmu, Amber?”

Amber menarik napas sekali lagi dan ketika berbicara, suaranya tak lagi terdengar seperti orang yang sedang menangis tangis. “Seharusnya aku yang bertanya. Bagaimana kabarmu, John?”

Senyum pria itu nyaris membuat pertahanan diri Amber runtuh. “Aku baik-baik saja. Jangan cemas. Kaulah yang aku khawatirkan, Amber. Maafkan aku, kau pasti sedih dan bingung. Karena aku, pernikahan kita…”

“Hentikan,” potong Amber pelan. Ia tidak tahan mendengarnya, ia tidak ingin mendengar John meminta maaf. “Hentikan, John. Saat ini, tidak ada yang lebih penting selain mengeluarkanmu dari sini.”

“Amber…”

“Apa yang terjadi, John? Mereka pasti membuat kesalahan, bukan?”

Amber harus bertanya, ia harus mendengarnya dari John. Para polisi itu pasti sudah membuat kesalahan fatal. Memangnya apa yang sudah dilakukan John – kekasihnya yang baik hati itu? Ia mengenal John seumur hidup dan Amber belum mengenal pria lain yang lebih baik daripada John-nya. Ini tidak adil!

"Apa yang terjadi, John?" Amber kembali berbisik lirih. "Katakan padaku supaya kita bisa mencari jalan keluar."

Pelipis pria itu berdenyut pelan. Dia menjauhkan tangannya dari Amber, menggunakannya untuk menggosok wajahnya yang kusut . Suara pria itu serak ketika dia berbicara pelan. "Aku tidak tahu, Amber. Aku hanya tahu kalau aku dibawa ke sini dengan tuduhan telah melakukan penggelapan dana perusahaan."

Amber mengabaikan hantaman pada jantungnya dan menaikkan suaranya tanpa sadar. "Tapi, kau tidak melakukannya!"

John menurunkan tangannya dan wajah pria itu mengeras sesaat. "Sialan, Amber. Tentu saja aku tidak melakukannya."

"Itu adalah tuduhan yang serius. Mereka tidak bisa memaksamu tetap di sini jika tidak ada bukti. Mereka tidak bisa menahanmu seenaknya, John. Kita bisa menuntut balik atas pencemaran nama baikmu."

Sementara Amber berkata dengan keyakinan penuh berapi-api, wajah John berubah-ubah. Amber bisa mengenali ekspresi tersiksa yang membayang di sana, ketakutan dan kecemasan silih berganti, lalu ada sesuatu yang lebih dan Amber merasakan kengerian di tengah perutnya sehingga ia berhenti untuk mengubah kalimat selanjutnya menjadi

pertanyaan ragu. “Atau ada yang belum kau ceritakan padaku?”

John mendesah berat dan Amber bisa merasakan beratnya beban pria itu. Ia bahkan tidak tahu apakah ia akan siap mendengar perkataan John selanjutnya. “Mereka memiliki segalanya. Para penyidik itu, mereka memaparkan bukti-bukti keterlibatanku dan aku dipaksa untuk membuat pengakuan. Ya Tuhan, Amber. Mereka bahkan mulai berkata bahwa aku akan membutuhkan pengacara yang sangat hebat untuk bisa lepas dari kasus ini, kecuali bila aku bekerjasama dengan mereka.”

Kepala Amber terasa pusing untuk sesaat dan ruangan terlihat berputar. Ia menahan gejolak asam yang berusaha melompat naik ke kerongkongannya dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia pasti salah dengar. John bilang dia tidak melakukannya, maka Amber yakin kalau John mengatakan yang sebenarnya – bahwa dia tidak bersalah.

“Kau tidak melakukannya, John,” ulang Amber kembali. “Kau bilang kau tidak melakukannya.”

Ekspresi itu kembali singgah di wajah John. Kemarahan yang timbul karena Amber tidak percaya padanya. Ia terkejut ketika John menumbuk meja – tidak cukup kuat tetapi cukup mencabut Amber dari keseimbangan rapuh yang berusaha digenggamnya. “Sialan kau, Amber. Aku sudah bilang aku tidak melakukannya. Seseorang menjebakku! Seseorang pasti sudah menjebakku, Amber.”

Rasanya seseorang baru saja mengangkat beban batu dari dada Amber. John benar, seseorang pastilah menjebak pria itu. Hanya itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal. Amber menganggut setuju, tangannya bergerak ke arah pria

itu dan menyentuh lengan John. "Kau pasti dijebak. Yah, aku yakin itu. Tapi siapa, John? Siapa yang terpikir olehmu yang memiliki alasan dan kesempatan untuk melakukan semua ini?"

John menatap Amber dan mengerang sesaat kemudian. "Aku pasti gila, kau pasti berpikir aku gila bila aku mengatakannya."

"John!"

"Storm," ucap John pelan. "Storm yang mungkin telah menjebakku, Amber."

Amber mengerjap kosong dan merasa ia mungkin salah menangkap kata-kata pria itu. Storm? Bagaimana mungkin Storm bisa menjebak John?

"Apa yang kau katakan, John?" Amber yakin suaranya sekarang terdengar seperti wanita yang setengah terisak. "Aku tahu kau membenci Storm, tapi kau tahu kalau dia tidak akan bisa melakukan hal seperti itu bahkan jika dia menginginkannya."

"Sial, sial, sialan, Amber!" Makian bertubi-tubi itu pastilah ungkapan perasaan frustasi John yang mendekam selama dua hari di dalam sel kantor polisi. Tapi, bukan berarti John harus kehilangan akal dan mulai mengarang-ngarang cerita kosong. "Aku tahu kau pasti berpikir aku gila."

Memang itu yang dipikirkan Amber, tapi ia menahan lidahnya agar kata-kata itu tidak terlontar keluar. John jelas sedang tidak waras, tekanan yang dirasakan pria itu pasti membuatnya kebingungan sehingga bisa-bisanya dia mengatakan hal seabsurd itu.

"Aku akan menghubungi pengacara," putus Amber akhirnya. John jelas membutuhkan bantuan. Amber tidak akan membiarkan John melalui semua ini sendirian tanpa mendapatkan nasihat hukum yang sepatutnya. Bersalah ataupun tidak – John jelas memerlukan seorang pendamping.

Ia terkesiap ketika pria itu menggenggam lengannya erat dan menatapnya marah. "Tidak, Amber. Aku tidak membutuhkan pengacara, itu sama saja dengan mengatakan bahwa aku bersalah. Itu yang diinginkan oleh Storm."

Amber kembali memperlihatkan tatapan seolah-olah John telah kehilangan akal sehat dan pria itu memejamkan matanya sejenak. Dia berbicara setelah beberapa saat, kali ini dengan intonasi yang lebih jelas dan teratur. "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku juga menatap Ben seolah dia sudah tidak waras ketika dia memberitahuku siapa pemilik baru Bank Great Money."

Otak Amber masih sibuk memproses informasi yang dibeberkan John. Ben? Bukankah itu sahabat John sekaligus direktur pemasaran di bank yang sama tempat John bekerja? John mengatakan sesuatu tentang pemilik baru bank tersebut – yah, Amber ingat John pernah berkata bahwa bank tersebut memiliki investor baru yang membeli saham mereka dalam jumlah banyak.

"Mereka baru mengetahui identitas pembeli baru itu, Amber. Dan orang itu adalah Storm."

Amber tercengang, menatap John dengan mata membelalak lebar.

"Aku juga tidak percaya pada awalnya. Tapi, Storm jelas terlibat. Dia jelas merupakan alasan aku berada di sini sekarang."

“Ba… bagaimana bisa?” Amber tergagap pelan, bersyukur bahwa saat ini ia sedang duduk karena Amber tidak yakin kakinya akan kuat menopang tubuhnya setelah gelombang kejut itu melandanya.

Telinganya menangkap tawa John tetapi tawa pria itu terdengar ironis, hampir histeris. “Jangan tanya padaku, Amber. Aku juga tidak tahu bagaimana bajingan itu melakukannya. Tapi, Ben tidak mungkin salah. Pria itu menyebut nama Storm dengan jelas. Storm – saudara tiriku sendiri, Amber. Aku seharusnya tahu kalau Storm tidak mungkin kembali hanya untuk menghadiri pernikahan kita.”

John masih terus berbicara sementara Amber merasa mulutnya lumpuh. Ia hanya menatap kosong pada John sementara telinganya menangkap kalimat John yang tumpah ruah, saling-tindih dan berebut masuk ke dalam benaknya yang sesak.

Tetapi, hanya ada satu pertanyaan yang terus berputar di dalam pikiran Amber. Apakah benar Storm adalah dalang di balik semua ini?

“Penipu bajingan itu telah mempermainkan kita. Selama ini kita mencemaskan dirinya, tahun-tahun yang dilewatinya ketika pergi dari rumah, apakah dia masih hidup, apakah dia terlibat sesuatu yang ilegal, apakah dia berakhir di penjara atau menjadi gelandangan di rumah singgah? Rupanya selama kita mencemaskan dirinya, Storm menuai kekayaan. Dan sekarang dia kembali untuk membalas dendam padaku.”

Kali ini, Amber berhasil memaksa dirinya membuka mulut. “Untuk apa dia membalas dendam padamu?”

John menatap Amber seolah ia adalah wanita paling bodoh yang pernah ditemuinya. “Kenapa, katamu? Storm

selalu iri padaku, Amber. Itulah yang terjadi selama masa kecil kami yang mengerikan. Storm menginginkan semua yang aku miliki. Dan dia marah karena aku selalu berada satu tingkat di atasnya. Dia marah karena dia berpikir *Mom* lebih memperhatikanku. Dia marah karena gadis yang ditaksirnya ternyata lebih tertarik padaku. Dia marah karena nilaiku jauh lebih baik darinya. Dan sekarang dia kembali untuk membalikkan skor. Bagi Storm, ini hanya permainan."

Amber tidak ingin percaya bahwa Storm adalah orang yang begitu mengerikan tetapi ia tidak bisa menampik apa yang dikatakan oleh John. Storm selalu membenci John, bahkan orang asing sekalipun bisa melihat kebenaran itu dengan jelas. Kemudian sesuatu yang lebih mengerikan kini mencengkeram ulu hatinya.

Aku menginginkanmu.

Storm menginginkan Amber karena Amber adalah tunangan John. Storm marah karena Amber lebih memilih John.

"Dia ingin menghancurkanku, Amber. Karena itulah dia membeli sebagian besar saham bank kami, merahasiakan identitasnya sementara orang-orangnya datang untuk memeriksa catatan-catatan keuangan lalu tiba-tiba saja, aku dituduh telah melakukan kecurangan. Mereka memiliki semua catatan tertulis, laporan-laporan yang tidak pernah kutandatangani, perpindahan dana yang tidak pernah aku ketahui dan semua bukti itu mengarah padaku. Storm ingin aku berada di penjara, dia ingin menghancurkan karirku. Kalau berkasku sampai ke pengadilan, maka hidupku akan hancur, masa depan kita akan hancur, Amber."

***

Kalau sampai kasus ini dibawa ke pengadilan, maka riwayatku pasti tamat. Pria itu memegang kendali atas banyak orang. Bajingan itu tidak akan pernah berhenti sampai dia benar-benar berhasil menghancurkanku, seolah-olah semua kesialan yang terjadi dalam hidupnya adalah salahku.

Amber tidak tahu bagaimana ia bisa sampai di bank tempat John bekerja selama ini. Ia sudah menghubungi pria itu dan Storm bersedia bertemu dengannya setelah usaha Amber yang ketiga.

Sejujurnya, Amber tidak memiliki petunjuk tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi atau bagaimana Storm – Storm yang dikenal Amber selama ini – bisa memiliki sejumlah dana ataupun kecerdasan yang cukup untuk membeli sebuah bank terkenal di Great Barrington – kota di mana ia dan John tinggal dan bekerja. Ini tidak masuk akal. Storm – seperti yang selalu dikatakan oleh John – hanyalah pria bajingan rusak yang tidak tahu mengenai apapun selain menghancurkan hal-hal yang dimilikinya.

Tapi, ia tidak bisa tidak mengingat pembicaraan terakhir mereka. Suara Storm yang misterius, kata-kata tersirat pria itu, seolah-olah Storm sudah tahu kalau Amber akan mendatanginya.

Kau mungkin akan menemukan dirimu merangkak kepadaku dan memohon pada pria sekelas diriku. Siapa yang tahu?

Oh Tuhan… apa yang sudah dilakukannya?

Ia tidak akan merangkak kepada pria itu, Amber tidak akan pernah melakukannya. Tetapi, ia tidak bisa mencegah rasa takut itu muncul ketika seorang wanita mengantarkan

Amber ke ruangan di mana menurut sang sekretaris, *Mr.* Wolfe sedang menunggu kedatangannya.

Ketika pintu ruangan itu terbuka, langkah Amber membeku sesaat. Tetapi, ia terus-menerus meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia melakukan semua ini demi John.

Demi John. Aku tidak akan membiarkannya berakhir di penjara karena kelicikan kakak tirinya. Ini demi John. Aku tidak akan membiarkan Storm menghancurkan hidupnya semata-mata karena rasa iri pria itu terhadap adik tirinya. Demi John, semua ini demi John.

Bahkan ketika Storm membelakanginya, Amber tidak mungkin akan salah mengenali. Pria itu masih mengenakan jaket kulit cokelat dengan jins denim yang terlihat kontras dengan segala keeleganan mewah di setiap sudut ruangan kantor ini. Ketika pria itu berbalik dan mengangkat gelas minumannya dengan alis mencuat ke atas, Amber bersyukur karena ia masih bisa menjaga ketenangan ekspresinya.

Ini memang Storm – walaupun Amber sepertinya masih menolak untuk percaya. Storm benar-benar ada di sini, pria itu benar-benar memiliki tempat ini. Itu memang Storm – dari sisi manapun Amber melihatnya.

"Amber, *would you join me for a drink?"*

Ketika Amber akhirnya menemukan kekuatan untuk menggeleng, pria itu memberi isyarat pada wanita yang tadi mengantarkan Amber agar meninggalkan mereka. Lalu, Storm bergerak ke belakang meja besar yang membelakangi dinding kaca di mana Amber bisa melihat puncak-puncak bangunan di sekitarnya.

"Sementara presiden direktur lama masih mendekam di penjara bersama adik tiriku, aku rasa aku akan menempati

ruangan ini untuk beberapa hari sampai aku menemukan calon yang cocok. Bagaimana menurutmu, Amber? Apa kau rasa aku cocok duduk di sini?"

Amber mengerjap kembali dan menatap Storm yang sedang duduk bersandar di atas kursi kulit mewah dan mulai berputar pelan seperti ingin mempelajari ekspresi Amber. "Kurang cocok? Kau tidak suka?"

Amber menggenggam tali tasnya erat. "Lelucon macam apa ini, Storm?"

Storm berhenti dan mendengus pelan. Tangannya bergerak untuk meletakkan gelas *whiskey*-nya ke meja dan bersedekap sambil menatap Amber lekat-lekat. "Lelucon?" ulangnya pelan.

Amber hanya bergeming.

"Kalau kau memang menganggap ini lelucon, kenapa kau berada di sini, Amber?"

Pria itu menghantamnya telak-telak. Tapi, bukan itu yang membuat wajah Amber memucat samar. "Sudah kukatakan padamu, kau akan merangkak dan memohon padaku – pria sekelas diriku. *And here we are*."

enam

STORM seharusnya merasa senang karena ia berhasil menggoyah ketenangan Amber. Tapi alih-alih merasakan kesenangan tersebut, ia harus melawan keinginannya untuk berdiri dan menyeberangi jarak di antara mereka dan memeluk wanita itu, lalu berkata pada Amber bahwa ia akan membuat segalanya menjadi baik-baik saja.

Baik-baik saja? *Kau menghancurkan pernikahannya, Storm.* Ia menggeretakkan giginya ketika mendengar suara dari dalam kepalanya sendiri.

Tidak, ia tidak menghancurkan pernikahan Amber. Ini salah John. Storm hanya ingin mencegah Amber membuat kesalahan besar – pernikahannya dengan John sudah pasti merupakan kesalahan besar. Amber terlalu polos untuk mengetahui apa yang sebenarnya dia inginkan. Jadi, Storm akan menunjukkan pada wanita itu bahwa masih ada pria lain yang lebih layak selain John-nya tersayang.

“Apa yang sudah kau lakukan pada John?!”

Ia bergeming ketika wanita itu bergerak maju dan menggebrak mejanya. Storm mengangkat alisnya pelan dan menunjukkan semacam ketenangan menyebalkan yang membuat wajah Amber mengeras. Dahinya berkerut ketika

ia menjawab lancar. “John mendapatkan apa yang layak didapatkannya, Amber.”

“Jangan bermain-main denganku, sialan!”

Alis Storm meninggi ketika teriakan itu menggelegar. Menahan suaranya agar tetap tenang, Storm kembali melanjutkan. “Amber, jika begini caramu berbicara kepadaku, aku takut aku tidak akan bisa membantumu. Respek, Amber. Tunjukkan sedikit respekmu padaku – satu-satunya pria yang sekarang bisa menolong John-mu. Bukankah karena itu kau datang ke sini?”

“Ya, kau benar.” Kata-kata wanita itu masih pedas walau nadanya tak lagi sekencang tadi. Storm berusaha menahan senyum tatkala mendengar ucapan Amber. “Kau memang bisa menolongnya, mengingat kaulah pria yang telah menjebaknya. Aku tidak tahu kenapa tega melakukan hal sekeji ini pada saudaramu sendiri, kau benar-benar rendah!”

“Dia bukan saudaraku, sialan!” Storm berdiri begitu cepat sehingga Amber terlonjak pelan. Telunjuk Storm bergerak ke hadapan wajah Amber yang memucat. “Dan jaga bicaramu, Amber. Satu kata yang salah, satu saja tindakanmu yang salah, kekasihmu itu akan membusuk di penjara. Kau mengerti?!”

Storm melihat Amber menarik napas dalam sebelum menghembuskannya pelan. “Kenapa kau melakukannya?” suara itu merendah, kini nyaris normal sehingga dengan ajaib mengembalikan tingkat emosi Storm ke level terendah.

Storm menyapukan tangannya ke rambut hitam yang dipangkasnya menjadi sangat pendek sembari menatap Amber - apa yang harus dilakukannya pada wanita naïf ini?

“Kenapa, katamu?”

Tidakkah Amber bisa menebak – walau sedikit saja.

"Ya, kenapa? Kenapa kau begitu tega menjebak John? Hanya karena alasan kekanak-kanakan, hanya karena dulu kalian berdua tidak akur, bukan berarti kau berhak untuk menghancurkan hidup John seperti ini. Kau tahu kalau ini tidak benar. Dan tidak adil."

Amber berbicara tentang keadilan. John yang baik, John yang sempurna, John yang jujur dan John yang berbakti telah diperlakukan tidak adil. Storm ingin tertawa keras-keras, lalu memaki Amber dan menendang bokong cantik wanita itu keluar dari kantornya sambil berkata bahwa ia akan menonton John membusuk di dalam penjara. Terkadang, ia pikir ia begitu muak pada Amber tetapi, tetap saja keinginan menggebu-gebu untuk mendapatkan wanita itu telah mengalahkan keinginannya yang lain.

"Hati-hati kalau bicara, Amber," ia kembali berbicara – dengan tenang, setenang yang bisa ditampilkannya. "Aku bisa menuntutmu atas pencemaran nama baik. Aku sama sekali tidak memiliki kaitan dengan kasus John. Aku membeli perusahaan ini, membawa pihak independen untuk mengaudit kegiatan operasional bank ini dan mereka telah menemukan sejumlah kecurangan yang kemudian mengerucut pada beberapa nama. John adalah salah satunya. Lalu, apakah itu menjadikanku orang jahat? Bahwa aku tidak mencoba menyelamatkan seorang pencuri hanya karena dia adalah saudara tiriku?"

"John bukan pencuri!"

Sudut bibir Storm berkedut. "Kalau bukan pencuri, apa lagi namanya?"

"Kau mengenal John. Dia tidak akan pernah melakukan itu. Dia dijebak, Storm. Kalau memang bukan kau yang melakukannya, bukankah kau setidaknya berutang tanggungjawab untuk menyelidiki kasus ini sebelum kau membiarkan kejadian ini menghancurkan karir dan masa depan John."

Sekali ini Storm tidak bisa menahan tawanya. "Luar biasa, Amber. Dedikasi dan kesetiaanmu pada John patut mendapat apresiasi."

Ia bisa melihat wanita itu mengetatkan rahangnya dan merapatkan gigi-giginya geram. "Ini bukan permainan, Storm. Ini menyangkut hidup John."

Pipi Storm berkedut samar. "Katakanlah, aku bisa menyelamatkan John-mu tersayang, kenapa aku harus melakukannya? Aku tidak bisa memikirkan alasan untuk itu."

"Dia keluargamu, demi Tuhan!"

Kening Storm berkerut samar seolah-olah ia sedang berpikir keras. "Itu tidak memberiku banyak motivasi, Amber. Aku tidak pernah menganggap John sebagai keluarga."

Ia tahu bila berada di situasi lain, Amber mungkin sudah mengumpat dan mencaci-makinya atau mungkin wanita itu sudah mengangkat tangan untuk menamparnya, dengan bersemangat menunjukkan loyalitasnya pada John.

Bibir wanita itu bergetar pelan ketika dia kembali bertanya. "Jadi, apa yang kau inginkan?"

Storm memicingkan mata dan menatap Amber lama, menatapnya hingga Amber resah, sebelum ia membalikkan pertanyaan tersebut. "Tidakkah kau bisa menebaknya?"

Mata keemasan Amber sudah menjawabnya, tetapi mulut wanita itu masih saja berbohong. "Tidak."

Storm mengangguk pelan. "*Well,* kalau begitu akan kuberitahu. Kau adalah motivasi yang aku butuhkan. Aku menginginkanmu, Amber."

Ia sudah membayangkan banyak sekali reaksi yang mungkin akan ditunjukkan Amber dan ketika wanita itu memperlihatkan reaksi terkejut bercampur jijik dengan kengerian yang membayang di bola matanya yang berkilat emas, Storm tetap saja merasakan denyut nyeri di suatu tempat di dalam tubuhnya. Ia mengepalkan tinjunya ketika melihat Amber terburu melangkah mundur.

"Tidak."

Storm bergerak memutari mejanya dan melangkah ke arah wanita itu.

"Jangan mendekat!" Suara panik wanita itu hanya membuat Storm semakin bertekad. "Menjauh dariku, kau bajingan sakit yang…"

Teriakan wanita itu menyambung kalimatnya yang tak pernah terselesaikan. Tangan Storm menjambak rambut Amber sementara yang lain merenggut lengan wanita itu. Ia mendekap wanita itu erat dan membungkam teriakan Amber dengan bibirnya. Wanita itu menggeliat marah ketika Storm menguasai bibir wanita itu dengan paksa, mencium Amber dengan brutal sehingga wanita itu tidak mungkin tidak merasakan kemarahannya.

Ketika ia menjauhkan bibirnya, ia merenggut helaian rambut wanita itu dan mendongakkannya dengan marah. "Sialan kau, Amber! Jangan memaksaku menyakiti John."

Menyebut nama John seperti mantra mujarab yang berhasil membungkam makian apapun yang akan keluar dari bibir tersebut. Storm menyunggingkan senyum mengejek ketika ia mengencangkan kepalannya. "Aku membenci John dan tidak ada yang lebih menyenangkan bagiku selain melihatnya membusuk di penjara. Kau boleh yakin akan itu. Tapi, dia memiliki mainan kecil yang aku inginkan. Mainan kecil yang begitu responsif pada sentuhanku."

"Tidak!" Amber menggeleng panik ketika Storm mendekatkan wajahnya.

Ia tertawa. "Ayolah, Amber. Kau sama tahunya seperti aku bahwa aku menginginkanmu. Kau mungkin adalah kesempatan terbaik yang dimiliki John. Karena itulah kau datang ke sini hari ini, memohon untuk hidup John, karena kau yakin kau memiliki sesuatu yang aku inginkan. Tidak perlu menjadi munafik, aku sudah bersikap jujur padamu. Aku tidak keberatan melepaskan John asalkan kau mau memilihku. Aku bersedia melupakan kejahatan kekasihmu itu, kalau kau membiarkanku memilikimu. Aku ingin melihat ekspresi seperti apa yang akan ditunjukkan pria itu ketika tahu bahwa aku sudah merebut Amber kecilnya. Bagaimana kedengarannya? Kau suka dengan skenario ini?"

Ia merasakan Amber bergetar di bawahnya ketika Storm membelai rahang wanita itu halus. Ia lalu merunduk untuk berbisik pelan di telinga wanita itu. "Sederhananya, kau harus menjadi milikku bila kau tidak ingin melihat John hancur pelan-pelan di balik jeruji yang dingin, Amber."

tujuh

AMBER mungkin pernah merasa bahwa ia membenci Storm. Bahwa ia takut pada pria itu. Tetapi yang sebenarnya, ia tidak pernah merasa lebih takut dan lebih benci dari yang sekarang dirasakannya.

Ancaman pria itu membuat Amber bergidik. Belaian samar Storm di bawah dagunya hanya membuat Amber merasa lebih buruk. Amber tidak bisa mencegah suaranya bergetar ketika ia menatap ke dalam mata Storm yang berkilat dan memohon… demi Tuhan! Ia memohon pada pria itu.

"Pasti ada jalan lain, kumohon…"

Storm bergeming. Amber masih menggenggam harapan tipis tersebut. Lalu, bisikan pria itu bergema di sekeliling kepalanya. "Tidak ada jalan lain, Amber. Aku tidak menginginkan jalan lain.

Ini benar-benar seburuk yang dibayangkannya. Tidak, ini jauh… jauh lebih buruk dari yang dibayangkannya. Ketika ia memutuskan untuk datang menemui Storm, Amber sudah memikirkan seribu satu skenario, ia sudah memantapkan hati untuk menerima sejuta hinaan dan cacian Storm, tapi…

Pria itu menginginkanmu. Kau tahu itu.

Sial! Tentu saja Amber tahu. Tapi, ia tidak pernah membayangkan bahwa Storm bisa berlaku serendah itu.

"Amber…"

Ia terkejut karena gerakan mendadak Storm. Rasa pria itu masih berdenyut di bibirnya dan Amber tidak siap jika Storm kembali menyerangnya. Amber menepis tangan pria itu dengan kuat dan bergerak menjauh dengan cepat. Ia menegakkan kepalanya dan menatap Storm dengan keberanian palsu yang coba ditunjukkannya. "Kau memintaku untuk mengkhianati John. Aku tidak bisa melakukannya."

"Bahkan demi menyelamatkannya?" Kening Storm kembali berlipat. Pria itu kemudian berdecak keras. "Dan aku pikir dia adalah cinta sejatimu?"

Amber menggeretakkan giginya. Pria itu hanya sedang memancing dirinya, Amber tahu itu. Tapi, sulit sekali untuk menahan diri ketika Storm berdiri di depannya dan melambaikan-lambaikan seluruh kartu as yang dimilikinya, dengan terang-terangan menyiratkan bahwa dia tidak akan segan-segan menggunakannya.

"Kau tidak benar-benar memiliki bukti untuk memenjarakannya, ya kan? Kau hanya membual."

Apakah Amber benar-benar berkata seperti itu? Tapi, layak dicoba.

Tawa Storm menyambut ucapan Amber – seolah-olah pria itu merasa ia baru saja melucu. Storm menggeleng kecil sambil menatap Amber dengan ekspresi yang membuat Amber ingin menerjang maju dan mencakar kulit wajah pria itu. "Amber, Amber… kau pikir di mana John sekarang? Bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa aku tidak memiliki

lebih banyak bukti untuk menyeret John ke jurang yang lebih dalam? Tapi, kalau kau memang ingin bertaruh dengan hidup John sebagai bayarannya, aku juga tidak keberatan. Kita lihat siapa yang pada akhirnya akan keluar sebagai pemenang."

Pria itu tampak meyakinkan. Storm juga terdengar meyakinkan. Seluruh bahasa tubuh pria itu meneriakkan keyakinan dan Amber tahu kalau Storm meninggalkannya dengan sedikit pilihan. Ia mau tidak mau membenarkan perkataan Storm. John sudah berada dalam masalah besar sekarang, bagaimana bisa Amber mengambil lebih banyak resiko?

Jika memang Storm adalah orang yang menjebak John, pasti pria itu sudah mengantongi lebih banyak bukti rekaan yang tidak ingin Amber pikir lebih lanjut. Amber sudah pasti tidak ingin John berakhir di penjara. Mereka akan segera menikah, mereka akan segera memulai hidup baru. Ia tidak bisa membiarkan John masuk penjara… tapi harga untuk kebebasan pria itu… Amber memucat samar ketika memikirkan kembali tawaran Storm. Ia tidak bisa menjadi milik pria itu, Amber tidak sudi. Ia tidak bisa membebaskan John dengan mengkhianati cintanya pada pria itu.

Tapi, John akan mendekam lama di balik jeruji…

Tapi…

Sudah kukatakan padamu, kau akan merangkak dan memohon padaku – pria sekelas diriku.

Mungkin ini adalah salah Amber, mungkin ia terlalu angkuh dan sombong. Mungkin Storm hanya ingin menghukum dirinya. Mungkin… Amber tidak lagi membiarkan dirinya berpikir.

"Aku tahu aku terlalu sombong dan angkuh, mungkin kau tersinggung atas kata-kataku. Kau bilang padaku kau akan membuatku merangkak memohon padamu dan kau benar. Apakah kalau aku berlutut memohon padamu sekarang, kau akan memaafkan ketololanku dan membantu John?"

Sepertinya ia menarik perhatian Storm karena pria itu menatapnya lekat-lekat. "Berlutut? Memohon padaku?"

"Kau ingin merendahkanku, bukan? Kau ingin menghukumku atas kata-kata kasar yang kulemparkan padamu. Kau benar, aku salah. Aku tidak seharusnya menghinamu, Storm. Aku sangat menyesal."

"Menyesal?"

"Ya," Amber menjawab cepat.

"Kalau begitu lakukanlah," ucapan Storm mengagetkan Amber. Ia melihat pria itu menyelipkan kedua tangan di saku jinsnya dan berjalan mendekat. "Tunjukkan padaku seberapa menyesalnya dirimu."

Pilihan apa yang dimiliki Amber? Ia tahu ia terlihat seperti wanita bodoh, berlutut di depan pria paling brengsek yang pernah ditemuinya. Tapi itu tidak penting, ia akan berlutut berkali-kali jika itu bisa menaikkan ego Storm dan membuat pria itu mengubah keputusannya terhadap John. Amber akan melakukan apa saja... apa saja selain permintaan gila pria itu. Amber tidak bisa membayangkan mereka berdua... setiap kali Amber melakukannya, ia merasakan mual yang teramat sangat. Storm jelas bukan pria yang akan berada di daftar pria yang diinginkan Amber – bahkan di daftar paling bawah sekalipun.

Ekspresi Storm tak terbaca ketika dia berdiri menjulang di hadapan Amber. Amber mendongak dan mempertahankan tatapan mereka walaupun ia sulit melakukannya dengan baik. Dan lebih sulit lagi, ketika Storm berdiri begitu dekat dengannya dan Amber tidak bisa tidak merasa jengah.

Ia menelan ludah dan kembali berbicara, mengingatkan pria itu bahwa ia salah. Bahwa Storm benar. Bahwa pria itu boleh menghinanya seperti apapun. Bahwa Amber bukan wanita sekelas pria itu. Apa saja.

"Aku akan melakukan apa saja... apa saja untuk menarik kembali kata-kataku. Tapi, aku mohon jangan hukum John karena itu. Dia saudara tirimu, Storm. Tak peduli kau ingin mengakui hal itu ataupun tidak."

Amber tercekat ketika Storm meletakkan jari-jemarinya di bawah dagu Amber. Tatapan Storm terasa menusuk ketika ia membungkuk pelan. "Kau benar-benar menyedihkan, Amber. Kau rela berlutut di hadapanku, merendahkan dirimu sendiri hanya untuk membela kekasihmu."

Amber tidak peduli. Storm boleh berkata apa saja.

"Aku tahu kau bukan orang yang kejam, Storm," Amber terus mencoba, meniup ego Storm yang mungkin terluka karena kata-kata kasarnya. "Kau tidak mungkin akan tega mempermainkan hidup kami."

"Kau salah, aku memang sekejam itu."

"Kau..." Amber terbata, ia nyaris terhuyung jika bukan karena jari-jari Storm yang kini menahan kedua sisi rahangnya. "Tidak, kau tidak seperti itu."

Ekspresi tersebut mengeras. "Apa kau pikir dengan berlutut seperti ini, aku akan membiarkanmu lolos? Kau mengecilkan harga dirimu di mataku. Sudah kukatakan

dengan jelas, harga yang harus kau bayar untuk kebebasan John."

Amber menelan ludah, tidak berani menjawab. Ia harus menahan diri untuk tidak menutup rapat kedua matanya ketika Storm membungkuk semakin rendah di atasnya. "Tetapi, tidak buruk juga melihatmu berlutut seperti ini di hadapanku. Aku juga sering membayangkannya, Amber. Tentu saja, dalam bayanganku kau tidak sedang memohon atas hidup pria lain. Aku membayangkan mulutmu yang indah itu…

"Cukup!" Amber menepis kasar tangan pria itu dan berdiri dengan keseimbangan yang goyah. Ia memeluk dirinya sendiri ketika melangkah mundur. Amber pikir ia bisa membujuk Storm? Bodoh sekali. Pria itu membuatnya mempermalukan dirinya sendiri. John benar – semua ini hanya permainan bagi Storm. Pria itu iblis. "Kau menjijikkan. Kau membuatku jijik!"

Seringai itu muncul kembali di wajah Storm. "Kau bukan orang pertama yang mengatakannya, kau juga pasti tidak akan menjadi yang terakhir. Jadi, bagaimana?"

"Aku lebih baik mati."

Seringai itu bertambah lebar dan Amber tahu bahwa mereka berdua tahu kalau ini bukanlah perang yang bisa dimenangkannya. Storm mengangkat bahunya ringan. "Terserah padamu. Jangan bilang aku tidak memberimu kesempatan untuk menyelamatkan kekasihmu itu. *So much for true love, huh. You rather see him rotten in the jail rather than to sacrifice yourself. Woman.*"

Amber mengepalkan buku jarinya erat ketika kata-kata Storm menerjangnya. Bagaimana mungkin Amber tidak

akan mencoba untuk menolong John? John tahu itu. Amber juga tahu itu. Storm pasti juga tahu. John akan memaafkannya, ia yakin. Tapi walaupun John tidak akan memaafkannya, Amber juga tetap tidak akan membiarkan Storm menyakiti John. John bisa jadi tidaklah sesuci yang Amber pikirkan, tetapi Amber juga tidak senaif itu untuk mengharapkan John menjadi sang pria sempurna. Namun, menghancurkan masa depan John demi kepuasan egois Storm, itu yang tidak bisa dibiarkan oleh Amber.

"Bebaskan John sekarang dan aku akan menuruti keinginanmu." Amber merasa melayang ketika mendengar suaranya sendiri. Ia tidak benar-benar akan mengiyakannya, ya kan? "Hanya satu malam dan setelah itu, aku tidak ingin lagi melihatmu. Selamanya!"

Amber bisa jadi berpikir bahwa ini adalah kemenangan terbesarnya, melemparkan kata-kata itu seolah dengan demikian ia bisa mendapatkan kepuasan ataupun sedikit kesenangan karena berhasil melukai Storm. Perasaan mual yang memenuhi dirinya sejenak menghilang ketika ia menangkap suara tawa keras yang berasal dari mulut pria itu. Butuh waktu beberapa saat bagi Storm untuk mengendalikan dirinya dan ketika dia menatap Amber yang merona marah, bahunya masih sedikit berguncang pelan.

"Amber, apa yang membuatmu berpikir bahwa aku ingin menghabiskan satu malam bersamamu?"

Tidakkah?

Ia akan membunuh pria itu karena mempermalukannya. Lagi.

Tapi, Storm jelas belum selesai. "Aku tidak akan puas menghabiskan satu malam bersamamu, Amber. Atau satu

minggu, bahkan satu bulan sekalipun. Aku menginginkan tempat John. Aku ingin kita menikah, aku ingin kau menjadi istriku. Aku ingin seluruh dunia mengakui bahwa kau adalah milikku."

Amber tidak yakin ia mendengarkan dengan jelas. Kaki-kakinya terasa gemetar dan ia yakin ia sudah jatuh terduduk jika bukan karena lengan Storm melingkari pinggangnya. Sebelum Amber sempat melakukan sesuatu, pria itu sudah mengunci gerakannya.

"Jangan mendramatisir keadaan, Amber. Kita sama-sama tahu bahwa kau tidak kebal padaku. Kau akan melupakan John setelah kau tahu bagaimana rasanya menjadi milikku. Aku akan memuaskan…" Amber memejamkan mata dan mendengar deru napasnya sendiri ketika jari-jari pria itu bergerak berkelana di sepanjang garis tubuhnya. "…setiap jengkal tubuhmu."

delapan

AMBER bersikap seolah-olah Storm baru saja memintanya terjun bebas dari gedung ini. Ia bisa merasakan kepanikan wanita itu, perubahan napasnya yang memburu, getar di sekujur tubuh dan bagaimana ujung-ujung mata itu berkerut dalam seolah-olah dengan menolak menatap Storm maka Amber berpikir dia bisa terbangun dari mimpi buruk tersebut.

Seburuk itukah? Ekspresi yang aneh melintas di wajah Storm dan ia bersyukur Amber tidak sedang menatapnya. Rasanya sudah lama sekali sejak seseorang membuat jantungnya berdenyut. Ia tidak bisa melepaskan Amber, tidak peduli seperti apa kekalutan yang saat ini dirasakan oleh wanita itu. Storm sudah mengambil keputusan tersebut sejak ia turun tangan dalam hubungan Amber. Gairah sudah memompa di dalam darahnya dan semakin dekat ia dengan tujuannya, Storm tahu ia akan mencengkeram semakin erat.

Apapun akan dilakukannya sampai Amber berkata ya. Entah itu bujukan, rayuan, pemerasan ataupun ancaman. Mungkin juga sesuatu yang lebih mengerikan. Siapa yang tahu? Pada tahap ini, ia tidak akan menerima ungkapan penolakan dari Amber.

"Aku..." Storm nyaris sama tegangnya seperti tubuh yang berada dalam dekapannya ketika Amber mulai berbicara seperti orang yang sesak napas. "Aku tidak bisa."

The hell with what she wanted. Enam tahun lalu, ia membiarkan Amber lari ke dalam pelukan John. Tapi tidak kali ini. Kali ini, Amber yang harus menuruti keinginannya.

"Oh ya?" bisikan Storm halus, sarat ancaman. "Sayang sekali kalau begitu. Aku juga tidak bisa membiarkanmu pergi begitu saja."

Amber membuka mata dan menatapnya terkejut seiring dengan Storm yang mendorong wanita itu. Bunyi tubrukan tubuh, kesiap tajam Amber dan tangan-tangan Storm yang mencengkeram pinggang wanita itu kuat, mengangkat tubuh Amber hingga mendarat di atas meja kerja tersebut. Mata Amber membelalak lebar, makian mendesis dari mulutnya sementara tangannya bergulat dengan Storm. Storm menekan lebih keras dan memaksa wanita itu rebah di atas kertas kerja yang berserakan.

"Apa yang kau lakukan?" Amber sekarang terdengar histeris, kepanikan mewarnai suaranya ketika ia mencoba bergeser menjauh, menepis tangan-tangan Storm yang berada di sekeliling tubuhnya. "Aku akan menjerit!"

Storm menunduk hingga ia bisa melihat Amber begitu dekat, sehingga ia bisa mencium wangi Amber yang bercampur dengan aroma ketakutan. Matanya menatap dalam sehingga menembus lapisan keemasan tersebut. "Lakukanlah," tantangnya. "Kau pikir aku takut?"

Bola mata Amber melebar lebih besar, sesaat tak percaya mendengar jawaban Storm. "Apa kau sudah gila?"

Mungkin saja. Dan itu juga yang dikatakannya pada Amber. "Mungkin saja."

Amber kini terlihat putus asa. "Aku benar-benar akan menjerit dan semua orang di dalam gedung ini akan tahu pria bejat seperti apa dirimu," ancam wanita itu, tampak begitu bersungguh-sungguh sehingga Storm nyaris kagum.

Storm berdecak keras sementara tangannya membelai sisi leher Amber, meletakkan telapaknya di sana, melebarkan jari-jarinya dan mengacaukan denyut nadi wanita itu. "Kalau kau memang ingin menjerit, maka kau sudah melakukannya dari tadi. Jangan memberi ancaman kosong padaku."

"Kau pikir aku tidak berani?" Suara wanita itu mulai meninggi, tapi Storm bahkan tidak berkedip.

"Ya, kau tidak berani," Storm menjawab tegas. Kedua tangannya kini berpindah ke sisi-sisi kepala Amber, menahannya agar wanita itu bisa melihat ke dalam matanya yang berkilat membara. Emosi dan kedekatan mereka telah menyalakan gairah di dalam tubuh Storm, gairah yang selalu ada setiap kali tubuhnya bersentuhan dengan wanita itu. Kalau Amber memang ingin menjerit, maka sebaiknya wanita itu melakukannya sekarang, sebelum Storm menjadi terlalu gelap mata dan segalanya menjadi terlambat. "Karena kau tahu, aku satu-satunya harapanmu. Kalau kau menjerit, maka John pasti akan pergi untuk waktu yang lama. Kau tidak akan mau itu terjadi."

Storm tidak perlu menjadi orang paling pintar untuk tahu bahwa ia baru saja memukul tepat di titik lemah Amber, membuat wanita itu gamang kembali, meruntuhkan tekad perjuangan Amber dan mendorong mundur wanita itu hingga dia menemukan dirinya terpojok.

"Bukan berarti aku akan menikah denganmu."

Ekspresi Storm mengeras. "Tidak masalah. Aku akan merenggut kehormatanmu di sini sementara John boleh tetap berada di penjara. *It sounds fun to me too*."

Storm tidak menunggu respon Amber. Ia menahan kepala wanita itu dan menunduk di atas Amber, kemudian melumat bibir wanita itu seolah hidupnya bergantung pada hal tersebut. Gairah meledak di dalam dirinya seperti yang selama ini terjadi setiap kali ia menyentuh Amber, panas berpijar di tengah tubuhnya, melesak di bawah perutnya hingga membentuk gelombang keras yang mulai mendesak membesar.

Bibir Amber seperti permen yang manis dan pedas, seperti ledakan bom kecil, sensasi rasa yang mengaduk sehingga Storm ingin terus mencari lebih. Ia tidak peduli pada geraman marah wanita itu, pada tangan-tangan yang mendorong dan menjambaknya kuat tetapi, hanya berfokus pada apa yang bisa diambilnya.

Storm bergerak ke bawah kepala Amber, setengah mengangkatnya lalu mengencangkan tautan jemarinya pada rambut gelap Amber yang halus, mencengkeram lebih erat sehingga wanita itu terengah. Ia mencuri napas Amber dan menghembuskan udara ke dalam mulut wanita itu, menyelipkan lidahnya untuk membelai kehangatan mulut Amber. Amber manis, baik di dalam maupun di luar, Storm menjadi lebih rakus dan bergerak semakin liar, memaksa wanita itu menerima sentuhannya sementara menjajah mulut Amber dengan kurang ajar. Hanya merasakan bibir dan mulut Amber tidaklah cukup, Storm menginginkan lebih, ia ingin Amber tahu apa yang bisa dilakukannya, apa yang

sanggup dilakukannya dan ciuman tadi tidak lagi sekadar ancaman coba-coba. Ia bisa dan akan mendapatkan Amber di sini, tepat di atas meja kerja ini bila wanita itu tidak menuruti syaratnya.

Tangan Storm bergerak di antara tubuh mereka, menyapu tulang selangka Amber yang tercetak jelas karena perlawanan yang diberikan wanita itu, mengusap dan meremas dada wanita itu yang membusung padat sementara lidahnya masih terbenam jauh di dalam mulut Amber, membungkam kemarahan wanita itu dan mengubahnya menjadi erangan frustasi. Lalu, tangan Storm bergerak ke bawah kemeja sutra Amber, menyelinap ke balik kain hitam itu dan merasakan panas kulit Amber yang meremang halus. Tangan Storm meluncur naik hingga mencapai pinggiran pakaian dalam Amber yang tidak sabar ingin direnggutnya.

Storm melepaskan bibir Amber dan bergerak menjauh, memberi Amber waktu untuk menghirup udara. Napas wanita itu tersengal dan dadanya yang naik-turun membuat pengendalian diri Storm tergelincir ke pinggir. Ia menekan bibirnya yang panas ke rahang wanita itu, berbisik sementara Amber masih berjuang untuk menstabilkan napasnya. "Kalau kau ingin menjerit, sekarang waktunya. Tapi Amber sayang, ruangan ini kedap suara. Aku pikir kau ingin tahu."

Sementara Storm berbicara, kedua tangannya sudah menyelinap ke balik punggung Amber dan melepaskan kaitan *bra* wanita itu. Namun, gerakannya terhenti sejenak ketika dua tangan yang lebih ramping menahan lengannya. "Jangan membuatku membencimu lebih dari ini, Storm."

Persetan, Amber. Aku sudah berjalan terlalu jauh.

Alis Storm terangkat pelan ketika ia mengeluarkan tangannya dari balik pakaian Amber dan dengan perlahan menelusuri jejeran kancing kemeja wanita itu dari bawah, gerakannya pelan dan tak terburu-buru, berlama-lama melingkari satu kancing kemudian kancing lainnya. "Aku tidak takut kau membenciku, Amber. Aku tidak peduli."

Tangannya kini berada di atas deretan kancing teratas dan menggulirkan benda itu dengan mudah. Tangan Amber kembali singgah di pergelangannya, kali ini wanita itu menatap Storm lurus-lurus. "Aku tidak bermaksud mempermainkanmu enam tahun yang lalu. Waktu itu, aku mengira kau adalah John."

Storm menjauhkan tangannya dari Amber dan bergerak mundur selangkah. John, John, John dan John... ia muak mendengarnya. Tangan Storm kini berpindah ke kemejanya sendiri dan dengar pelan mulai membuka kancing pertamanya sementara matanya masih tidak meninggalkan wajah Amber. "*Well*, kali ini kau tidak akan salah mengenaliku lagi."

Ia merasa melihat Amber bergidik. Wanita itu menggeser tubuhnya tidak nyaman, seolah ragu apakah dia perlu bangun dan berlari cepat ke arah pintu atau kembali membujuk Storm agar melunak. "Bukan ini yang kau inginkan."

"Ini yang aku inginkan, Amber," Storm meyakinkannya dan terus menggulirkan jarinya melewati bagian depan kemejanya. "Dan kali ini, kau tidak akan bisa meninggalkan ruangan ini sampai aku selesai denganmu."

"Kau tidak akan memberiku pilihan, bukan?"

Storm bereaksi ketika Amber mulai bergerak bangun. Ia sampai di hadapan wanita itu ketika Amber kembali

melanjutkan. Mata itu berkilat ketika dia memandang Storm. "Aku akan menikah denganmu. Sebagai gantinya, kau harus membebaskan John dari segala tuduhan."

"Kau mengatakannya dengan begitu yakin seolah aku masih tertarik." Storm meraih dagu Amber sehingga ia bisa menatap wanita itu lebih jelas. Amber bergeming, nyaris tak berkedip ketika mendengar ucapan Storm. Ia lalu tertawa kecil. "Jangan cemas, tawaranku tadi masih berlaku."

Tatapan Amber terlihat teguh. "Aku tidak cemas. Tapi kau harus ingat, Storm. Kau tidak akan mendapatkan apapun dariku selain kebencian. Setiap kali kau menatapku, yang bisa kau lihat hanyalah rasa benci dan jijik. Dan aku akan terus mencintai John, kau tak akan pernah menang darinya."

Storm nyaris mematahkan rahang Amber - jika ia tidak cepat-cepat menjauhkan tangannya, hal itu pasti tidak terhindarkan. "Kau tahu, Amber. Bencilah aku sesukamu. *I can live with that.* Aku lebih memilih hidup bersamamu dan kebencianmu daripada melihatmu bersama John."

"Kau manusia terkutuk."

Storm bergerak mundur kembali dan beranjak menuju sofa. Ia berjuang keras mengembalikan ketenangan dirinya dan satu-satunya cara adalah menjauhi Amber. Masih membelakangi wanita itu, ia kembali berbicara. "Gunakan kamar kecilku. Bersihkan wajahmu dan rapikan pakaianmu." Storm kemudian berbalik dan menjatuhkan dirinya di atas sofa, menjulurkan kaki dan merebahkan punggung ke sandaran lembut tersebut. "Lalu, kita akan membicarakan tentang rencana pernikahan kita."

sembilan

AMBER gemetar hebat.

Tangannya yang bergetar membuat Amber sulit menyatukan kembali kaitan *bra*-nya. Ia memaki dirinya sendiri dan sesaat merasa ingin merenggut benda itu lalu melemparkannya ke suatu tempat, ke mana saja, untuk melepaskan frustasi dalam dadanya.

"Sialan! Kau benar-benar bangsat sialan, Storm!"

Amber tersedak kata-katanya sendiri ketika kebutuhan untuk menangis tidak bisa lagi ia tahan. Air matanya mengalir cepat begitu ia mengakui bahwa ia kalah, tetesan panas yang membasahi pipinya dan membuat Amber terlihat lebih mengerikan ketika ia mengangkat wajah ke arah cermin wastafel. Kalau Amber membutuhkan alasan lain untuk menangis, maka tampilannya saat ini akan menjadi alasan yang baik. Rambut hitam berombaknya acak-acakan, wajahnya terlihat mengerikan. Maskaranya luntur, matanya memerah berair dengan pipi basah yang berbercak kotor. Bibirnya… Oh Tuhan… Ia bahkan tidak tahan melihatnya.

Amber membuka keran pancuran dan menyurukkan kepalanya ke bawah aliran air. Amber membiarkan dirinya di sana selama beberapa lama hingga ia mulai megap-megap kehabisan napas. Ia lalu mengangkat kepalanya kembali dan

menatap bayangannya sendiri di cermin, rambutnya yang acak-acakan kini setengah basah, wajah Amber masih mengerikan tapi setidaknya noda-noda maskara itu sudah nyaris menghilang. Tapi bibirnya masih bengkak dan Amber masih bisa merasakan kekuatan Storm di sana, menggerus dan menghancurkannya. Amber kembali tersedak dan menyurukkan wajahnya ke pancuran, kali ini menggunakan kedua tangan untuk menggosok wajahnya dan menghabiskan waktu lebih lama untuk membersihkan sisa-sisa Storm dari bibirnya.

Pria sialan itu! Amber tidak akan pernah memaafkannya.

Amber membuka mulut, membiarkan air memenuhi rongga mulutnya lalu berkumur dengan keras sebelum meludahkannya dengan kasar. Cita rasa Storm sekuat tekanan telapaknya, Amber ingin muntah dalam usahanya untuk melepaskan bekas-bekas jamahan pria itu di dalam mulutnya – lidah Storm yang kasar dan panjang, gigi-gigi kuat pria itu lalu... lalu bibir pria itu ketika mengisap lidahnya. Dan bagaimana Amber merasakan kulitnya meremang, memanas, perutnya mengejang dan...

"Demi Tuhan!"

Amber mengangkat kepalanya kembali, tangannya tanpa sadar memukul keran. "Apa yang kau pikirkan, Amber?!"

Amber ingin menampar dirinya sendiri ketika ia menatap bayangan yang sedang melotot balik padanya. Wajah wanita di dalam cermin itu jelas berbeda dengan yang ada dalam benak Amber. Pipi itu terlalu merona, jelas tidak cocok dengan rasa terhina yang seharusnya Amber rasakan. Kenapa wajahnya memerah? Apakah karena Amber marah? Karena ia terlalu sedih? Atau justru karena ia baru saja

dilecehkan? Tapi, ingatan tentang lidah pria itu kembali menyelinap. Belaian hangat yang panjang, menggoda dan merayu lidah Amber agar…

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa itu terjadi padanya?

Amber terhuyung mundur selangkah dan ketika ia menatap lebih ke bawah, ke kemeja yang tadinya tersetrika rapi, Amber merasa mual. Tekanan telapak pria itu masih tertinggal, panas yang ditularkan ke atas kulit Amber membuatnya menguap. Tangan Amber bergetar begitu hebat ketika sekali lagi ia mencoba membetulkan kaitan *bra*-nya, bersusah-payah mengancingkan kembali kemeja tersebut sebelum merapikan kembali kain sutra itu ke balik celana panjangnya.

"Tarik napas." Ia merasa seperti orang tolol karena memberikan instruksi pada dirinya sendiri, mengamati dirinya lewat cermin untuk melihat apakah ia sudah berhasil melepaskan diri dari pengaruh dominan Storm yang menjijikkan. "Tarik napas dalam-dalam dan hembuskan."

Amber melakukannya berkali-kali sampai ia merasa cukup baik. Sampai rona di wajahnya kembali normal, sampai denyut di bibirnya tak lagi terasa setajam tadi, sampai lututnya tak lagi terasa seperti nyaris meleleh dan jantungnya tak lagi berdebur berisik.

Ia membutuhkan ketenangan dirinya untuk kembali ke ruangan tadi dan berhadapan kembali dengan Storm. Amber tidak bisa melakukan perannya dengan baik jika ia merasa tidak seperti dirinya setiap kali ia menatap ke dalam mata Storm yang awas dan memesona. Memesona? *Jesus* Christ! Ia pasti sudah tidak waras akibat pukulan-pukulan dari kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini.

Amber kembali menarik napas dan menatap dirinya lekat-lekat melalui pantulan cermin. "Kau akan menikah dengan Storm." Ia mengabaikan tarikan tidak nyaman di dalam perutnya, rasa kejang yang mengentak di kedalaman dirinya. "Tapi, kau melakukannya demi John. Karena kau mencintai John. Kau membenci Storm tapi kau bersedia mengorbankan dirimu. Karena kau mencintai John."

Amber merasa lebih baik setelah berkali-kali diingatkan tentang John dan betapa ia mencintai John. Ia memaksakan seulas senyum dan mengangguk puas. Setelah memeriksa tampilannya dan sebelum berjalan ke arah pintu tarik yang memisahkan dirinya dengan Storm, Amber merasa ia harus mengucapkan hal itu keras-keras pada dirinya sendiri – kalau-kalau aura iblis Storm memakan kewarasan Amber. "Aku mencintai John."

Amber merasa goyah ketika ia melangkah keluar dan mendapati Storm masih duduk di sofa tersebut, gelas minuman menyembunyikan setengah ekspresinya. Ketika melihat Amber, Storm mendorong dirinya dari posisi bersandar dan meletakkan gelas itu ke atas meja, menangkupkan kedua tangan dan menelengkan kepala dengan senyum miring menghiasi wajah. "Ah Amber, kemari dan duduklah. Aku punya beberapa ide hebat untuk pernikahan kita. Kau pasti senang mendengarnya."

Langkah Amber terasa memberat seperti sedang menghela batu besar. Menilik dari senyum iblis pria itu, ia tahu Storm pasti sedang merencanakan ide mengerikan lainnya untuk menyiksa Amber dan John.

Belum-belum, ia sudah menyesali keputusannya untuk menikah dengan Storm.

sepuluh

BUTUH waktu yang lumayan lama bagi Storm sebelum ia menyadari hal tersebut. Bahwa keberuntungan tidak datang dengan sendirinya, hal itu lebih seringnya diciptakan.

Storm memperbaiki sikap berdirinya, menarik kelepak jas agar melekat semakin sempurna di tubuh tegapnya sembari menyunggingkan senyum puas. Ia menatap Amber yang berjalan mendekat, terbalut gaun putih panjang yang menutupi tubuhnya yang berlekuk indah dengan cadar tipis yang tetap tidak mampu menyembunyikan kecantikan sendunya. Walau terlihat merana, Amber masih saja tampil memukau seperti selayaknya pengantin wanita manapun di dunia.

Yah, siapa yang menyangka, bukan?

Storm-lah pasangan pengantin Amber. Bukan John, tetapi Storm. Sang pria rusak yang dikucilkan oleh keluarganya sendiri.

Ini adalah pencapaian yang luar biasa, Storm. Ia bisa mendengar kalimat itu terus berulang dan terpantul di dalam kepalanya sementara kebanggaan membuncah dari dalam dadanya.

Matanya mencari cepat dan lagi-lagi jatuh pada wajah John yang pucat. Pria itu duduk di barisan bangku depan,

terlihat kalah dan juga merana. Kepuasan lain memenuhi dada Storm. Dengan John berada di bawah kontrolnya, hidup terasa jauh lebih baik. Dengan mengetahui fakta bahwa sewaktu-waktu, masa penangguhan penyidikan John bisa berakhir kapan saja Storm menginginkannya, membuat segalanya menjadi lebih menyenangkan. Sebuah senjata lain untuk menekan Amber agar menjadi lebih penurut. Satu senjata lain untuk membasmi kesan sempurna dari wajah saudara tirinya tersebut.

Storm juga ingat kekagetan yang terpancar dari wajah ibu dan juga suami keduanya itu. Mereka menatap Storm dan Amber bergantian. Mungkin saja John *Sr.* akan berkata sesuatu – membentak marah atau memaki kasar – hanya saja, mungkin dia terlalu sopan untuk menunjukkannya. Sementara ibunya – Storm bahkan tidak peduli apa yang dipikirkan wanita itu. Pada akhirnya, mereka menerima keputusan tersebut dengan respon yang jauh lebih baik dari yang sudah Storm ramalkan.

Kalau memang itu keputusan kalian, kami akan mendukungnya. Ketika mengucapkannya, wajah John *Sr.* tampak sedikit tegang, namun secara menakjubkan pria tua itu masih mampu menampilkan senyum yang terlihat cukup tulus.

It all played well. Storm merasa sudah seharusnya ia berbangga pada dirinya sendiri. Ini bahkan jauh lebih mudah dari yang ia bayangkan semula.

Pikiran Storm otomatis tertarik ke saat ini ketika tatapannya kembali berlabuh pada wanita yang sedang berjalan mendekat padanya. Senyum puas Storm pasti terlihat begitu kentara sehingga kemuakan memenuhi wajah

pengantin wanitanya. Amber dengan enggan meraih lengannya ketika John *Sr.* menyerahkan Amber pada Storm. Wajah tanpa senyum itu tidak bisa ia tebak – entah pria tua itu bersedih untuk anaknya, marah pada Storm atau terlalu khusyuk mendalami perannya sebagai ayah pengganti bagi Amber – tapi hei, apa pedulinya? Storm sudah begitu dekat untuk memperolah apa yang diinginkannya.

"Kau harus menjaganya baik-baik, Storm. Aku sudah menganggap Amber seperti anak perempuanku sendiri."

Benarkah? Storm malah tidak ingat pria itu pernah memperlakukannya seperti anaknya sendiri padahal bajingan tua itu menikahi ibunya. Namun, Storm menahan lidah dan hanya menjawab datar. "Tentu saja. Amber akan bahagia."

Fokus Storm sudah beralih sepenuhnya pada wajah tegang Amber – lagipula John *Sr.* tidak pantas mendapatkan banyak perhatian darinya. Mata abu-abu gelapnya berkilat ketika ia melihat wanita itu mengenakan gaun yang seharusnya dia kenakan ketika dia berdiri di samping John dalam acara pernikahan - yang sayangnya, tidak pernah terjadi. Storm menunduk pelan dan berbisik pada wanita itu sebelum mereka berdiri menghadap sang pendeta desa di geraja kecil tempat Amber seharusnya menikah dengan lelaki pujaan hatinya tersebut. Kepuasan yang lebih lagi merajalela di dalam dirinya.

"Aku sungguh beruntung. Kau lebih memilihku daripada John."

Ia tahu Amber sangat tergoda untuk memaki bahkan memukulinya. Namun saat ini, tidak ada yang bisa dilakukan wanita itu selain berdiri patuh di sampingnya sembari mereka mengucapkan sumpah setia pernikahan. Karena

Storm memegang semua kartu kemenangan. Dan karena Amber akan rela melakukan hampir apa saja demi menyelamatkan kekasihnya yang tak berharga tersebut.

Ketika pemikiran Storm sampai di sana, ia tidak tahu apakah kemenangannya ini benar-benar sebuah keberhasilan ataukah ironi semata, mengetahui kenyataan bahwa ia hanya bisa mendapatkan Amber dengan permainan curang semacam ini.

Tapi ketika ia kembali melirik wanita itu, Storm menelan pendapat tersebut. Tidak penting caranya, yang penting adalah hasilnya.

Kelegaan memenuhinya seketika saat mereka berdua akhirnya dinyatakan sebagai suami-istri. Di hadapan Tuhan – walaupun itu tidak terlalu penting bagi Storm – dan di hadapan hukum. Amber adalah miliknya. Benak Storm berputar liar ketika ia memikirkan tentang hal tersebut dan rencana-rencana menyenangkan yang akan dilaluinya sebagai suami Amber.

sebelas

AMBER gagal mengidentifikasi kumpulan emosi yang kini memenuhi dadanya. Ia sulit memilah-milah dan menyekat-nyekat rasa itu dengan jelas. Sudah jelas ada kemarahan yang luar biasa yang mengguncang dirinya, lalu kesedihan yang tidak bisa Amber bendung, perasaan sakit karena ia tahu ia telah melukai John, juga kekecewaan ganas yang bercampur-baur dengan setumpuk kebencian menggunung yang mengiringi keadaan patah hatinya.

Seseorang tidak mungkin berpikir dia bisa melewati semua gelombang perasaan yang datang menghantam dalam waktu yang bersamaan – tetapi Amber membuktikan bahwa dirinya bisa. Ia bahkan masih bisa berdiri cukup tegar di sebelah Storm – sebagai pengantinnya - di dalam geraja tempat di mana Amber seharusnya menikah dengan John alih-alih melihat pria itu menatapnya dari jejeran bangku.

Tapi jelas bagi Storm, permainan kecil ini belum cukup, seperti *roller coaster*, Amber tahu intensitas permainan ini akan terus meningkat seiring semakin tingginya tanjakan yang diciptakan pria tersebut. Seperti misalnya, apa yang menunggu Amber selanjutnya ketika ia berjalan keluar dari gereja ini dengan status baru yang disandangnya – *Mrs. Wolfe.*

Storm memang luar biasa – luar biasa berengsek dan tidak tahu malu. Amber tidak menginginkan perayaan apapun. Ia tidak ingin mengadakan resespi, ia tidak ingin pria itu membuatkan pesta untuknya. Amber lebih tidak ingin lagi dipamerkan ke orang-orang, ia tidak ingin bertemu dengan siapapun – terlebih orang-orang yang mengenalnya dan John tetapi, Storm tidak peduli pada pendapatnya. Pria itu tetap bertekad menyiksa dan mempermalukan Amber dengan mengadakan pesta di kebun rumah mereka menggunakan semua fasilitas yang sudah John sewa.

Resepsi ini terasa lebih seperti ejekan. Kini, ia bukan hanya sekadar berjalan melewati barisan tamu-tamu yang hadir – seperti yang dilakukannya tadi di gereja – sekali ini, Amber bahkan harus berbaur bersama mereka.

Tersenyum. Berhenti. Berjalan lagi. Tersenyum lagi. Menerima uluran tangan, ucapan selamat lalu lebih banyak senyum palsu dan tatapan penasaran.

"Selamat, Amber."

"Selamat, Storm."

"Kalian pasangan serasi."

Wajah-wajah berkelebat dan Amber merasa senyumnya telah berubah kaku bahkan tangannya sudah mati rasa. Amber juga menyadari bahwa orang-orang menatap Storm lebih lama dan melemparkan komentar-komentar bersifat memancing – yang syukurnya – tidak terlalu ditanggapi pria itu.

"Kapan kau kembali ke sini, Storm? Pernikahan ini benar-benar kejutan."

"Kejutan yang menyenangkan."

"Aku bahkan tidak tahu kau dan Amber berkencan."

"Di mana kalian bertemu?"

Amber merasa linglung, pusing, mual dan Amber cemas ia akan pingsan di tempat jika ia tidak segera mencari cara untuk segera keluar dari kerumunan menyebalkan ini. Pria-pria sebaya John, yang Amber tahu adalah teman-teman pria itu masih menguasai Storm, menepuk bahunya, menjabat tangan pria itu, bersulang untuknya sementara wajah-wajah mereka tidak menyembunyikan keingintahuan mereka. Setiap wajah dilapisi pertanyaan yang sama. Mengapa pernikahan Amber dan John batal? Mengapa Amber tiba-tiba menikah dengan kakak tiri John? Mengapa pernikahan ini terkesan buru-buru? Apakah Amber berselingkuh? Apakah Storm telah menghamili Amber?

Katakan Storm... Katakan Storm...

"Ini resepsi yang hebat." *Dan sekarang katakan pada kami, mengapa kau yang menjadi pengantin pria, mengapa bukan John?*

"Ayo, kita bersulang lagi. Storm dan Amber. Oh ya, kau belum menceritakan pada kami bagaimana kalian bertemu?" *Ayolah, hibur kami dalam pesta membosankan ini. Kenapa kau menikahi Amber?*

Yah, ia praktis bisa membayangkan pertanyaan-pertanyaan yang tak terucapkan itu, yang berkelebat jelas di wajah-wajah tersebut. Biarkan Storm menghadapinya, pikir Amber lelah. Biarkan pria itu menceritakan apa yang ingin diceritakannya karena Amber tidak peduli. Ia hanya ingin segera menyingkir dari kelompak ini, menjauhkan dirinya dari Storm dan… dan… Amber melihat John di seberang, di luar pagar rumah mereka, di lapangan rumput yang terlalu rendah untuk disebut bukit, di bawah pohon besar yang

menjadi favorit mereka, membelakangi cahaya. Tetapi ia mengenali garis tubuh pria itu seketika. John… John… Amber merapal nama pria itu di dalam hati. Ia bahkan tidak memberikan penjelasan yang cukup bagus untuk John, membiarkan pria itu bertanya-tanya dalam kebingungan. Amber mengingat kembali tatapan pria itu di dalam gereja – tatapan terluka, tatapan benci, terhina dan rasa tidak percaya yang kentara.

Oh John… Amber tahu dirinya tidak berpikir waras ketika ia bergerak keluar dari kerumunan itu. Ia harus mendatangi John. Hanya saja Amber tidak berhasil mendatangi John. Hanya beberapa langkah dan Amber menemukan dirinya kembali dikelilingi orang-orang, sekali ini lebih buruk karena Amber mengenali mereka. Malah, dengan cukup baik. Wanita-wanita yang menjadi teman baik *Mrs. Lawson*, teman gereja, teman arisan, teman bergosip dan bercerita – dan di antara mereka, reputasi *Mrs.* Snow dan *Mrs.* Bright tidak perlu lagi Amber ragukan.

"Oh Amber." Itu *Mrs. Snow.* Tinggi dan kurus, dengan suara melengking yang cocok dengan gambaran dirinya. Wanita tua itu memeluknya seolah-olah Amber adalah keponakan yang lama tidak dilihatnya. "Aku bergembira untukmu. Selamat anakku, suamimu benar-benar menawan."

Amber menjauhkan diri dan menatap wanita itu, sedikit tercekat ketika berkata halus, "Terima kasih."

"Oh, Leticia, aku yakin kau tidak berkata seperti itu tadi."

Amber mengeluh ketika *Mrs.* Bright yang mungil dan montok menabrakkan tubuhnya pada Amber dan memeluknya seperti seorang sahabat dekat. Wanita tua itu berbisik keras dan terkikik lebih keras lagi di telinganya.

"*This old lady of mine thinks that your husband is really hot, Amber.* Kau harus menjauhkan suamimu darinya kalau tidak ingin menyesal."

Lengkingan tawa menyusul ketika Amber menjauhkan kembali tubuhnya.

"Kau membuatku malu, Miriam."

"Tapi, bukankah itu benar?" Suara *Mrs.* Bright yang halus dan tipis dikompesansi oleh kekencangan suaranya yang dengan mudah mengalahkan suara manusia normal. "Lihatlah dia. Rambut tebal hitam, mata abu-abu yang menghipnotis, tulang pipinya begitu tegas dengan mulut yang membuatku berharap aku dua puluh tahun lebih muda… dan oh, tubuhnya… tegap serta berotot, apa kau yakin kau tidak lebih dulu jatuh cinta pada tubuhnya yang luar biasa itu, Amber?"

Amber bahkan tidak tahu harus berkata apa. Tapi, ia tidak tahan untuk tidak sekilas melirik Storm. Lalu, suara tawa wanita itu pecah lagi dan dia kembali menubruk Amber. "Oh Amber, maafkan aku. Aku begitu terpesona pada suamimu itu sehingga lupa memberimu selamat. Selamat, Amber. Kau benar-benar pintar memilih."

Mrs. Bright tidak menunggu Amber menerima uluran tangannya. Wanita itu menarik tangan Amber dan dalam sekejap ia mendapati jari-jarinya berada dalam genggaman bersemangat. Mata biru tua itu menatapnya lekat, dengan kerut-kerut berlapis yang menghiasi kedua ekor matanya. Sikap pura-pura wanita itu telah menghilang, tergantikan oleh rasa penasarannya yang sulit untuk disembunyikan. "John yang malang. Apakah dia baik-baik saja, Amber?"

Di sinilah Amber, terperangkap bersama dua wanita yang paling bisa diandalkan dalam menyebarkan segala macam gosip dan berita sampah. Amber berusaha menimpali pertanyaan tersebut dengan senyum terbaiknya. "Tentu saja."

"Tentu saja." Amber melihat senyum memuakkan wanita itu ketika dia mengulurkan tangannya yang lain untuk menepuk lengan Amber pelan. "Tidak akan ada yang menyalahkamu, Amber. Jika aku jadi kau, aku juga pasti akan memilih Storm. Pria itu… *I know he is something*."

Amber menegang. Tapi, ia belum sempat berkata apa-apa ketika *Mrs.* Snow tertawa dan mengangguk-angguk genit di belakang temannya. "Miriam benar, Amber. Kau bebas memilih yang terbaik. Di mataku sekarang, Storm jelas pilihan yang lebih baik."

Amber tidak sempat membalas komentar tersebut karena saat itu Storm sudah berdiri di sampingnya. Ia terlalu kaget sehingga tidak sempat menyiapkan diri menghadapi pria itu. Suara berat Storm berhasil memadamkan suara tawa di sekeliling Amber. "Apa yang sedang dibicarakan oleh para wanita-wanita cantik ini, eh? Apakah kalian yang membuat wajah pengantin wanitaku bersemu seperti ini?"

Amber ingin sekali melepaskan rangkulan lengan Storm di pinggangnya tetapi pada akhirnya ia membiarkan pria itu merapatkan pinggul mereka. Ia tidak punya pilihan, bukan? Memangnya apa yang diharapkannya? Membuat lebih banyak kekacauan dan membiarkan dirinya menjadi tontonan gratis orang-orang? Memberi wanita-wanita mengerikan ini lebih banyak bahan untuk digosipkan?

"Ah, Storm." *Mrs.* Snow yang tidak punya rasa malu itu kini menyentuh lembut lengan Storm yang terbalut jas putih gading. "Kami hanya sedang berbicara tentang betapa beruntungnya Amber."

Amber yakin alis Storm berdiri tegak. "Begitukah?" Suara pria itu sarat kegelian.

"Apakah ini semacam cinta pada pandangan pertama?"

"Benar-benar romantis."

Oh, Amber mungkin akan muntah. Tapi, Storm berhasil menjawab dengan santai. Ia merasakan pria itu mengeratkan rangkulannya. "Oh, tidak persis seperti itu. Kami memiliki… sejarah."

Sialan pria terkutuk itu!

"Tapi, akulah yang beruntung karena memiliki Amber." Dan sebelum Amber sempat bereaksi, sebelum ia bisa mengucapkan apa-apa, sebelum ia menepis lepas rangkulan pria itu, Storm mengejutkannya dengan menundukkan kepala dan menempelkan bibirnya ke bibir Amber. Lalu Storm mengangkat kepala dan berujar ringan sambil memutar tubuh Amber agar mengikuti irama gerak tubuhnya, "Kami permisi dulu, *ladies*."

Menakjubkan bagaimana dia membungkan wanita-wanita itu dan melepaskan diri dengan mudah. Amber mungkin terlalu takjub sehingga ia bisa berjalan begitu tenang di samping Storm. Kesadaran Amber baru kembali dan kemarahannya baru meledak setelah mereka tiba di ruang keluarga yang sepi, jauh dari mata-mata resah yang mengikuti. Amber mendorong Storm menjauh dan memaki pelan sebelum mengangkat wajah untuk menghadapi pria tersebut. "Apa-apaan itu?"

Storm mengangkat bahunya ringan. Ekspresinya seolah Amber baru saja menanyakan sesuatu yang konyol. "Menyelamatkanmu. Apalagi? Atau kau lebih suka berada bersama mereka?"

Amber ingin berkata *ya.* Ia ingin meneriakkan kata itu di depan wajah Storm hanya untuk membuat sikap santai Storm goyah. Tapi, Amber tahu itu tidak benar. Storm memang buruk. Tapi, kedua wanita itu membuatnya merasa lebih sengsara. Lagipula, apa bedanya jika ia berteriak pada Storm? Menunjukkan sedikit pemberontakan kecil tidak akan mengubah apapun, hanya membuatnya terlihat tolol. Jadi, Amber hanya mendengus keras dan berbalik cepat memunggungi pria itu, berjalan menuju ke lantai atas dan membanting pintu kamarnya sendiri.

Kesalahan terbesar Amber mungkin adalah kelalaiannya sendiri. Setelah membanting pintu kamarnya begitu keras, ia berjalan masuk begitu saja dan kembali lupa mengunci pintu kamar, lagi-lagi lupa betapa kurang ajarnya Storm sehingga Amber tidak mempertimbangkan pria itu akan mengikutinya. Ketika ia menoleh saat mendengar pintu kamarnya kembali membuka dan Storm menyusup masuk sebelum mengunci pintu di belakangnya, Amber butuh beberapa saat untuk mengendalikan diri.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Ia setengah membentak. "Keluar!"

"Betapa cepatnya kau lupa."

Amber membenci nada pria itu. Nada tenang yang membuat Storm merasa seolah-olah tidak ada apa-apa yang bisa mengguncang ketenangannya. Nada yang membuatnya

merasa seolah-olah dia berada di atas segala-galanya dan tak ada yang bisa membuat pria itu resah.

"Aku sudah menjadi suamimu, Amber. Kau ingin mengusir suamimu sendiri?"

Amber menyadari kemudian. Bagaimana mungkin Storm bisa merasa resah ataupun bersalah? Pria itu tidak punya rasa malu. Tidak ada gunanya berdebat, Storm tidak bisa merasakan apa-apa. Amber menghela napas kasar dan memutuskan untuk menghemat sisa energinya. "Aku lelah. Tidak berlebihan jika aku ingin beristirahat sebentar, bukan?"

Senyum miring Storm membuatnya waspada. "Tentu saja, kau bisa melakukannya. Kau boleh beristirahat dalam perjalanan. Sekarang, bersiaplah. Kita akan langsung berangkat."

Berangkat? Pergi bersama pria itu? Ke mana? Storm tidak memberitahu Amber sebelumnya. Tetapi, apakah ia begitu bodoh sehingga berpikir bahwa ia akan tetap tinggal di apartemen sewaannya di kota dan bekerja seperti biasa, seolah-olah tidak ada yang berubah?

Amber menegakkan tubuh. Tetap saja, Amber tidak merasa ingin pergi ke mana-mana saat ini. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana denganmu, Storm."

"Mari kutegaskan sekali lagi, Amber." Ia bertambah waspada ketika pria itu mendekat padanya. Amber mundur hingga pinggulnya menekan deretan rak laci di belakang tubuhnya. Tidak ada jalan keluar ketika Storm sudah tiba di hadapannya. Tatapan pria itu saja sudah cukup untuk memaku Amber di tempat. "Kupikir kita sudah sepakat. Jangan lupa kalau John belum bebas sepenuhnya, aku bisa

dengan mudah meminta penyidikannya dilanjutkan dan kita kembali lagi ke awal. Jadi, bagaimana? Pergi bersamaku atau tidak?"

Amber memejamkan mata sejenak, sebagian untuk menghindari tatapan Storm dan sebagian lagi untuk mengontrol air matanya sendiri. Ia mengepalkan jarinya erat dan membuka mata kembali. Hal ini tidak akan berakhir, bukan? Storm akan selalu menggunakan alasan itu untuk menekannya. Dan Amber sadar bahwa pria itu akan selalu menang. "Pergi bersamamu."

Senyum Storm masih tersungging di bibirnya ketika telapak pria itu naik untuk membelai wajah Amber. Ia bisa mendengar suara napas Storm yang memburu ketika dia menunduk untuk berbisik pelan. "Kalau kau terus memandangku seperti itu, mungkin kita tidak akan sempat ke mana-mana lagi."

Amber benci ketika Storm mulai menyentuhnya seperti ini. Telapak panas pria itu menghasilkan sengatan yang membuat tubuhnya bergetar. Ia gemetar di bawah belaian Storm, berpikir bagaimana ia akan menghabiskan hari-hari selanjutnya ketika ia bahkan tidak tahan berdekatan dengan pria itu. Amber menggigit bibirnya dan membuang wajah ketika jari-jari Storm bergerak semakin lincah menuruni tubuhnya, membelai sisi leher Amber yang berdenyut, turun menyapu bagian dadanya yang mengembang dan menelusuri lekukan pinggangnya. Panas bibir pria itu kini juga berlabuh di sisi telinganya dan jantung Amber terasa sesak nyaris pecah.

"Apa yang kau kenakan di balik gaun ini, Amber?"

Lidah Amber terasa kelu dan ia tahu ia tidak pernah menemukan suara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jari-jari Storm membuatnya membeku ketakutan. Ia kini bisa merasakan tangan Storm yang sedang menurunkan risleting yang tersembunyi di sisi tubuhnya.

"Kau punya waktu lima belas menit untuk berganti baju dan bersiap-siap. Atau aku akan masuk kembali dan menyeretmu bersamaku, entah kau siap ataupun tidak."

Amber mungkin tidak sadar kalau Storm sudah pergi meninggalkannya. Ketika pintu kamarnya kembali berdebam menutup dan keheningan kamar itu menyusup masuk ke dalam otak Amber, menenangkan debar liar jantungnya dan getaran di seluruh tubuhnya, barulah Amber luruh. Kedua kakinya yang lemas tak mampu lagi menopang tubuhnya dan ia menemukan dirinya terduduk di lantai kamar yang keras.

Hanya satu yang memenuhi pikiran Amber.

Selanjutnya, bagaimana ia bisa bertahan? Storm akan membunuhnya pelan-pelan.

dua belas

BAGAIMANA Storm bisa menghela dirinya keluar dari kamar Amber, itu adalah sebuah prestasi besar. Amber tidak tahu betapa besar kontrol diri yang dikerahkannya untuk tidak merenggut gaun itu dari tubuh Amber dan membopong wanita itu ke ranjang lalu menempatkan dirinya di atas… *Stop!* Cukup sampai di situ sebelum Storm berputar kembali dan menyerbu masuk.

Ia sudah lega karena wanita itu telah menikah dengannya. Amber sudah menghadapi begitu banyak tekanan dalam satu hari. Storm akan merasa seperti penjahat jika ia memaksakan lebih banyak lagi. Ia tahu ini sulit bagi Amber dan Storm bersedia berkompromi - untuk beberapa lama. Pasti tidak akan mudah bagi wanita itu untuk meninggalkan tempat ini, meninggalkan Great Barrington, tapi itu harus dilakukan jika Storm ingin menghapus jejak John dalam pikiran Amber.

Storm mendesah halus, merasa gerah ingin melepaskan jas yang melekat di tubuhnya ketika ia berjalan bolak-balik di sepanjang lorong. Namun ketika ia berbalik kembali, langkahnya otomatis terhenti. Di depannya, di ujung tangga, berdiri John. Pria itu tampak kacau, tekanan akibat kejadian yang menimpanya tergambar jelas di raut wajah tersebut. John juga mematung untuk sesaat sebelum bergerak

mendekati Storm. “Apa kau juga mengharapkan aku menyelamatimu, Storm?”

Suara John kasar dan wajahnya yang pucat terlihat tidak ramah. Tapi, sejak kapan John bersikap ramah padanya?

“Mengingat aku baru saja menikah, kenapa tidak?”

Mereka kini berdiri berhadapan. Storm bersedekap sementara John terlihat seperti ingin meninjunya.

“Kau pikir kau hebat, bukan?” Suara John nyaris bergetar dan Storm tidak bisa menahan kepuasan ketika ia menatap wajah adik tirinya tersebut.

Kau patut mendapatkannya, John.

“*Am I?*” ia kembali bertanya santai.

Tubuh John menegang. Storm melirik tinju pria itu yang terkepal di kedua sisi tubuhnya. Tatapan John tampak liar, kilat hijau yang membuat pria itu terlihat seperti orang lain. Kebenciannya pada Storm tampak nyaris tak terbendung.

“Kau pikir kau menang?”

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan.”

John mendengus keras, sesaat Storm berpikir kalau John akan meludah ke wajahnya. Kepala pria itu tersentak tinggi ketika dia berbicara. “Kau pikir kau sudah berhasil merebut Amber, bukan? Sayangnya, kau tidak tahu seperti apa perasaan Amber padaku.”

Sekali ini, Storm yang merasa ingin menonjok wajah angkuh itu sekeras-kerasnya. Tapi, ia berhasil menahan diri. Ia jelas tidak ingin membuat Amber memiliki lebih banyak alasan untuk membencinya. Storm berdecak pelan. “Tidak masalah, aku rasa kami akan mengatasinya. Setelah menyesuaikan dirinya, aku yakin Amber akan segera melupakanmu, *brother*.”

"Kau tidak terdengar seyakin itu."

Benarkah? Persetan!

Mungkin John tahu kalau kepercayaan dirinya sedikit terpeleset sehingga pria itu kembali menambahkan, "Jangan pikir aku tidak tahu kenapa Amber menikah denganmu. Kau lihat, sebesar itulah dia mencintaiku. Dia tidak akan pernah bisa melupakanku. Aku mengenalnya lebih dari dirimu, Storm. Dia akan mencintaiku sampai akhir karena kau memaksanya membuat pilihan. Kau mengerti? Kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku."

Storm melakukannya sebelum ia sempat berpikir. Ketika ia sadar, ia melihat punggung John sudah menempel di dinding. Wajah John memerah tetapi matanya bersinar cerah sementara jari-jari Storm berada di kedua bahu pria itu, begitu dekat dengan batang leher John yang menegang.

"Kau lihat Storm? Kau pria kasar yang tak bermoral. Kau sama sekali tidak pantas memiliki Amber."

Storm tahu kalau ia bisa mencekik John sewaktu-waktu, tetapi ia juga tahu kalau itulah yang diinginkan oleh John. Ia hanya akan membuktikan dirinya tidak berharga jika ia membiarkan emosi itu menguasainya. Storm memaksakan seulas senyum muncul di wajahnya yang tegang. "Jangan lupa, kalau pria kasar tak bermoral ini yang menempatkanmu di dalam penjara. Aku bisa mengirimmu kembali sewaktu-waktu. Aku bisa menghancurkanmu kapan saja, John. Bahkan tanpa perlu mengotori kedua tanganku."

"Storm!" Seruan itu membuat kepala Storm tersentak kuat. "Apa yang kau lakukan? Lepaskan John!"

Ia melepaskan John seketika, bahkan ketika Amber masih belum menyelesaikan ucapannya. Storm berbalik cepat dan

menatap Amber yang mendekat tergesa. Raut wajah wanita itu dipenuhi kemarahan. Storm menduga-duga seberapa banyak percakapan mereka yang tertangkap oleh Amber dan hanya Tuhan yang tahu kesimpulan seperti apa yang sekarang terbentuk dalam benak wanita itu.

Suara John terdengar dari sampingnya. Pria itu jelas berbicara lebih keras dari yang diperlukan. "Tentu saja, Storm. Bukankah memang itu keahlianmu, menghancurkan segalanya?"

"John…"

"Aku harap kau tahu apa yang kau lakukan, Amber."

Dari sudut matanya, Storm bisa melihat John berbalik dan kembali berjalan menuju tangga. Amber memanggil sekali lagi, dengan suara yang jauh lebih kencang dan Storm tahu wanita itu akan menerjang ke arah John. Ia mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Amber kuat, menyentak wanita itu untuk menariknya merapat.

"Lepaskan aku!"

Storm menunduk dan menekankan bibirnya ke pelipis Amber. "Rasanya aku tidak perlu terus mengingatkanmu bahwa kau sudah membuat pilihanmu sendiri. *Hold up your end of the bargain.*"

Ia nyaris bisa mendengar debaran jantung Amber, sekuat pukulan di dada Storm sendiri. Pergulatan batin wanita itu, betapa inginnya Amber berbalik dan menamparnya kuat-kuat, ketegangan tubuh wanita itu teraba jelas. Tapi, Amber tidak kunjung memberontak juga tidak membuka suara. Storm kemudian menarik Amber bersamanya, setengah menyeret wanita itu agar kembali ke kamarnya. "Kita berangkat sekarang."

tiga belas

AMBER tidak ingat ia pernah pergi ke San Fransicso sebelum ini, malah ia memang tidak pernah benar-benar pergi ke manapun. Kehidupannya memang hanya berputar di sekeliling pekerjaannya, dengan keluarga Lawson serta teman-teman yang tak banyak dimiliki Amber.

Lalu Storm datang, berputar seperti badai kencang yang mengacaukan hidupnya, mencabutnya dari akar kehidupan dan membawanya terbang ke zona pribadi pria itu. Amber akan berbohong bila ia berkata bahwa ia tidak gentar.

Tentu saja ia merasa gentar. Bagaimana tidak? Ia bahkan tidak menyukai penerbangan ini. Amber benci terbang. Amber benci naik pesawat dan fakta bahwa pesawat jet pria itu lebih mirip apartemen pribadi yang mewah tidak mengurangi kenyataan tersebut. Dan teman seperjalananya? Amber bahkan tidak ingin memikirkannya.

Ia mengempaskan diri di atas tempat tidur, memandang putus asa pada salah satu jendela pesawat lalu memalingkan wajah. Amber berusaha menepis pikiran bahwa pesawat itu sedang melintasi langit, melewati awan, berada ribuan kaki dari daratan sambil menjaga agar perutnya tidak mulai mual.

Ia berdiri dan memutari ranjang, duduk di seberang yang lain agar matanya tidak perlu terus singgah di jendela

tersebut. Ia tidak mengerti kenapa orang-orang harus repot membuat kamar tidur di dalam pesawat. Tidak akan ada penumpang yang bisa tidur dengan nyenyak. Amber sudah pasti tidak. Ia juga tidak akan mengurung diri di sini jika ia memiliki pilihan yang lebih baik. Tapi ketika harus memilih untuk duduk bersama Storm di luar sana, ia pun menyerah. Apapun lebih baik daripada berduaan dengan pria itu.

Seakan iblis baru saja melintas dan membaca pikiran Amber, pintu terbuka dan kepala Storm diikuti tubuhnya yang tegap menyelinap masuk. Amber menegang seketika, dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Kemunculan Storm yang tiba-tiba membuat Amber tidak siap. Ia berdiri seketika dan melemparkan pertanyaan kasar pertama yang muncul di benaknya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Amber masih belum lupa apa yang didengarnya di lorong rumah, juga bagaimana tangan Storm berada begitu dekat dengan leher John dan perasaan benci Amber kembali terakumulasi. Ia tidak ingin melihat pria itu sekarang.

Storm berhenti sejenak. Dia memiringkan kepala dan menatap Amber sesaat lebih lama. “Mengecekmu. Aku pikir kau bilang kau lelah dan aku tadinya berasumsi kau sedang tidur lelap.”

Amber mendengus keras. “Kenapa? Supaya kau bisa menyerangku di saat aku tidur?”

“Bukan ide buruk.”

“Jangan mendekat!” Amber tidak peduli bila ia berteriak, ia tidak ingin pria itu mendekatinya. Titik! Amber tidak percaya pada dirinya sendiri ketika Storm berada di dekatnya, sama seperti ia tidak mempercayai pria itu.

“Jangan mendekat,” ulangnya lagi, lebih pelan, lebih lembut.

Langkah Storm kembali terhenti. “*Whatever you say*. Sudah kubilang, aku hanya ingin mengecek keadaanmu. Kau bilang kau lelah. Masih ada beberapa jam sebelum kita mendarat, kau boleh mencoba tidur.”

Alis Amber terangkat sinis.

“Aku akan keluar dan kau boleh mengunci pintu kalau-kalau kau takut aku menyerangmu di saat kau tidur.”

Amber menghembuskan napasnya pelan. Sejak kapan Storm berlagak seperti pria baik-baik? Amber tidak akan membiarkan dirinya tertipu. Berada di dekat Storm, berarti ia harus bersikap waspada lebih sering daripada yang pernah dilakukannya seumur hidup. Dengan pria seperti Storm, pria yang penuh misteri dan rumit, pria yang jahat dan keji, pria yang membuatnya terus bertanya-tanya dan Amber memang mengeluarkan pertanyaan tersebut secara lisan – setidaknya ia harus tahu. “Ini pesawatmu?”

Storm mengangguk. Amber menggeleng perlahan. Rasa penasaran mengalahkan kewaspadaannya. “Apa yang kau lakukan sebenarnya? Kau… kau kembali dengan semua ini…” Amber bahkan tidak tahu bagaimana harus memulai tetapi, ia yakin Storm menangkap maksudnya.

“Kau penasaran, Amber?”

Ia takut. Demi Tuhan, ia takut pada Storm. Ia takut untuk mendengar jawaban yang akan diberikan pria itu. Amber yakin Storm terlibat sesuatu yang buruk. Sesuatu yang bahkan tidak akan siap ia dengar. “Apa kau terlibat sesuatu… sesuatu yang buruk, Storm?”

Sial! Amber takut mendengar jawabannya namun ia justru bertanya. Tetapi, lebih baik mendengarnya sekarang daripada mengetahuinya nanti ketika segalanya terlambat.

Kini giliran Storm mengangkat alis. "Huh?"

"Sesuatu... yang melanggar hukum?"

"*Really,* Amber? Jangan menyamakanku dengan orang lain," sindir pria itu. "Jika kata-kata itu bukan keluar dari mulutmu, orang itu pasti sudah menyesal."

Amber mengabaikan baik sindiran Storm maupun ancaman halusnya. Ia mengangkat wajah dan menatap Storm lekat-lekat, setengah menantang pria itu. Senyum tipis muncul di kedua sudut bibir Storm sebelum dia kembali melanjutkan. "*One step at a time,* Amber. Ada banyak yang perlu kau pelajari tentang diriku, hal-hal yang ingin kau cari tahu, tapi tidak sekarang. Pelan-pelan saja. Kita punya banyak waktu untuk saling mengenal, ya kan?"

Otot pelipis Amber berkedut. Ia tidak punya keinginan untuk mengenal pria itu, juga tidak punya keinginan untuk membiarkan Storm mengenalnya.

"Apa yang kau inginkan dariku, Storm? Kenapa tidak kau perjelas saja? Kau menyeretku ke belahan negara bagian lain, memaksaku meninggalkan semuanya dan untuk apa semua itu? Bantu aku mengerti."

Simple. Storm hanya ingin memanfaatkan Amber untuk menghancurkan John.

Amber berpikir untuk berlari ke sudut, ke suatu pojok tersembunyi, ke mana saja ketika Storm mulai melangkah mendekat. Tapi, ia tetap bergeming di tempatnya, diam membiarkan pria itu menghampirinya. Storm tetap terlihat

tenang, langkahnya yang tegas tidak menunjukkan kekesalan atas kata-kata kasar yang barusan dilontarkan Amber.

"Aku menikahimu karena aku menginginkanmu."

Bullshit!

Storm menikahinya untuk menghukum John, untuk membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari pria itu, sang pemenang. John benar, Storm hanya suka merebut dan merusak apa yang berharga bagi John. Pria itu terang-terangan mengaku bahwa dia tidak segan-segan menghancurkan John. Dan bukankah itu yang tengah dilakukannya?

Aku harap kau tahu apa yang kau lakukan, Amber.

Oh Tuhan, ia mungkin saja sudah melakukan kesalahan besar.

Aku menikahimu karena aku menginginkanmu, Amber.

Tapi, Storm juga terdengar begitu meyakinkan. Sentuhan pria itu, ciumannya, semua terasa begitu nyata sehingga mustahil Storm bersandiwara. Amber merasa napasnya tercekat ketika Storm tiba di hadapannya. Ia bisa merasakan kekuatan kata-kata pria itu menjalari setiap inci kulitnya, tatapan mata Storm yang kini terasa membelai bagian wajah Amber, mendirikan bulu kuduknya dan membuat perut Amber bergolak tajam.

Aku bisa mengirimmu kembali sewaktu-waktu. Aku bisa menghancurkanmu kapan saja, John. Bahkan tanpa perlu mengotori tanganku.

Pria itu tidak bisa dipercaya. Dan Amber pasti mulai gila karena sesaat yang lalu ia membiarkan dirinya terbuai ucapan Storm. Emosi panas membakar Amber. Bisa-bisanya ia memiliki ketertarikan tak masuk akal dengan pria ini.

“Dan aku membawamu bersamaku karena kau istriku. Bukankah itu yang seharusnya terjadi? Kehidupan kita… kau dan aku, itulah yang akan terjadi mulai dari saat ini.”

Amber terlalu marah untuk bisa menyusun kata-kata. “Menginginkanku?” desisnya.

“Ya.”

Amber tertawa. Keras dan singkat. Ia masih bisa melihat Storm dan John di lorong rumah mereka, dengan sangat runtut dan jelas. “Kau begitu menginginkanku? Kau begitu menginginkanku sehingga kau rela menikahi wanita yang jelas-jelas mencintai pria lain? Aku mencintai John, adik tirimu sendiri. Pernikahan ini – pernikahan yang kau paksakan padaku, hal itu tidak lantas mengubah kenyataan tersebut!”

Amber terkesiap ketika Storm bergerak untuk mencengkeram rahangnya. Wajah pria itu turun, mendekat padanya sehingga Amber kesulitan menatap pria itu dengan jelas. “Kau mencintai John, katamu?”

Amber mengetatkan giginya. “Iya. Jangan bilang kau tidak tahu, sialan!” *Justru karena kau tahu.* “Dan itu tidak akan pernah berubah. Apa kau lupa? Aku menikahimu karena aku mencintai dia.”

Jeritan pelan terlepas dari mulut Amber ketika ia mendapati dirinya didorong keras ke belakang. Ranjang yang lembut terasa di bawah punggungnya dan ketika ia sadar apa yang tengah terjadi, Storm sudah menjulang di atasnya, bergerak merapatkan diri dan mencengkeram kedua pergelangan Amber yang sempat terangkat menolak. Dia menekan keras keduanya ke ranjang, menatap wajah Amber yang memerah, mengingatkan kembali kepada Amber apa

yang tidak ingin ia ingat. Ia bergidik samar ketika napas Storm terasa di wajahnya. Amber berusaha keras menelan isakannya ketika bibir pria itu menelusuri rahangnya.

"Apakah ini yang kau inginkan?"

Tubuh Amber menegang ketika Storm berbisik di atas bibirnya.

"Apa kau sedang mencoba untuk membuatku cemburu, Amber? Karena jika ya, maka kau berhasil. Aku tidak akan menutupi kenyataan bahwa aku pria yang posesif tapi, kau juga harus menghadapi kenyataan bahwa kalau kau memprovokasiku, kau harus siap menerima akibatnya."

Amber menarik napasnya yang gemetar dan menutup mulut rapat-rapat. Ia memalingkan wajah sehingga bibir Storm kini membelai pipinya. Deru napas yang panas dan lembap menjalari pelipisnya dan Amber bergidik ketika Storm mengecup daun telinganya. Lalu pria itu berbisik ke dalam telinganya, membuat Amber mengejang pelan.

"Lain kali, jangan pernah menyebut nama pria lain di hadapanku. Untuk alasan apapun. Kau tidak tahu apa yang bisa kulakukan kalau aku terbakar cemburu, Amber. Aku merebutmu dari saudara tiriku sendiri, bayangkan apa yang akan kulakukan untuk mempertahankanmu agar tetap di sisiku."

Ia memejamkan mata ketika merasakan bibir pria itu berpindah, menyusup ke lekukan lehernya dan mulai mengisap kecil. Amber tidak bisa menahan rasa takut yang menjalari dirinya sehingga permohonan lemah itu terlepas dari tenggorokannya.

"Kumohon jangan, Storm…"

Amber melepaskan napas lega ketika Storm mengangkat kepala dan membebaskan kedua pergelangannya. Satu-satunya yang mencegah Amber melompat menjauh adalah karena Storm tidak kunjung menjauhkan tubuhnya. Tapi, kata-kata yang kemudian dilontarkan pria itu membuat Amber nyaris menangis lega.

"Jangan khawatir, Amber. Setelah menunggu selama enam tahun, aku tidak akan mau melewatkan saat pertama kita secara terburu-buru, di dalam kamar pesawat yang sempit, di tengah-tengah penerbangan yang tidak nyaman. Beristirahatlah, kau punya waktu setidaknya dua jam sebelum pesawat mendarat."

Ketika Storm melenggang pergi dari ruangan tersebut, Amber tidak menunggu lama untuk berlari ke arah pintu dan menguncinya dari dalam. Mulai saat ini, ia mungkin tidak akan pernah merasa aman di manapun, di dekat pria itu. Bukan karena ia tidak percaya pada Storm – iya, Amber memang tidak percaya pada Storm, tapi ia harus mengakui bahwa ia juga tidak mempercayai dirinya sendiri. Kalau Storm berusaha lebih keras, Amber mungkin akan menyerah, tubuhnya sudah pasti akan menyerah.

Dan itu akan terasa seperti mengkhianati kesetiaannya pada John.

empat belas

TELEPON itu mengacaukan segalanya.

Mereka baru saja tiba di rumah, Storm yakin ia bahkan belum melangkah melewati pintu depan ketika ponselnya berbunyi. Ia sempat ingin mengabaikan panggilan siapapun di seberang saluran, tapi berubah pada pemikiran kedua. Tangannya merogoh saku dan mengeluarkan benda kecil tersebut sambil membaca nama peneleponnya. Ia sempat melirik Amber sekilas sebelum berbicara pada benda kecil tersebut. "Sebaiknya ini penting."

"Kalau tidak?"

Kalau tidak, aku akan menendang bokongmu karena mengganggu saat-saat pribadiku. Tapi tentu saja, ia tidak mungkin berkata seperti itu. Tidak kepada Emily. Lagipula, wanita itu adalah partner terbaiknya.

"Kau benar-benar sudah menikah?" lanjut Emily lagi.

"Untuk apa aku bercanda?" Storm balas bertanya.

Terdengar desahan dramatis sebelum disambung dengan kata-kata yang lebih dramatis. "*Oh, Tuhan. Ini terasa seperti mimpi buruk. Aku benar-benar kehilangan pria terbaikku.*"

Storm tidak bisa tidak menyunggingkan senyum geli. "Kau tidak meneleponku hanya untuk mengatakan itu, Em."

Suara wanita itu berubah, dari nada manja menjadi profesional. "*Tentu saja. Aku sebenarnya ingin kau ikut denganku ke Kanada. Aku membutuhkanmu. Sampaikan maafku pada istrimu, oke? Tapi, ini tidak terhindarkan.*"

"Tunggu, tunggu," Storm menyela cepat sambil kembali melirik Amber yang kini berdiri membelakanginya di *foyer*, namun ia tahu wanita itu mendengarkan. "Kupikir kita sudah sepakat. Kau yang mengurus masalah ini."

Emily mungkin adalah wanita paling ekspresif yang pernah dikenal Storm. Perubahan mimik dan nada serta bahasa tubuh wanita itu tergolong luar biasa. Dari kekecewaan, berubah serius dan kini terdengar kesal. "*Itu sebelum aku tahu kalau pemilik GoldLong Mining seorang pria seksis yang tidak mempercayai wanita.*"

Storm memprotes. "Tapi, kau bukan sembarang wanita."

"Well, *itu tidak ada bedanya untuk pria itu. Jadi, kau terpaksa harus ikut denganku atau kita akan kehilangan perusahaan itu. Dia ingin bertemu denganmu.*"

GoldLong Mining adalah kesepakatan yang baik dan Storm tidak ingin kehilangan kesempatan itu. Ia menyimpan gerutuannya dalam hati, pikirannya mau tidak mau tertuju pada Amber sementara ia memberi Emily jawaban. "Kalau begitu, tidak ada pilihan bukan?"

"*Maaf, aku mengacaukan waktu berbulan madumu.*" Sekarang, Emily terdengar menyesal.

"Tidak masalah, itu bisa menunggu. Tapi, kita tidak ingin membuat *Mr.* McKenzie kesal, bukan?"

"*Aku sudah cemas kau akan menolak.*"

Storm hanya ingin urusannya segera beres sehingga ia bisa kembali. "Aku tunggu di bandara dua jam lagi?"

"Secepat itu?"

"Kebetulan aku tidak perlu berkemas," ucapnya muram dan menatap tas besar yang ditentengnya di tangan lain.

"Baiklah, sampai jumpa kalau begitu."

"Anda akan pergi lagi, *Mr.* Wolfe?" Itu suara *Mrs.* Day – pengurus rumah setengah bayanya. Storm menoleh dan mengangguk muram. Wanita itu mengedik ke seberang dan bergumam prihatin, "*Mrs.* Wolfe sepertinya tidak senang."

Storm memaksakan senyum masam dan menanggapi komentar *Mrs.* Day di dalam hati. *Andai saja kau tahu alasan sebenarnya istriku bersikap semuram itu,* Mrs. *Day.* Ia berjalan mendahului wanita itu, menuju tempat Amber sedang berdiri – di depan jendela lebar. Amber tersentak pelan ketika menyadari Storm mendekat.

"Amber, maafkan aku, tapi aku harus pergi selama beberapa hari," Storm merasa tidak perlu berbasa-basi. Toh, Amber tidak peduli. Wanita itu bahkan tak berkedip ketika menjawab. Mungkin, Amber malah merasa lega.

"Baiklah."

Kalau Amber berusaha membuatnya tersinggung, wanita itu berhasil dengan baik. Amber bahkan tidak mau repot-repot bertanya ke mana Storm akan pergi dan ia memaki ketololannya ketika ia tidak bisa menahan diri. Buat apa Storm menjelaskan? "Ada pekerjaan mendesak di Kanada."

"Tidak masalah buatku."

Ekspresi Amber, nada suaranya, semua menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak ambil pusing. Kalau menuruti keinginan hatinya, ia ingin mengguncang Amber keras-keras sambil berkata, *Lihatlah aku, sialan.* Tapi, Storm tidak ingin

memulai permusuhan di hari pertama mereka menjadi suami-istri. Amber butuh waktu untuk membiasakan diri.

"Sementara aku tidak ada, *Mrs*. Day akan membantumu terbiasa. Kau boleh menanyakan apa saja dan memintanya menyediakan apa saja yang kau butuhkan." Storm membuat isyarat pada *Mrs* Day dan wanita itu tergopoh-gopoh menyeberangi jarak.

"Kami sangat senang Anda ada di sini, *Mrs*. Wolfe. *Mr*. Wolfe sering bepergian, dengan keberadaan Anda di sini, tempat ini tidak lagi terasa seperti ditinggalkan pemiliknya."

Storm baru saja akan menyela namun ucapan tulus Amber menghentikan gerutuan yang nyaris terlontar dari bibirnya. "Terima kasih, *Mrs*. Day. *It's nice to meet you."*

Storm merasa seperti orang tolol ketika melihat Amber tersenyum pada pengurus rumahnya dan kecemburuan konyol itu membuat Storm meraih Amber. Sebelum wanita itu sempat bereaksi, ia mengecup Amber dengan keras di bibir. Tubuh wanita itu menegang dalam pelukannya ketika Storm berbisik lirih, memastikan hanya Amber yang bisa mendengarnya. "Aku akan segera kembali, jadi jangan macam-macam. Bersikaplah yang baik."

Storm lalu melepaskan Amber dengan cepat dan berbalik. Ia masih sempat memberi beberapa perintah pada sang pengurus rumah sebelum berjalan kembali ke pintu depan. Mungkin keputusannya untuk pergi ke Kanada adalah pilihan yang tepat. Bukan hanya Amber yang membutuhkan waktu, Storm juga. *He is losing his grip and it ain't good for anyone.*

Saat ini, Storm belum siap menghadapi penolakan Amber dan ia tidak ingin berakhir dengan menyakiti wanita itu.

lima belas

SETELAH kepergian Storm, kata-kata ini baru terasa begitu nyata bagi Amber.

Ia sama tidak mengenal Storm.

Seorang wanita menelepon pria itu dan Storm pun bergegas pergi, dengan tergesa-gesa dan masih menenteng tas bepergian yang sepertinya tidak bisa dia lepas. Bahkan tanpa membersihkan diri, tanpa sempat duduk sejenak untuk melepas lelah, tanpa merasa perlu untuk makan atau bahkan menjejakkan kakinya lebih dalam dari sekadar *foyer* rumahnya, Storm pun terburu-buru berangkat kembali ke bandara dalam ketergesaannya untuk segera terbang ke Kanada bersama seorang wanita.

Well, bukannya ia peduli. Tapi, Amber akan berbohong pada dirinya sendiri jika ia berkata bahwa hal itu tidak mempengaruhinya. Ini bukan tentang kecemburuan, ini hanya soal rasa ingin tahunya. Bagaimana mungkin ia tidak penasaran?

Jadi, apakah seperti ini nasibnya kelak? Terperangkap di rumah besar ini sementara Storm bersenang-senang dengan wanita lain selama jadwal bepergiannya – yang menurut *Mrs.* Day sangatlah padat. Hebat!

Amber tidak benar-benar mendengarkan ketika *Mrs.* Day dengan bersemangat mengajaknya untuk berkeliling rumah. Bangunan dua lantai bergaya *victorian* dengan kolam renang itu berdiri di salah area prestius San Fransisco, tapi sayangnya - bagi Amber bangunan mewah itu terlihat hampa. Ia hanya bersyukur ia tidak menyatakan penilaiannya secara terang-terangan pada *Mrs.* Day karena wanita itu sepertinya memuja Storm.

Amber nyaris tergoda untuk bertanya pada wanita itu, apa sebenarnya yang dikerjakan Storm selama ini? Siapa wanita misterius yang membuat Storm tergopoh-gopoh meninggalkan Amber? Apa yang dilakukan pria itu di Kanada bersama wanita tersebut? Apakah Storm sering melakukan perjalanan seperti ini bersama wanita itu? Lalu ia menyadari bahwa semua rentetan pertanyaan yang ada di dalam benaknya berkisar di antara Storm dan "*wanita itu*". Ini tidak terasa benar, kenapa juga Amber harus gusar memikirkan hal tersebut?!

Pada akhirnya, Amber merasa seharusnya ia lega. Ia tidak perlu lagi cemas - setidaknya untuk beberapa hari ke depan. Dengan absennya Storm, Amber merasa ia bisa berpikir lebih jernih dan logis. Amber akan memiliki waktu untuk mengatur strategi menghadapi Storm dan mencari cara untuk meredam ketertarikannya pada Storm. Justru bagian itulah yang paling buruk! Amber yakin ia akan gila jika Storm terus berkeliaran di sekelilingnya, mungkin memang lebih baik bagi Amber kalau Storm bepergian sepanjang waktu. Ia butuh untuk menjadi waras.

Selanjutnya, Amber benar-benar tidak ingat bagaimana ia menghabiskan tiga hari ke depan di dalam rumah sebesar itu,

dikelilingi para pelayan yang membuat Amber merasa gerah sekaligus tidak nyaman. Ia tidur, bangun, dibuatkan sarapan, berkeliaran di rumah itu, mendatangi setiap sudut dan pojok, menjelajah dengan teliti kecuali ruang kerja Storm yang selalu terkunci rapat dan kembali untuk makan siang dan seterusnya hingga ia berakhir kembali di kamar tidur untuk menutup harinya yang membosankan.

Namun, di pagi keempat, telepon dari Storm mengubah suasana hatinya. Amber tidak pernah berpikir bahwa ia akan pernah merasa senang mendengar suara pria itu tetapi berita yang dibawa Storm ternyata membuat hari Amber membaik. Lebih dari sekadar membaik, itu adalah berita terhebat yang diterima Amber dalam minggu-minggu ini.

"Apa katamu?" Suara Amber tercekat dan ia memastikan sekali lagi, takut kalau-kalau ia salah dengar atau Storm hanya sedang memainkan lelucon kejamnya sebelum menertawakan kebodohan Amber.

"Aku bilang, selamat. Pria tak berguna yang kau gila-gilai itu sudah bebas. Perusahaan sudah mencabut laporannya. Apa kau senang, Amber?"

Amber menggigit bibir untuk menahan komentar balasan sementara kelegaan yang besar datang menyerbunya bagai gelombang yang kuat. Tidak ada yang penting selain kebebasan John, bukankah itu yang diperjuangkan Amber? Tidak penting bila Storm mengolok-oloknya atau mengatai-ngatai John. Kebebasan John terasa sepadan dengan apapun. Jadi, Amber tidak membalas kesinisan pria itu.

"Terima kasih."

Storm mendengus di seberang saluran.

“Tidak perlu mengucapkan terima kasih. Kita punya kesepakatan.”

“Aku tidak akan lupa, Storm,” yakin Amber pelan.

Suara dengusan lain.

Ia melonggarkan tenggorokan dalam usahanya untuk mencari bahan pembicaraan.Tapi sungguh, Amber tidak memiliki apapun untuk dibahas dengan Storm. Satu-satunya topik yang mengaitkan mereka adalah John. “Kapan kau pulang?” Amber akhirnya bertanya.

“Seolah kau peduli.”

Tidak, ia tidak benar-benar peduli tapi ia juga tidak akan mengatakan itu pada Storm. Lalu, suara kasar pria itu kembali memenuhi telinganya.

“Jaga saja dirimu baik-baik hingga aku kembali, Amber. Kau boleh menunjukkan sebesar apa rasa terima kasihmu pada saat aku kembali nanti.”

Pria itu tidak menunggu balasan Amber ketika dia memutuskan sambungan dan meninggalkan keheningan yang membuat Amber bergetar pelan.

Menunjukkan rasa terima kasihnya?

“Dasar pria gila.”

Pada akhirnya, Amber tidak tahu apa yang harus dipikirkannya, bagaimana ia akan menghadapi Storm jika pria itu kembali, bagaimana ia harus bersikap, berbicara dan bahkan… Amber mendesah berat dan melempar ponselnya ke atas ranjang, memutuskan bahwa ia tidak akan memikirkan Storm hari ini. Amber hanya akan merayakan kebebasan John, bergembira untuk pria itu sebelum kembali memikirkan apa yang harus ia lakukan selama terpaksa hidup sebagai istri Storm.

Selangkah demi selangkah, pikir Amber.

Dan untuk pertama kalinya, hari itu tidak berlalu dengan terlalu membosankan. Setiap kali Amber tersandung dengan kenyataan, ia meyakinkan dirinya bahwa usahanya tidak sia-sia. John bebas, John selamat dari cengkeraman Storm, masa depan pria itu aman, John akan baik-baik saja. Untuk saat ini, hanya itu yang terpenting, yakinnya lagi.

Amber kembali ke kamar tepat setelah makan malam dan menemukan bahwa ponselnya kembali berdering. Sesaat, langkahnya membeku dan jantungnya ikut berpacu pelan. Apakah itu Storm? Ia memaksa maju untuk meraih benda itu. Namun, ketika melihat nama yang muncul di sana, jantung Amber memukul lebih kuat.

"John..." Nama itu lolos dari bibirnya.

Amber nyaris tidak berpikir ketika ibu jarinya menggosok layar berkedip tersebut, lalu menempelkannya dengan segera ke telinga, satu tangan di dada ketika ia kembali membisikkan nama John, terlalu gemetar untuk mengusahakan suara yang lebih kuat. "John?"

"Amber."

Suara John berat dan serak. Gemuruh di dada Amber terasa memekakkan telinga dan ia harus menekan telapaknya lebih keras ke dada. Sesaat, ia tidak tahu harus berkata apa. Lalu pemikiran lain menyentaknya, mungkin John berada dalam masalah, mungkin apa yang tadi pagi disampaikan oleh Storm hanya lelucon belaka. Jantung Amber kini berdebar keras untuk alasan lain. "Apakah kau baik-baik saja, John?"

"*Memangnya... kau peduli*?"

Amber menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan-pelan. *Really?* Dua kali dalam sehari, ia dilempari komentar yang sama oleh kakak-beradik tiri itu. Amber nyaris merasa muak. Apalagi itu dari John, pria itu lebih tidak berhak mengatainya seperti itu. Tentu saja Amber peduli. Lihat apa yang telah ia lakukan karena kepeduliannya yang begitu besar pada John.

Amber belum sempat membalas perkataan sinis John ketika ia mendengar cegukan keras dan tiba-tiba Amber menyadari bahwa John tidak terdengar seperti dirinya sendiri – setidaknya suara John tidak terdengar seperti biasanya. Suara John lebih dalam dan berat, tapi terdengar seolah kehilangan fokus dan kebingungan.

"Apa kau pernah peduli padaku, Amber?"

John mabuk.

Amber menempelkan ponselnya semakin erat seolah dengan demikian ia bisa menyeberangi jarak di antara mereka. Suara-suara yang melatari suara John kini semakin jelas, denting gelas dan botol, bunyi percakapan, gerutuan dan gumamam mabuk. Pria itu pasti berada di salah satu bar di kota.

"Kau mabuk. Apa kau minum-minum, John?"

"Aku tidak mabuk, sialan!"

Amber tersentak pelan mendengar bentakan tersebut. John bukan pria yang kasar.

"Kau ada di mana?" Amber bertanya tegang, tangannya kian erat mencengkeram ponsel. John jelas sendirian. Mabuk dan sendirian bukan kombinasi yang bagus. "Apa kau menyetir?"

"Kenapa, Amber?"

Amber mengabaikan pertanyaan John. "Kau ada di mana, John? Aku akan menelepon Clive. Kau mabuk."

"Sudah kubilang aku tidak mabuk!" Bantahan kasar itu kembali terlontar. *"Aku hanya ingin tahu, Amber!"*

"Apa?"

"Kenapa kau menikahinya?"

Tenggorokan Amber tercekat. Sesaat, Amber berdiri bergeming menatap kepala tempat tidurnya. Itu adalah pertanyaan yang tidak ingin dijawab olehnya, pertanyaan yang tidak bisa ia jawab. "John…" Ia mulai memohon tapi, John jelas sudah terlalu mabuk untuk berpikir jernih.

"Apakah karena dia bajingan kaya? Karena itu kau menjual dirimu padanya?"

"John!" Amber tahu pria itu pasti terluka dan kebingungan, dia pasti dipenuhi oleh keraguan dan banyak pertanyaan. Mungkin Amber pantas mendapatkan satu atau dua kata kasar, ia mungkin layak dimaki oleh John tetapi tidak adil bila John mulai menuduhnya serendah itu.

John seperti tidak bisa lagi dihentikan, pria itu terus mencerocos seolah alkohol telah menghilangkan batas kesopanan yang selama ini dimiliki olehnya. *"Tidak usah berlagak sok suci."* Suara cegukan lain, jeda sesaat dan Amber tahu John pasti sedang mengosongkan gelasnya. *"Kau pikir aku tidak tahu apa yang terjadi? Kau bersekongkol dengan pria berengsek itu untuk menjebakku, untuk mempermalukanku, ya kan? Aku bahkan bisa membayangkannya, John yang malang dan tolol, sementara dia dijebak dan dipenjara, tunangannya yang sok polos itu memutuskan untuk menikah dengan saudara tirinya sendiri. Menjijikkan!"*

Amber tahu kalau John tidak sedang dalam keadaan sadar, bahwa kata-kata itu hanya ucapan sembrono seorang pria mabuk. Tapi, bagaimana mungkin ia tidak terluka? Sadar atau tidak, sengaja ataupun tidak, ucapan John sungguh keterlaluan.

"John Lawson," Amber bisa mendengar suaranya sendiri, pelan dan bergetar oleh kemarahannya. "Kau seharusnya malu dengan kata-katamu sendiri."

Ucapan Amber sepertinya memicu tombol kemarahan John. Ia bisa mendengar pria itu nyaris berteriak, sesaat membuat suara-suara latar itu menghilang sebelum bar itu hidup kembali. "*Kau yang tidak tahu malu. Ayahku memberimu rumah, ibuku menganggapmu sebagai anaknya sendiri, kami menganggapmu seperti keluarga dan kau mengkhianati... Sial! Berikan aku lebih banyak minuman, cepat! Aku tahu sekarang... apakah dia alasan kau tidak pernah mau tidur denganku?*"

"John, *you are totally out of your mind.*"

Suara tawa menyedihkan itu sama sekali tidak mirip dengan suara John. "Yeah, maybe I am. *Kau membiarkan dia menang, Amber. Kau memberinya alasan untuk mengolokku. Aku tidak akan memaafkanmu, sialan!*"

Amber tidak tahu kenapa John mengatakan hal-hal seperti itu. Ia tahu John sakit hati, tapi John lebih terdengar marah daripada patah hati. Kata-katanya memojokkan Amber, bernada tuduhan, kasar dan sarkastis seolah-olah Amber kini adalah musuhnya, seolah menikah dengan Storm membuat Amber pantas untuk dihina. Ada apa dengan dua bersaudara ini, semuanya hanya tentang mereka, tentang harga diri dan persaingan konyol keduanya.

Amber tidak sudi mendengar lebih jauh. Ini bukan John yang dikenalnya, ia tidak akan berbicara lagi dengan pria itu sampai akal sehat John kembali. Menarik napasnya yang bergetar, Amber memaksakan suara keluar dari bibirnya. "Pulanglah, John. Aku sedang tidak ingin berbicara denganmu sekarang. Aku akan menutup telepon."

"*Tunggu! Jangan tinggalkan aku.*"

Amber menegang. Ia tidak tahu apakah ini semua hanya taktik John semata, yang Amber tahu John berhasil. Suara pria itu terdengar begitu lirih, nyaris menyerupai bisikan samar. Nada John mengoyak hati Amber, membuat rasa bersalahnya naik hingga menyekat batang tenggorokannya, menekan dada Amber dan meremas paru-parunya hingga ia tidak bisa bernapas. *"Apakah kau mencintaiku, Amber? Hmm... katakan padaku... apakah kau pernah bersungguh-sungguh mencintaiku?"*

Sekarang, John terdengar nyaris seperti dirinya sendiri. Tapi, Amber tahu kalau John sudah nyaris tak sadar di bawah pengaruh alkohol. Suara pria itu mengecil, hampir menghilang di akhir kalimat, mungkin sekarang wajah John sudah menempel di atas meja bar yang dingin. Jadi, Amber menjawabnya. Tidak akan berbahaya karena John tidak akan mengingatnya, pria itu mungkin tidak mendengarnya lagi. Amber hanya ingin mengatakannya sekali lagi - pada John dn itu mungkin akan membuat sesak di dadanya berkurang.

Suara Amber bergetar hebat tapi ia menahan diri untuk tidak menangis. "Aku mencintaimu, John. Tolong jangan mempercayai yang sebaliknya."

Amber merasa seperti mendengar suara dengkuran halus dan menjadi lebih berani untuk mengungkapkan apa yang

tidak bisa ia ucapkan pada John yang sedang sadar. "Aku mencintaimu, John. Percayalah padaku. Aku tidak menikah dengan Storm karena aku mencintainya. Sejak dulu, aku hanya mencintaimu. Dan aku akan selalu mencintaimu."

Amber tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal pada John dan mematikan sambungan mereka karena sesuatu merenggut ponsel yang menempel di telinganya dan berikutnya, benda itu terbang menabrak dinding di seberang, terbelah dan terburai seperti jantung Amber sekarang. Ia harus mengumpulkan segenap keberaniannya hanya untuk berbalik, berharap lantai terbelah di bawahnya dan menelan seluruh dirinya.

Bibir Amber bergetar pelan ketika ia menatap Storm yang menjulang dengan segenap amarah gelap menggantung di sekeliling tubuhnya yang besar.

"Storm," suaranya lirih, setengah memohon. Amber tahu ia menyedihkan tetapi ia tidak ingin menghadapi kemarahan Storm sekarang. Amber merasa tidak sanggup. "Ini tidak seperti yang kau bayangkan."

Tapi, Amber tahu kalau Storm tidak mungkin percaya. Pria itu masuk dan mendengarkan bagian yang terburuk dan bagaimana mungkin Amber bisa meyakinkan pria itu untuk berpikir yang sebaliknya?

enam belas

MUNGKIN ia tidak seharusnya kembali lebih cepat.

Jika saja Storm kembali sehari lebih lambat, maka ia tidak perlu mendengarkan kata-kata tersebut, mungkin itu akan lebih baik buatnya karena Storm benci pada perasaan yang timbul di dadanya saat ini.

Ia yang terlalu bodoh dan berpikir terlalu berlebihan – sungguh, ini membuatnya terdengar sangat menyedihkan. Penuh harap dan tolol. Setelah berbicara dengan Amber, ia terus memikirkan wanita itu – hal yang memang terlalu sering dilakukannya. Storm berpikir bahwa mungkin saja Amber merasa kesepian terkurung di dalam rumah yang masih asing, mungkin Amber memang benar-benar peduli ketika dia bertanya kapan Storm akan kembali. Ia bahkan menyesali ucapan kasarnya, berkali-kali mendebat dirinya sendiri apakah ia perlu menghubungi wanita itu kembali. Storm menjadi semakin tidak sabar sehingga memperpendek jadwal kunjungan bisnisnya, membuat Emily sedikit marah dan terbang pulang untuk menemui Amber.

Saat kata-kata Amber yang lembut dan terdengar penuh penyesalan menghantam gendang telinganya, Storm sempat membeku di pintu kamar. Ia nyaris saja berbalik dan pergi, tidak yakin bahwa ia bisa menguasai kemarahannya bila ia

memutuskan untuk mengonfrontasi Amber. Tapi, tubuh Storm kemudian bergerak sendiri, mendorong pintu tersebut, menyelinap masuk dan merenggut ponsel sialan itu dari tangan Amber. Storm bersyukur bahwa hanya ponsel itu yang dibantingnya karena sesuatu di dalam dirinya jelas menginginkan lebih – seperti misalnya batang leher mungil milik istrinya ini.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan, Storm."

Sekali lagi, Amber berhasil membuatnya terlihat tolol. Ia berdiri bergeming di depan wanita itu, mendengar ucapan setengah memohon itu dan benar-benar berharap Amber bersungguh-sungguh dengan kata-katanya.

Aku mencintaimu, John.

Storm sungguh-sungguh berharap ia bisa mempercayai Amber, tapi ucapan wanita itu telah menyebabkan gema menyakitkan di dalam kepalanya yang panas. Memangnya apa yang Amber ingin Storm bayangkan? Memang bukan fakta baru bahwa Amber bersedia hidup bersama Storm semata-mata demi apa yang menurut wanita itu adalah bukti cintanya pada pria lain. Tetapi, ada bedanya jika Storm mendengar wanita itu mengakuinya secara langsung – Amber yang terdengar begitu sedih dan merana, terisak meyakinkan pria lain bahwa dia mengorbankan dirinya dan bagaimana dia akan selalu mencintai pria tersebut.

Panas itu kembali menguasainya, Storm bisa merasakaan kemurkaan tersebut. Amber benar-benar keterlaluan! Ia bisa dengan mudah menangkap rasa bersalah dalam tatapan wanita itu, mata Amber yang tidak berani menatapnya langsung sementara kulit wajah wanita itu memudar samar. Ia tidak tahan lagi, Storm bisa gila jika menahannya lebih

lama. Tangannya terulur untuk mencengkeram bahu wanita itu, ia tidak peduli bila ia terdengar marah, putus asa ataupun menyedihkan. Sial! Seperti itulah Amber menguasainya.

"Katakan padaku apa yang seharusnya aku bayangkan, Amber! Tatap aku dan katakan dengan jelas!"

Amber nyaris tidak bisa menatapnya. "Aku... itu tidak... itu tidak seperti, maksudku aku tidak bermaksud..."

Amber sepertinya kebingungan mencari kata yang tepat sementara Storm merasa ia mungkin akan meledak sewaktu-waktu. Tidak bermaksud apa? Mengkhianatinya secara terang-terangan? Bahwa Amber pasti akan mengontrol ucapannya jika dia tahu Storm sedang mendengarkan? Penjelasan seperti itu hanya terasa seperti penghinaan.

"Kau sialan!" Storm mempererat cengkeramannya. "Berhenti berbohong kepadaku!"

"Oh, Storm..."

Storm tidak berhenti untuk mendengarkan. Rasa muak memuncak di dalam dirinya, ia kembali mengguncang Amber keras seolah ingin mengeluarkan semua kebohongan busuk itu ke bawah kaki mereka. "Biar aku saja yang menjelaskan. Sementara aku masih berada di Kanada, kau pasti merasa lega dan bebas, menghubungi pria itu untuk merayakan kebebasannya, bertukar beberapa kata-kata mesra sementara kalian menyusun rencana."

Amber tampak terhenyak, mungkin karena kebenaran dalam kata-kata Storm. "Apa yang kau katakan?"

Aku mencintaimu, John. Percayalah padaku. Aku tidak menikah dengan Storm karena aku mencintainya.

Persetan! Ia tahu apa yang dikatakannya.

Wajah Storm mengeras sementara ia menatap Amber dingin. Suaranya berhembus pelan ketika ia mendekatkan wajahnya untuk mempelajari ekspresi wanita. "Apa kau pikir aku akan membiarkanmu kabur dariku?"

Amber bergeming. Pupil wanita itu melebar ketika dia mencium nada ancaman dalam ucapan pelan Storm. Storm mempererat pegangannya dan masih menatap Amber lekat-lekat sementara ia mengatakan ini pada dirinya sendiri – Amberlah yang memaksanya. *So, fuck!*

"Apa kau pikir kau akan bisa kembali pada John?" Storm menyipit pelan sementara kebencian menggelegak di dalam dirinya. "Kau tidak akan pernah bisa. Kesempatanmu sudah berakhir ketika kau menyatakan *ya* dalam sumpah pernikahan kita. Seandainya pun, aku mengizinkanmu kembali kepada John, aku akan memastikan aku sudah mendapatkan bagianku, hakku sebagai suamimu. *I will fuck you continuously until I grow bored of you. Maybe then, I will return you to him.*"

Ia menyentak Amber sekali dan mendorong wanita itu keras sehingga Amber tidak memiliki waktu untuk menyerap kata-katanya ataupun mengantisipasi gerakannya. Storm melepaskan jasnya dengan cepat dan menarik dasi sebelum menjatuhkannya begitu saja. Ketika Amber pulih dari keterkejutan – baik oleh ucapan kasar Storm padanya maupun gerakan mendadak Storm – dia berusaha bangkit dari ranjang. Storm mendekat dengan cepat, sebelah lututnya naik menekan samping ranjang sementara yang lain berada di antara kedua kaki Amber yang setengah tergantung di sisi ranjang. Wajah Storm membayang di atas Amber dan

tangan-tangannya bergerak untuk menekan bahu wanita itu, memaksanya tetap rebah di atas kasur.

"Storm..."

Panggilan Amber menggetarkan sesuatu di dalam dirinya. Bahkan di dalam kemarahannya, di atas keinginan Storm untuk menyakiti Amber seperti wanita itu sudah menyakitinya, ia tidak bisa menepis gairah yang mulai membanjiri tubuhnya.

"Kau tak pernah belajar, Amber," suaranya serak, berat oleh ketegangan yang menekan selangkangannya. "John bukan lagi yang utama. Sekarang giliranku."

Mata Amber menyorot horor. "Storm, tolonglah..."

Sebelah tangan Storm bergerak dari bahu Amber, merayap pelan menuju tulang selangka wanita itu. Ia bisa merasakan tubuh Amber bergetar. Ya Tuhan, jari Storm mungkin juga gemetar.

"Jangan!"

Gerakan tangan Storm terhenti ketika Amber menahan lengannya. Mereka bertatapan sejenak, ia bisa melihat napas Amber yang kecil dan pendek sementara Storm merasa dadanya sesak oleh desakan keinginan untuk memiliki wanita itu. Ia menepis tangan Amber dengan kasar. Persetan dengan menunggu. Persetan mencoba menjadi pria terhormat. Amber tidak peduli akan hal itu.

"Kenapa tidak?" sergah Storm kasar. "Kita punya kesepakatan."

Amber terlihat hampir tersedak ludahnya sendiri. "Aku tak ingin melakukannya sekarang. Tidak ketika kau marah."

Oh, jadi wanita itu takut padanya? Amber berpikir ia akan berubah menjadi pria kasar dalam kemarahannya dan

berakhir dengan menyakiti wanita itu? Hanya serendah itu pendapat Amber tentang dirinya.

"Kau diharuskan untuk melayaniku kapanpun aku menginginkannya," tandas Storm, hampir tanpa perasaan. "Bukankah karena itu kau berpikir kau melacurkan dirimu untukku demi menolong orang yang kau kasihi? Mari kita buktikan kesungguhan ucapanmu itu."

Tangan Amber kembali singgah di lengannya. "Tapi, aku tidak menginginkannya sekarang. Apakah kau akan tetap memaksaku?"

Amber pikir ia tidak berani?

Storm dengan senang hati menjawab tantangan tersebut. Alisnya terangkat sinis ketika ia kembali berbicara. "Amber," panggilnya halus. "Jauh lebih baik kau diperkosa suamimu sendiri daripada kau berselingkuh dengan pria lain. Bukankan begitu?"

Ia merasakan kesiap Amber dan tangan wanita itu mengencang di lengannya.

"Aku tidak akan menyakitimu, Amber. Aku hanya ingin memiliki istriku. *Hard or the other way, I'll take you tonight.*"

Napas Amber terasa menderu ketika Storm menyapukan tangannya yang lain ke sisi leher wanita itu, mengikuti jalur rambutnya dan berhenti begitu dekat dengan dada Amber.

"Apa yang kau takutkan, Amber?" bisik Storm. "Kau takut kau akan menyerah padaku? Kau takut mengetahui kenyataan bahwa tubuhmu mungkin tidak mencintai John sebesar yang kau kira. Apakah John tahu bahwa kau begitu mencintainya sehingga setiap kali aku menyentuhmu kau meleleh seperti es yang terpanggang api?"

“Kau berengsek,” ucap Amber.

“Kau selalu menginginkanku, Amber, sejak pertama kita bertemu. Kau hanya perlu mengakui itu dan kita akan membuat pernikahan ini senyata yang kau inginkan.”

Mata keemasan Amber berkilau sejenak dan Storm harus mengagumi keberanian Amber – terbaring di bawah Storm, terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan tetapi Amber masih mempunyai cukup nyali. “Tidak ada yang perlu kuakui. Aku tidak menginginkanmu, aku tidak pernah menginginkanmu. Sebaliknya, kau boleh mendapatkan tubuhku, tapi kau tidak akan pernah mendapatkan cintaku. Karena aku tidak punya apapun untukmu, selain rasa benci dan jijik.”

Jari-jari Storm berhenti begitu dekat dengan leher Amber, sehingga ia pikir sewaktu-waktu bisa saja ia melingkarkan jari-jemarinya di sana dan mencekik Amber. Namun, ia hanya memainkan ujung-ujung jarinya secara perlahan, membuat gerakan memutar yang halus, menggoda denyut sensitif yang tersebar di sana dan menikmati hasilnya. Ia kembali menepis tangan Amber di lengannya dan bergerak turun untuk mengurangi jarak tubuh mereka, berbisik pelan di atas bibir Amber yang penuh dan seksi. “Mari kita cari tahu, Amber. Aku yakin…” Ia membuat gerakan memutar lain, terus menurun sambil terus memperhatikan mata wanita itu. “Tubuhmu akan berkata lain.”

tujuh belas

TUBUHNYA pasti akan berkata lain.

Storm benar, itulah yang Amber takutkan. Itulah yang membuatnya gemetar di bawah sentuhan pria itu. Bukan karena ia takut akan kemarahan Storm tetapi karena ia takut pada kenyataan yang akan ditemukannya. Karena itulah, Amber harus menghentikan Storm, karena ia tidak ingin pria itu mencari tahu. Amber lebih takut lagi untuk mencari tahu.

Ia masih memikirkan kata-kata yang akan diucapkannya untuk Storm, tetapi pikirannya yang terlalu kalut membuat benak Amber menjadi macet. Seharusnya ia melakukan sesuatu, mengatakan sesuatu sehingga Storm tidak menjadi lebih besar kepala.

Namun, engsel di dalam otak Amber tersumbat dan napasnya tertinggal di tenggorokan ketika wajah Storm terlihat semakin dekat, membuat tatapan Amber padanya semakin mengabur. Bunyi debur jantungnya memekakkan telinga ketika ia merasakan panas napas pria itu membelai kulit wajahnya. "Tubuhmu bergetar, Amber. Kau pasti sangat menginginkannya, ya?"

Amber tidak memiliki kesempatan untuk berkata-kata karena bibir Storm sudah menenggelamkan semuanya. Ia tercekat ketika mulut pria itu menjelajah, mendesak Amber

yang bertekad menolaknya, bergerak di antara kelihaian membelai dan kekuatan menuntut. Amber merasakan kembali getaran di dadanya, pijar panas yang tidak nyaman dan keinginan luar biasa untuk menjauhkan bibir yang sedang menguasainya dengan liar. Perasaan ini datang lagi, gelombang yang tidak bisa ia cegah bahkan ketika rasa jijik memuncak di dalam dirinya.

Pikirkan sesuatu.

Tapi, tidak ada yang bisa Amber pikirkan kecuali tekstur bibir Storm yang kuat tetapi lembut, rasa pria itu dan kelembapan yang sedang mencoba untuk mendesak di antara bibirnya yang masih terkatup rapat. Tidak ada yang bisa Amber pikirkan kecuali tubuh yang sedang merapat padanya, menekan Amber hingga ia merasa tenggelam di atas kasur yang menahan punggungnya. Tidak ada yang bisa Amber pikirkan kecuali perasaan yang tidak terlalu asing, ledakan ingatan tentang saat-saat singkat yang pernah ia habiskan dalam rengkuhan Storm, kenikmatan dosa yang diciptakan jari dan bibir pria itu pada tubuhnya. Amber tidak punya pembanding yang bisa membuatnya memikirkan apapun selain panas yang mulai membakar dirinya, panas yang bahkan tidak pernah diberikan John tak peduli seberapa sering mereka bercumbu.

Perlahan Amber merasakan kekalahan, seperti yang selama ini selalu terjadi padanya. Kebutuhan di dalam tubuhnya menidurkan pikiran Amber. Ia tertarik kembali dalam pusaran Storm, dalam badai yang diciptakan bibir dan jari pria itu. Amber mendesah ketika lidah pria itu menyelinap masuk ke dalam mulutnya, meneruskan belaian kasarnya yang membuat seluruh tubuh Amber melemas. Ia

tidak bisa lagi memikirkan apapun, kecuali berkonsentrasi merasakan tarian pria itu di dalam kehangatan mulutnya, ujung lidah Storm yang menggoda lidah Amber, bibir pria itu yang menghisap dan menarik kelembutan bibirnya, gigi-gigi Storm yang menggigit kecil sehingga Amber merasakan kejut listrik yang menyenangkan. Ia memejamkan mata dan terus berkonsentrasi pada rasa itu.

Lalu pria itu menarik lidahnya dan meninggalkan Amber dalam kekosongan yang membingungkan, membuatnya menerka-nerka apa yang baru saja terjadi padanya. Namun hanya seperempat detik sebelum Amber terbuai kembali, mungkin mendesah lembut saat kecupan Storm menurun, melewati sudut bibirnya, bergerak menimbulkan jejak lembap di rahangnya lalu melekat panas di sisi leher Amber yang berdenyut cepat. Amber berjengit pelan, rasa geli menyebar di sekitarnya, bercampur dengan rasa tegang ketika sensasi mengaduk berputar kencang di dalam dirinya.

Bibir dan lidah Storm sama-sama hebat, gigitan-gigitan kecil pria itu membuat kesadaran Amber semakin jatuh menghilang. Kecupan basah, hisapan kecil yang kencang, gigitan menyenangkan lalu hisapan yang lebih kuat sebelum lidah pria itu menenangkannya. Amber tersentak pelan, merasakan berat napasnya yang berbaur dengan desahan dan setitik kewarasan mulai terbit di dalam dirinya.

Apa yang dilakukannya? Kenapa ia berbaring di sini dengan lengan-lengan terkulai di kedua sisi tubuhnya, mengapa mata Amber terpejam dan bibirnya mendesah sementara ciuman Storm semakin meluas dan berani? Mengapa ini bisa terjadi padanya? Mengapa tubuhnya harus menginginkan Storm sementara Amber tahu ia mencintai

John? Bukankah itu sama saja dengan menyebut Amber wanita jalang?

Kesadaran kecil yang berhasil diraihnya juga membuat Amber menyadari sesuatu – bahwa gairah Storm sudah bangkit, dengan cepat, begitu besar dan kuat, mengirimkan denyut gelenyar yang hebat ketika pria itu merapatkan kekerasan tubuhnya di bawah perut Amber yang mengejang. Storm kembali menutupi bibirnya, melumat Amber begitu brutal sehingga ia merasa pria itu sedang bertekad menghancurkannya. Bisikan Storm kemudian mengalir ke dalam mulutnya, menuruni tenggorokan Amber dan masuk ke dalam paru-parunya, menyebar di seluruh pembuluh darahnya yang sedang bekerja keras.

"Seperti inilah aku membayangkanmu selama enam tahun ini," setidaknya napas Storm terdengar lebih keras dan cepat darinya. *"Naked beneath me, grunting and moaning while I fuck you senselessly."*

Sialan pria itu! Bayangan itu melesak ke dalam benak Amber dan ia tidak bisa tidak membayangkan hal tersebut. Semua mulai terasa terlalu nyata apalagi ketika gairah Storm mendesak kian keras. Perut bawah Amber mengejang, sesuatu terasa berdenyut di antara pahanya, panas lembap yang menggelitik gelisah. Storm setengah merangkak di atas tubuhnya seolah dia sedang mencari posisi yang lebih menyenangkan, Amber merasakan tangan pria itu di mana-mana lalu napas kerasnya mulai berhembus tak teratur ketika dia menyentak atasan Amber dari tubuhnya.

Amber tahu kalau tubuhnya merespon. Bagaimana kulitnya membara di bawah sapuan telapak kasar Storm. Betapapun ia ingin menyuarakan protes, pita suara Amber

terasa lumpuh. Dan walaupun ia begitu ingin mencegah pria itu menatapnya, Amber tak kuasa mengangkat tangan. Tubuhnya seperti sudah diprogram, seolah-olah tubuh Amber telah lama mengenal belaian Storm sehingga seluruh saraf itu terbangun oleh tatapan pria itu, oleh jemarinya lalu bibirnya.

"Kau telah tumbuh, Amber. Menakjubkan seperti yang selalu kubayangkan."

Kata-kata pria sakit itu seharusnya membuat Amber mual. Tentu akan lebih baik jika ia benar-benar merasa demikian. Tapi, Amber yang sekarang - yang berbaring di bawah Storm, yang terbuka hingga ke dada – tidak merasa demikian. Storm benar, Amber ingin mati saja karena malu. Ia tidak bisa mengontrol tubuhnya sendiri. Ketika pria itu menatapnya dada telanjangnya secara terang-terangan, ketika jari-jari Storm menangkup di atasnya, Amber tersentak hebat. Kedua matanya melebar dan ia menatap wajah Storm yang sedang menunduk, memperhatikan payudara Amber dengan ekspresi yang terasa membakar seluruh kulit Amber yang meremang.

Itu adalah tatapan haus, tatapan lapar seorang pria, tatapan liar yang menyalakan kebutuhan primitif seorang wanita. Tubuh Amber mengenalinya. Sentakan, sensasi berputar yang asing, gemuruh di dadanya dan gelenyar-gelenyar meletup yang memenuhi dirinya.

"Kau tumbuh sempurna, Amber. Lebih besar dari yang kuingat, lebih penuh. Pasti rasanya akan lebih nikmat."

Fuck him! Amber merasa ingin mati saja ketika putingnya langsung berekasi pada ucapan kotor Storm. Bagaimana bisa? Ia memejamkan mata dan menggigit bibir

untuk mencengah dirinya bersuara. Jadi, beginilah yang akan terjadi. Amber akan berbaring kaku di sini dan membiarkan Storm menjadi sang penjahat. Amber tidak akan ikut mengambil bagian, ia tidak akan menjadi sang pengkhianat. Tangan Amber terkepal ketika merasakan pria itu mulai menyentuh ringan puncak payudaranya yang keras dan memerah, puncak yang kini berdenyut dalam irama yang membuat Amber harus mengepal lebih erat.

Gerakan pelan, lalu suara gumaman serak yang dalam, Amber nyaris tuli karena gemuruh yang memukul dinding dadanya. Tapi, suara Storm menelusup seperti belaian angin yang menggetarkan ujung-ujung sarafnya. "Kau boleh mendesah, Amber. Takkan ada yang mendengarnya selain aku."

Sudah Amber katakan, ia lebih baik mati dulu. Ia mengejang singkat, nyaris melenting ketika Storm mulai menggulirkan ibu jari dan telunjuknya di antara puting Amber, lalu menggulirkan kembali ibu jari dan telunjuk lainnya di puting Amber yang satunya, bergerak menekan pelan kemudian memutarinya lembut, menggesek keras dan menggoda kuat lalu menjepit dan menarik kedua puting itu hingga Amber khawatir sesuatu di dalam dirinya akan ikut tertarik lepas.

Demi Tuhan! Bisakan pria itu menghentikan siksaannya? Namun sepertinya, Storm bahkan belum memulai apa-apa. Permainan masih terasa jauh dari selesai.

Napas hangat pria itu kini terasa begitu dekat di atas dadanya, membuat Amber harus menggigit lebih keras agar dirinya tidak menjerit. Ia menekan kelopaknya lebih kuat agar ia tidak perlu melihat Storm. Tetapi, semuanya terasa

jauh lebih nyata dalam kegelapan yang melingkupinya. Ia mendengar bisikan rendah pria itu tentang apa yang akan dilakukannya pada tubuh Amber yang merona malu. "Yang ini akan terasa lebih nikmat, kau mungkin harus berusaha lebih keras untuk tidak menjerit, *cause I'm gonna suck both of your nipples hard and long.*"

Amber merasakan getaran, ia gemetar penuh antisipasi ketika rasa takut bercampur dengan keinginan mendamba yang ternyata lebih sulit untuk dikontrol. Panas napas pria itu semakin terasa – lembap dan nyaris basah, lalu kehangatan mulut Storm melingkari putingnya yang pasti membengkak keras. Rasanya tidak bisa ia gambarkan tapi Amber yakin kelegaan terlepas dari dirinya lalu ketika Storm mulai mengisap lebih kuat, jalinan tegang itu kembali terbentuk. Amber mencengkeram seprai di bawahnya, bertahan untuk tidak bergerak, dengan kejam membunuh desakan untuk menggelinjang resah ataupun mendorong kepala Storm lebih dekat.

Tidak, tidak di situ, lebih ke sana... Oh Tuhan, tolong lebih kuat lagi, lebih dalam lagi. Oh Tuhan, tolong yang satunya lagi.

Amber benar-benar yakin kalau ia menghembuskan napas lega ketika mulut Storm berpindah ke payudaranya yang lain, mencecap puting Amber yang memerah dan ranum, dengan rakus memasukkan lebih banyak lagi ke dalam mulutnya, menarik puting Amber dan menggigit lembut, menggulirkan Amber dengan gerakan lidahnya yang terlatih ahli.

Seperti inikah rasanya? Gairah murni yang tidak ada hubungannya dengan yang lain? Ini terasa jauh lebih dahsyat

dari enam tahun yang lalu, sesuatu yang lebih besar, seperti jilatan lidah api yang kian membesar dan mengancam untuk membakar Amber hingga ia tinggal menjadi abu. Sesuatu mengentak di dalam dirinya seperti simpul tali yang terlepas, Amber merasa kehilangan pegangan dan terlempar ke udara kosong yang membuatnya melayang.

Pasti ia kehilangan kesadaran akan beberapa detik yang berharga karena ketika ia berhasil menggenggam tepian kesadarannya, jari-jari Storm sedang berkelana di bawahnya. Entah bagaimana – mungkin dengan gerakan jari yang nyaris seperti pesulap – Storm sudah menanggalkan celananya dan sedang berkutat dengan celana dalam Amber sementara wajahnya masih setengah tenggelam di belahan dada Amber.

Oh tidak, tidak, tidak...

Amber tidak ingin pria itu melihatnya. Rasa malu yang luar biasa menerjang Amber. Ia tidak siap untuk ini, tubuhnya telah mengkhianati dirinya sendiri. Amber tidak bisa membiarkan Storm melihat betapa ia mendambakannya. Ia begitu siap untuk pria itu, kelembapan basah itu terasa seperti pukulan telak atas tekad Amber yang dikiranya cukup kuat.

"Jangan..." Suara itu bahkan tidak mirip dengan suaranya, lemah dan pasrah. "*Please, don't...*"

Ia tahu Storm tidak mungkin mendengar – kalaupun iya, pria itu tidak menggubrisnya. Kain tipis pelindung itu terlepas dan Amber bergetar ketika Storm menyapukan jarinya di sana.

"Oh!"

Ia membuka mata dan terjangan rasa malu itu kini jauh lebih besar. Wajah Storm sudah meninggalkan dada Amber

– hanya menyisakan kilat basah sebagai bukti keberadaan pria itu sebelumnya – dan sedang menunduk ke bagian di antara kedua paha Amber, tatapannya yang intens membuat bagian itu berdenyut panas sehingga Amber nyaris gila.

Amber mencoba merapatkan kedua kakinya tetapi Storm lebih cepat. Dia menahan Amber, melebarkannya sambil mengarahkan tatapannya yang gelap pada wajah Amber yang terbakar. "Aku ingin melihatnya. *I never had a chance before, now I'm gonna take a good look of your sweet little flesh."*

Seperti putingnya, bagian di antara kedua paha Amber juga merespon kata-kata tak senonoh itu, mengetat dan berdenyut, menuntut sesuatu yang Amber tahu tidak seharusnya ia miliki. Apakah ia serendah itu? Bergairah untuk seorang pria yang dibencinya? Amber tidak tahan memikirkannya apalagi ketika ia melihat kepala Storm yang gelap merunduk di tengah pahanya, jari-jari pria itu membuka tanpa ragu dan sedakan itu menguasai Amber. Ia tidak tahan lagi. Amber tidak bisa membiarkan ini berlanjut. Ia merasa malu dan jijik pada dirinya sendiri, begitu rapuh dan telanjang, terbuka lebar di hadapan seorang pria yang nyaris tidak dikenalnya. Tidak pernah ada seorangpun melihatnya dalam keadaan seperti ini!

Suara yang dibuat Amber akhirnya menghentikan gerakan Storm. Lalu, kepala itu terangkat dan menatap lurus pada wajah Amber yang sedikit pucat. "Untuk apa air mata itu?" suara kasar tersebut menyela dan Amber tidak bisa mencegah bulir kedua mengalir keluar dari sudut matanya.

Kebenaran yang diungkapkannya terasa seperti lelucon karena Amber tahu bahwa sebagian daripadanya adalah ilusi

yang dibentuknya untuk menjaga kesetiaannya. Tapi, Storm terperangah dan terlihat terlalu marah untuk mempercayai yang sebaliknya.

"Aku memang wanita yang tidak bermoral. Kau benar, tubuhku memang menginginkanmu, tapi kau harus tahu bahwa hatiku, pikiranku, jiwaku akan selalunya menjadi milik John. Kau bisa meniduriku berkali-kali, tapi itu tidak akan mengubah kenyataan tersebut. Kau harus mengetahui kebenarannya supaya kau tahu apa yang akan kau dapatkan kelak. Setiap kali kau menyentuhku, aku akan selalu memikirkan John di setiap detiknya."

Itu bohong, itu sepenuhnya bohong. Amber harus memaksa dirinya untuk terus memikirkan John dan ia harus memaksakan seluruh tekad di dalam dirinya untuk melontarkan kata-kata barusan.

Tapi, layak untuk diucapkan. Ia bisa melihat ekspresi di mata Storm, kekecawaan kental yang entah kenapa membuat Amber tertegun. Apakah kata-katanya terlalu kasar sehingga menyakiti pria itu? Tapi, apakah itu penting? Storm juga menyakiti Amber. Pria itu juga membuatnya merasa terhina. Ia lega ketika sinar gairah di mata tersebut menghilang, berganti dengan amarah yang berusaha pria itu tahan. Mungkin pada akhir hari – pikir Amber pahit – mereka akan berakhir dengan saling menghancurkan satu sama lain.

"Kalau kau ingin memadamkan gairahku, Amber. Kau berhasil." Pria itu terkekeh sejenak – jenis kekehan pahit yang membuat Amber ingin memalingkan muka. "Tidak apa-apa, aku masih bisa menunggu. Aku sudah menunggu selama enam tahun, kenapa aku tidak bisa menunggu sebentar lagi? Akan datang saatnya ketika kau memohon

agar aku menjadikanmu milikku. Saat hati dan pikiranmu sadar bahwa kau menginginkan hal yang sama yang diinginkan oleh tubuhmu. Gairah adalah hal yang nyata, Amber. Bukan sekadar ilusi seperti cinta yang kau pikir kau miliki untuk saudara tiriku."

Amber meletakkan tangan di atas kelopak matanya ketika Storm berbalik pergi, menghilang di balik pintu. Namun, bayangan pria itu – keyakinan yang Storm miliki, suaranya yang penuh kepercayaan diri, yang bercampur dengan belaiannya yang masih terasa di seluruh tubuh Amber – hal itu sangat sulit untuk dihilangkan. Amber hanya takut ia akan benar-benar goyah dan menyerah pada kelemahannya sendiri. Pasti akan lebih mudah jika tadi Storm meledakkan amarahnya, memaksa Amber untuk menuruti keinginannya. Kalau begitu, pasti akan lebih mudah bagi Amber untuk tetap terus membenci Storm, untuk terus memupuk tinggi kebenciannya pada pria itu.

John… rasa sesak yang baru memenuhi dada Amber. Ia memaksa dirinya untuk berdiri, menyeimbangkan tubuh telanjangnya dengan kedua kaki yang masih goyah dan berlari ke seberang kamar untuk memungut bagian-bagian ponselnya yang tadi berceceran.

Ia harus menghubungi Clive. Amber tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri apabila John mengalami kecelakaan. Ia sudah cukup banyak menanggung rasa bersalah pada mantan tunangannya itu.

John yang malang, Storm benar. Pria itu tidak pernah tahu apa-apa. Dia tidak tahu bahwa wanita yang selama ini dicintainya memendam gairah terlarangnya pada pria lain.

Terkutuklah Amber!

delapan belas

STORM membanting gelas itu agak keras ke meja lalu memejamkan mata untuk menikmati sensasi panas yang membakar tajam hingga ke dalam lambungnya.

Persetan dengan semuanya!

Setelah cairan itu membuat mulutnya hingga nyaris mati rasa, Storm menggerakkan jari dan pelayan tadi kembali dengan gelas yang entah ke berapa. Storm tidak peduli. Malam ini, ia akan minum hingga muntah, hingga semua kesadarannya lenyap supaya ia tidak perlu terus-menerus menyiksa dirinya. Terkutuklah Amber karena mengubahnya menjadi pria yang menyedihkan.

"Wah, aku tidak tahu harus merasa tersanjung atau sedih. Kau mencariku ketika bertengkar dengan istrimu."

Storm mengangkat gelas dan melirik pelan, melihat Emily meletakkan tas tangannya ke meja bar sebelum mengangkat dirinya ke kursi di sebelah Storm. Wanita itu melemparkan senyum masamnya dan mengangkat tangan untuk memesan minuman yang sama.

"Apa aku bilang aku bertengkar dengan istriku?" Storm sudah meletakkan gelasnya kembali dan mengangkat alisnya ke arah Emily.

Wanita itu mengangkat bahunya ringan. "Apalagi? Kau mempersingkat perjalanan bisnis kita dan malam ini kau mengajakku minum-minum, apalagi yang salah kalau bukan bulan madumu yang berjalan berantakan. Mungkin dia mendepakmu keluar karena kau meninggalkannya hari itu."

Storm masih menatap Emily untuk beberapa saat sebelum ia menolehkan kembali wajahnya ke depan. Ia tertawa pelan ketika menyadari bahwa ia tidak menemukan kata-kata untuk membalas candaan wanita itu – baru sekali ini Storm kehilangan kata-kata, mungkin sebesar itulah pengaruh Amber padanya. Storm menenggak minumannya lagi, lalu pelayan datang membawakan minuman Emily. *"One more,"* ia berkata – oh persetan. *"Bring more. Bring one bottle."*

"Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini, Storm?"

Storm tidak menjawab. Ia tidak ingin menjawab.

Terdengar desahan pelan. "Dengar, kalau kau tidak mau mengatakan apa-apa, aku akan pergi saja. Aku sedang tidak berselera menemani pria tua yang merajuk."

Senyum yang tidak ingin dimunculkannya menghiasi bibir Storm sekejap. Ia memutar tubuhnya sedikit dan menatap mata biru Emily yang jernih yang sedang balas menatapnya dengan ekspresi berlebih. "Em, kau sudah terlalu tua untuk bersikap dramatis."

"Coba dengarkan dirimu sendiri," dengus wanita itu. "Kau sudah berumur tiga puluh dua, tapi kau masih seperti dirimu waktu dua puluhan. Setiap kali ada masalah, kau selalu menumpahkan segalanya pada minuman. Dengar ya, aku tidak mau kalau besok pagi kita berdua menguarkan aroma alkohol ke seluruh ruang rapat."

Storm terbahak. Mungkin Emily ada benarnya. Mungkin ia yang bersikap terlalu berlebihan. Sedikit penolakan dan Storm sudah bertekad untuk menenggelamkan dirinya dalam minuman. Tapi, bagaimana mungkin ia diharapkan untuk tidak merasakan apa-apa?

Aku mencintaimu, John. Aku tidak menikah dengan Storm karena aku mencintainya.

Kalau Amber bertekad menyiksanya, maka wanita itu mendapatkannya.

Kau bisa meniduriku berkali-kali, tapi itu tidak akan mengubah kenyataan tersebut. Kau harus mengetahui kebenarannya supaya kau tahu apa yang akan kau dapatkan kelak. Setiap kali kau menyentuhku, aku akan selalu memikirkan John di setiap detiknya.

Sialan! Wanita itu sungguh keterlaluan. Ia tahu Amber mengatakan yang sebenarnya, wanita itu bersungguh-sungguh dengan setiap ucapannya. Itulah yang tidak Storm mengerti. Amber menginginkannya – wanita itu jelas-jelas menginginkannya, tapi dia membuat mereka berdua seperti di dalam neraka, terus-menerus menyiksa mereka berdua. Ia hanya berpura-pura tenang ketika meninggalkan wanita itu. Faktanya, Storm gemetar menahan amarah.

"Kenapa kau tidak mengajak salah teman priamu untuk minum bersamamu?"

Pertanyaan Emily membuat Storm mengerutkan kening. Ia menatap wanita itu seolah Emily sedang melemparkan lelucon konyol. "Aku tidak punya teman. Hanya kau – orang terdekat yang bisa kuanggap teman."

Emily kembali mendengus lalu menggeleng seolah takjub. "Benar juga. Kau bekerja terlalu keras."

"Tidak masalah untukku."

Jeda yang sesaat timbul terasa cukup dalam padahal bar ini nyaris penuh. Lalu suara Emily – yang terdengar ragu – menyeruak pelan. "Ada apa sebenarnya? Apa kau akan mendiamkanku semalaman?"

Sekali ini, Storm sengaja tidak menatap Emily. Ia meraih botol minuman dan mengisi kembali gelas mereka. Sambil meletakkan botol itu, Storm menimbang apa yang ingin diucapkannya.

"Aku tadinya berharap kau mau menawariku tumpangan kalau aku mabuk."

"Manis sekali."

Storm mengangkat gelasnya dan memberi isyarat agar Emily bersulang dengannya. "Kau wanita, bukan, Em?"

Emily nyaris tersedak minumannya sebelum buru-buru meletakkan benda itu kembali. "Oh Tuhan, apakah kau benar-benar perlu meragukan itu?"

Storm mengibaskan tangan dan membulatkan tekad. Saat ini, hanya Emily satu-satunya yang bisa ia tanyai. Seseorang yang Storm harap dapat membantunya melewati krisis pernikahannya yang baru berjalan beberapa hari.

"Boleh aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Tanya saja. Sejak kapan kau perlu izin?"

Storm kembali menimbang sejenak. Ia mendesah berat dan menatap lurus ke dalam kedua mata Emily, berjaga-jaga seandainya wanita itu menertawai pertanyaannya atau mungkin menatap Storm dengan raut prihatin.

"Menurutmu, wanita seperti apa yang menginginkanmu tetapi bertekad membencimu?"

Untuk sejenak, Emily hanya menatapnya. Namun Storm bersyukur, karena ekspresi tenang Emily tidak menyiratkan baik itu keprihatinan maupun ejekan. Ketika berbicara, Emily tampak seperti dirinya sendiri – santai dan selalu bercanda. "Wah… kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu. Aku tadi hanya bercanda, jangan bilang…"

"Ini bukan tentang aku," Storm mengelak cepat. Tidak ingin Emily bertanya lebih banyak. "Jawab saja, oke?"

Tentu saja Emily tidak percaya. "Kau benar-benar menyedihkan, *old man*."

"Emily," nada Storm penuh peringatan tetapi Emily sama sekali tidak terpengaruh.

"*Well*, wanita seperti apa yang menginginkanmu tetapi membencimu? Apa yang kau ingin aku katakan?"

Bahkan di telinganya sendiri, pertanyaan Storm memang terdengar konyol. "Maksudku…" Storm menelan ludah. "Apa yang membuat seorang wanita menginginkanmu tetapi tidak menginginkanmu. Dia membencimu tetapi tertarik padamu… secara fisik. Oh sialan, Em. Jawab saja, apakah kau pernah menginginkan seseorang yang sama sekali tidak kau sukai!"

Ia sepertinya mendengar Emily memaki. Lalu, wanita itu membuka suara. "Biarkan aku minum dulu."

Storm hanya menatapnya hampa.

"Ugh, minuman ini akan membunuhku. Aku rasa aku sudah mulai mabuk."

Storm hanya menggumam samar. Sekarang ia mulai menyesali diri, mungkin memanggil Emily ke sini adalah kesalahan.

"Dengar, wanita itu makhluk yang rumit, Storm. Kau harus mengerti jalan pikiran kami."

What is he supposed to do? Ia tidak bisa membaca pikiran.

"Pasti ada alasan kenapa dia tidak menginginkanmu padahal dia menginginkanmu," Emily melanjutkan dan Storm duduk di sana, tak yakin ia benar-benar sanggup mendengarkan hingga akhir. "Sesuatu menahan dirinya, mungkin. Wanita itu makhluk yang lembut dan sensitif sehingga kebanyakan dari kami terkadang suka terbelit oleh masa lalu, perasaan bersalah, penyesalan, kau tahu… hal-hal seperti itu membuat kami susah berpaling. Tapi, kuberitahu kau sesuatu yang menarik."

Storm menegakkan tubuhnya sedikit.

"Wanita juga sangat posesif, mereka tidak suka benda miliknya dilirik orang. Buat dia cemburu dan kau mungkin terkejut menemukan banyaknya hal yang dia ungkapkan dalam kecemburuannya tersebut."

Tentu saja, tidak pernah terpikir oleh Storm untuk melihat Amber cemburu. Karena ia sudah terlalu sibuk dengan kecemburuannya sendiri.

sembilan belas

MEREKA nyaris tidak bisa bertatap mata.

Setelah kejadian memalukan itu, Storm sepertinya bertekad menghindari Amber. Ia tidak tahu apakah ia seharusnya merasa senang atau – oh tentu saja, Amber seharusnya merasa senang karena Storm mengabaikannya. Ia bahkan tidak keberatan bila pria itu tidak mempedulikannya lagi untuk seumur hidupnya. Hidup Amber pasti akan menjadi lebih mudah karenanya.

Tapi tetap saja, aura pria itu masih terasa di rumah ini. Bukti-bukti keberadaan Storm, jejak-jejak kekuasaan pria itu. Belum lagi perhatian-perhatian menyebalkan yang membuat Amber cukup kesal. Ia tidak menginginkannya, Amber merasa terganggu dengan hal-hal seperti itu. Seperti misalnya, pria itu akan meminta tukang masak untuk menyediakan sarapan kesukaan Amber, memberitahu pelayan bahwa dia menyukai kopi yang kaya krim, Amber tidak menyukai daging yang setengah masak dan sangat menggemari jus sayuran ketimbang buah. Hal-hal sepele semacam itu.

Amber tidak tahu bagaimana Storm mengetahui semuanya tetapi ia lebih terganggu dengan fakta bahwa perhatian kecil pria itu membuatnya tak nyaman. Amber

seharusnya membenci Storm jadi ia tidak ingin mendapatkan perlakukan baik dari pria itu, ia tidak mau melihat Storm yang penuh perhatian ataupun mendengar para pelayan berkata, *Oh* Mr. *Wolfe sudah berpesan ini... Oh* Mr. *Wolfe sudah mengingatkan kami...* Mr. *Wolfe berkata agar kami...* dan seterusnya dan seterusnya sehingga Amber merasa tidak mungkin ia tidak mendengar nama Storm disebutkan dalam beberapa saat sekali ataupun mendengarkan pujian dari para pelayan tentang betapa dia memperhatikan Amber.

Amber tidak peduli tentang itu semua. Ia ingin menjeritkan kata-kata itu di hadapan mereka – seandainya ia bisa. Tetapi, kemudian Amber sadar bahwa menghadapi Storm secara langsung ternyata lebih sulit daripada mendengar pesan-pesan yang dititipkan pria itu pada para pelayannya. Seperti yang sekarang dilakukannya – duduk di samping pria itu, menikmati makan malam mereka dalam suasana hening yang menyesakkan, dengan Amber yang menusuk-nusuk daging di piringnya. Ia tidak berani mengangkat wajah untuk menatap Storm, takut kalau-kalau pria itu bisa melihat apa yang dipikirkannya – Amber yang telanjang dan bergairah, nyaris menggelinjang di bawah tindihan pria yang mati-matian diklaimnya sebagai pria yang dibencinya.

"Aku harus menghadiri pesta besok malam, kau akan ikut denganku."

"A… apa?" gagapnya.

Ekspresi Storm masih datar – sedatar ketika pria itu duduk untuk makan malam bersamanya. "Aku bilang kau akan ikut denganku ke pesta besok."

Perut Amber menggumpal. Ia tidak merasa siap pergi ke manapun bersama Storm – apalagi ke pesta. Keengganannya pasti tercetak jelas di wajahnya karena Storm menatapnya tidak senang.

"Hanya pesta *cocktail*," ucap pria itu kasar. "Kau istriku, tentu saja kau harus ikut. Apa kata kolega-kolegaku kalau kau melewatkan acara-acara seperti ini? Lagipula, kau perlu keluar dari rumah ini. Kau nyaris tidak ke mana-mana."

Oke, secara tidak langsung pria itu sedang menuduhnya bermalas-malasan. Amber hampir saja membalas bahwa ia sebenarnya memiliki kehidupan yang produktif sebelum pria itu menyeretnya ke San Fransisco. Namun, kata-kata itu tertelan kembali. Ia tidak peduli apa yang dipikirkan oleh Storm tentangnya. Lagipula, pria itu benar. Ia perlu keluar dari tempat ini dan memandang wajah lain – wajah siapa saja akan lebih baik dari wajah pria yang sedang menatapnya saat ini.

"Tidak masalah," Amber menjawab kemudian. "Aku memang seharusnya patuh, bukan?"

Ia melihat pelipis pria itu berdenyut pelan sebagai responnya atas sindiran Amber. "Baguslah kalau begitu."

Dasar berengsek! Amber menancapkan garpunya dengan keras ke daging *steak* matang yang ada di hadapannya.

***

Mungkin ini ide yang baik, pikir Amber.

Baiklah, kalau mau jujur pada dirinya sendiri – ini benar-benar adalah ide yang baik. Pesta yang mereka hadiri terasa menyenangkan, atmosfernya santai dan jauh dari kata glamor. Ia tidak sadar kalau ia merindukan saat-saat seperti ini, berbincang-bincang di pesta, menikmati *cocktail* segar,

mengenakan pakaian yang sedikit modis dan merasakan tekanan sepatu hak tinggi di bawah telapak kakinya. Untuk sejenak, ia merasa seperti dirinya sendiri.

Amber berusaha untuk tidak melirik ke seberang, di mana Storm tampak berbicara serius kepada beberapa orang dan berusaha berkonsentrasi pada minuman yang sedang disesapnya – campuran antara *gin*, sampanye dan lemon membuat rasa French 75 ini sempurna. Amber menyesap kembali minuman berkilau itu sambil melirik ke arah lain. Tatapannya kemudian terpancang pada seorang wanita yang berjalan kian dekat ke arahnya. Wanita itu cantik, dengan rambut pirang berkilau yang digerai menggoda dan tubuh seksi yang terbalut gaun merah ketat setengah lutut. Awalnya Amber tidak sadar kalau senyuman menawan wanita itu ditujukan untuknya dan ia baru menyadarinya ketika si pirang bermata biru jernih itu berhenti tepat di hadapannya, menyebarkan harum dari parfum mahal.

"Hai… kau pasti Amber."

Amber yakin ia tidak pernah mengenal seseorang seperti wanita itu.

"Kau Amber-nya Storm, bukan? Dia menunjukkan fotomu padaku."

Amber-nya Storm? Amber mengerjap sekali. Ia mungkin tampak seperti wanita tolol di hadapan makhluk sempurna ini. Tentu saja, wanita sesempurna itu tidak akan mau mempermalukan lawan bicaranya yang konyol. "Aku Emily, partner Storm."

Ah, Amber ingat sekarang. Em… Emily.. wanita yang membuat Storm terbang ke Kanada dalam sekelip mati. Sekali ini, ia memperhatikan Emily lebih lekat. Pantas saja,

pikir Amber sedikit sinis. Tapi, ia harus mengatakan sesuatu, karena wanita itu sedang menunggunya.

"Oh hai, aku yakin kita belum berkenalan."

Emily mengulurkan tangan dan Amber menjabatnya. Wanita itu mengerling nakal dan menundukkan kepala ke arah Amber seolah mereka sedang berbagi rahasia besar. "Dasar pria, mereka memang tidak sensitif."

Amber hanya tertawa hambar, tidak sepenuhnya yakin akan maksud Emily. Ia melirik melalui ujung matanya dan mencoba untuk mencari keberadaan Storm sebelum pertanyaan Emily merenggut perhatiannya kembali.

"Di mana dia?" Mungkin Emily tidak bermaksud seperti itu – tapi bagi telinga Amber, wanita itu terdengar agak menuntut seakan-akan dia kesal karena tidak bisa menemukan Storm. Amber sempat tergoda untuk bertanya siapa yang dimaksud oleh Emily, tapi rasanya tidak penting juga. Buat apa ia berpura-pura tolol?!

Amber mengedikkan bahu, mengarahkan gelas tingginya ke seberang ruangan dan melihat Emily mengikuti arah tunjuknya.

"Oh, itu dia." Sekarang, Emily terdengar seperti setengah mendesah, hampir saja membuat Amber mengerutkan keningnya. Lalu suara lembut wanita itu mengalir, terdengar setengah merenung. "Kau tahu kalau kau wanita yang beruntung, bukan?"

Sejujurnya, akhir-akhir ini Amber tidak lagi merasa demikian.

"Maaf?" selanya.

Emily dengan enggan menatap Amber kembali. "Semua wanita di dalam ruangan ini akan berlomba-lomba untuk

mendapatkannya jika saja mereka tidak tahu dia sudah menikah."

Apakah Emily salah satunya? Apakah wanita itu sadar kalau komentarnya akan menjebak dirinya sendiri? Atau Emily memang sengaja melakukannya?

Sekali ini, Amber benar-benar tertawa resah. Ia sama sekali tidak menyukai percakapan ini dan ia lebih tidak menyukai Emily. Amber memang berasal dari kota kecil tapi, apa memang wanita-wanita di kota besar begitu bebas berbicara tentang suami orang lain di hadapan istri mereka sendiri?

"Aku tidak tahu dia sepopuler itu."

"Oh, kalau saja kau tahu," Emily mengibaskan tangan, kembali menyebarkan harum parfum yang mahal sambil tersenyum penuh rahasia.

Sinting! Apa hubungan Storm dengan wanita ini? Emily tadi berkata bahwa dia adalah partner Storm. Partner seperti apa? Mungkin ada baiknya Amber mencari tahu. Bukannya ia peduli, tapi Amber juga tidak tahan berdiri di sini mendengar Emily mengoceh tidak jelas tentang pria itu sementara ia tidak tahu apa-apa.

"Sejak kapan kau mengenal Storm?" Amber mendengar pertanyaannya sendiri, diucapkan tenang dan menjaga jarak. *Bagus, kau melakukannya dengan baik, Amber.*

"Oh, itu..." Amber melihat Emily mengulurkan tangan untuk mengambil segela margarita dari nampan yang dijulurkan pelayan sebelum kembali menghadap Amber. "Kami bertemu di tahun terakhir universitas, kami sama-sama di jalur beasiswa."

Amber baru tahu tentang itu. Ironis ketika menyadari betapa sedikitnya yang ia ketahui tentang Storm, padahal pria itu juga bagian dari keluarga Lawson? Ia menunggu Emily menyesap minumannya, melihat wanita itu mengerutkan wajahnya sedetik sambil bertanya-tanya seperti apakah Storm ketika menjadi mahasiswa.

"*Nice cocktail party.*"

Amber mengangguk pelan, setidaknya bagian tentang *cocktail* memang benar. Sisanya, ia tidak begitu yakin lagi.

Emily kembali melanjutkan, "Dia adalah salah satu analis keuangan paling jenius yang pernah kukenal. Aku kemudian memperkenalkannya pada ayahku dan kami menghabiskan tahun-tahun terbaik di perusahaan ayahku."

Amber bergeming. Sekali lagi, ia menyadari bahwa ia benar-benar tidak tahu apapun tentang Storm selain stigma yang dimilikinya atas diri Storm – pria berandal rusak yang kabur dari rumah dan mematahkan hati ibunya, pria tak bertanggungjawab yang tidak punya masa depan – atau seperti itulah yang sering dikatakan John padanya.

"Lalu suatu hari, Storm berkata padaku bahwa ia memiliki ambisi yang lebih besar. Aku menyukai ide dan kepercayaan dirinya, jadi kami bergabung dan membuka bank komersial pertama kami. Dari sana segalanya berkembang melebihi ekspektasi awal kami." Kali ini ada nada bangga tak terbantahkan dalam suara Emily – Amber praktis mengecapnya. "Sudah kubilang, dia jenius. Suamimu itu bahkan investor yang lebih jenius. Orang-orang menjulukinya si pemilik tangan midas. Percayalah padaku, dia tidak terlihat seperti tampilannya."

Amber tidak bisa menemukan alasan kenapa ia harus mempercayai wanita itu tetapi, lebih suka menyimpan pendapatnya di dalam hati. Lagipula ia melihat Storm sedang berjalan ke arah mereka, jadi pembicaraan ini harus dihentikan.

"Emily…"

"Apa yang dilakukan dua wanita favoritku di sini?"

Dua wanita favorit? Amber nyaris mencibir sementara itu, Emily sudah berbalik cepat. Amber melihat bagaimana wanita itu nyaris melemparkan dirinya dalam pelukan Storm dan mencium pipi pria itu, bibirnya – Amber yakin – nyaris menyapu bibir Storm. Benar-benar memalukan! Apa ini kelakukan yang pantas untuk ditunjukkan di depan Amber? Ia lalu menyadari bahwa ia menggenggam tas tangannya terlalu erat dan buru-buru melepaskan tekanannya. *Kuasai dirimu, Amber. Demi Tuhan! Jangan berlagak seperti istri pencemburu karena itu benar-benar konyol.*

"Aku mencarimu."

"Kulihat kau sedang asyik berbincang dengan istriku."

Storm menatapnya melewati kepala Emily tetapi Amber memalingkan wajah, sementara itu Emily masih terus mencerocos. "Ada seseorang yang ingin kuperkenalkan padamu."

Amber merasa sedikit mual.

"Tapi, aku…"

Emily - yang tidak memberi Storm kesempatan untuk menolak - sekarang sudah berbalik untuk menatap Amber. Ia melihat tangan wanita itu melingkari lengan Storm, bersiap menarik pria itu pergi – dengan atau tanpa seizin pemiliknya. "Kau tak keberatan bukan, Amber? Ini masalah pekerjaan."

Tentu saja, selalu masalah pekerjaan.

"Tentu saja," Amber menimpali, ia bahkan tersenyum pada mereka berdua. "*Take your time*. Sementara aku akan mencoba semua jenis *cocktail* di tempat ini."

Emily terkikik pelan, mungkin ia berpikir kalau Amber sedang bercanda. "Baiklah, kedengarannya menyenangkan. *It was nice meeting you Amber.* Ayo, Storm."

"Senang bertemu denganmu." *Bitch,* tambah Amber dalam hati.

"Aku tidak akan lama."

Persetan, Storm! Kau pikir aku peduli?!

Amber masih sempat menghabiskan tiga gelas minuman sebelum memutuskan bahwa margarita di tempat ini adalah salah satu yang terburuk. Ia benci margarita. Jadi, Amber pergi ke *restroom* untuk membersihkan sisa-sisa rasa margarita yang menempel di dinding-dinding mulutnya.

Ketika ia kembali, ia melihat Storm sedang berjalan ke arahnya – sendiri, tanpa ditemani oleh Emily. Tapi, Amber yakin kalau hal itu tidak akan bertahan lama. Ia tidak mengerti kenapa Storm bersikeras membawanya ke sini kalau pria itu hanya akan meninggalkannya untuk mencobai semua jenis minuman yang ada sementara dia berkeliaran dengan menggandeng Emily. Kalau Storm sedang mencoba untuk mempermalukan Amber, maka terkutuklah dia.

"Kau dari mana?" Tanpa basa-basi, pria itu melontarkan pertanyaan pertama ketika mereka sudah berada dalam jarak dengar.

Amber bahkan tidak peduli untuk menjawab. "Aku ingin pulang."

"Apa?"

"Aku bilang aku ingin pulang."

Storm tampak gusar. "Kenapa tiba-tiba, pestanya belum selesai."

Amber menggeretakkan giginya pelan. Ia tidak sudi tinggal sedetik lebih lama di sini. "Terserah, tapi aku ingin pulang. Gaunku terlalu ketat, kau membelikanku satu nomor kekecilan."

Kening Storm kini terlipat. *Oh, alasan yang bagus sekali, Amber.*

Ketika menjawab, Storm terdengar geli. "*Well*, aku tidak tahu persis ukuran tubuhmu."

Sialan! Setidaknya, dia bisa bertanya dulu.

"Dan kakiku sakit, hak sepatu ini terlalu tinggi, sama sekali bukan seleraku!"

"Amber..."

Ia menepis jari-jemari Storm yang terulur dan mundur selangkah menjauhi pria itu. Amber kemudian mendongak untuk menatap ke dalam mata Storm yang berkilat dalam. "Dengar, aku tidak akan merusak pestamu. Aku akan pulang sendiri. Selamat bersenang-senang."

Amber berbalik dan berjalan secepat mungkin, menerobos kerumunan orang hinga ia mencapai pintu keluar. Ia menuruni tangga teras si pemilik pesta yang tidak dikenalnya, sedikit terhuyung karena efek alkohol yang ditenggaknya. Tetapi, pikiran Amber masih jernih untuk menyadari bahwa Storm bahkan tidak mau repot-repot mengejarnya atau sekadar memastikan Amber sudah duduk aman di kursi belakang taksi. Cukup hanya sebesar itu Storm menginginkannya. Amber ingin terbahak keras, kenapa ia harus mengatakannya seperti itu?

Amber sudah berdiri di ruas jalan ketika tangannya ditarik oleh seseorang. Ia menoleh dengan cepat dan rasa kagetnya berganti menjadi kemarahan.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Storm tampak tidak terkesan dengan sikap agresifnya. Sebaliknya, pria itu hanya menyipitkan mata. "Kau datang bersamaku, jadi kau akan pulang bersamaku."

"Sudah kukatakan, aku ingin pulang sekarang."

Ia tidak menyiapkan diri ketika Storm mulai menarik lengan Amber, setengah menyeretnya agar kembali ke rumah itu.

"Storm!"

"Aku akan mengantarmu."

Storm tidak ingin berbasa-basi dan Amber sedikit pusing untuk bisa membantah. Tapi, pria itu mengatakan yang sebenarnya. Mereka tidak kembali ke pesta melainkan ke mobil.

"Masuk."

Amber menurut patuh ketika Storm membuka pintu mobil penumpang sebelum membantingnya kembali. Lalu, pria itu menyusul dan duduk di belakang kemudi. Selama sepuluh menit perjalanan mereka dilalui dalam kebisuan. Amber sempat melirik pria itu sekali untuk menakar ekspresi wajahnya tapi ruangan mobil yang terlalu gelap membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas. Jadi, ia membuang wajah ke luar jendela dan mencoba untuk menjernihkan pikirannya.

"Ada apa denganmu?" Pertanyaan itu membuat Amber menoleh. Ia melihat Storm masih menatap lurus ke depan. Amber bergerak sedikit di kursinya dan mencari jawaban. Ada apa dengannya? Jadi menurut Storm, ini salahnya?

"Kau mengacaukan pesta itu. Sudah kubilang, itu pesta penting untukku."

"Aku tidak memintamu untuk meninggalkannya." Dan karena Storm tidak kunjung menjawab, Amber kembali melabraknya. "Kenapa? Kau tidak suka meninggalkan Emily sendirian?"

Ban mobil mereka sedikit berdecit dan membuat Amber tersentak pelan dari kursinya. "Apa katamu?"

Amber tidak tahu kenapa ia mengatakannya, tetapi ia merasakan kebencian itu. Storm sudah berlaku tidak adil padanya. Pria itu merenggutnya dari John sementara dia menaruh Emily begitu dekat dengannya. Jadi, Amber mengatakannya.

"Kau pikir aku buta, kau pasti punya hubungan dengan partnermu itu, bukan?"

"*Try to listen to yourself.*"

Ketenangan Storm membuat Amber meledak.

"Kalau kau memang begitu menyukainya, kenapa kau tidak memilihnya? Dengan begitu, aku juga bisa menikah dengan John dan kita pasti bisa menjadi dua pasangan yang berbahagia. Kenapa kau melakukan ini padaku?!"

Decitan ban kembali terdengar dan mobil tersebut membelok tajam sebelum berhenti dengan tiba-tiba. Semua terjadi dalam hitungan detik sehingga Amber tidak benar-benar menyadarinya. Ketika otaknya memberikan informasi tersebut kepadanya, Storm sudah meraih kepala Amber dan mendongakkannya. Ciuman pahit yang liar, aroma alkohol yang kental bercampur dengan kesegaran *mint* tercecap dari bibir dan lidah Storm. Amber mengerjap untuk sesaat, tidak

bisa menentukan reaksinya sendiri ketika bibir Storm menjelajahinya dengan dalam.

Apa yang sedang terjadi?

Lalu, Storm membebaskannya dan Amber meraup udara untuk mengisi paru-parunya yang sesak. Ia berdesir ketika panas napas Storm berhembus di atas wajahnya. "Aku menginginkan wanita, Amber. Tetapi, wanita itu adalah kau. Aku tidak bisa membuatnya lebih jelas lagi untukmu."

Mata Amber terbelalak ketika Storm meraih tangannya dan menempelkan telapak Amber pada tonjolan di depan celana pria itu. Amber menarik paksa tangannya dari genggaman Storm seolah-olah telapaknya terbakar karena panas tubuh pria itu.

"Kau benar-benar wanita yang payah, Amber. Kau suka dengan permainan tarik-ulur ini? Apakah karena itu kau masih perawan? Karena kau tidak bisa menentukan apa yang kau inginkan?!"

"Kau!"

Mata Storm berkilat tajam. "Aku akan mendapatkanmu, Amber. *Sooner or later*."

Lalu, Storm kembali menghadap ke depan dan dalam beberapa detik, mobil itu sudah kembali menderu di jalan yang lumayan padat. Sementara Amber masih terhenyak di kursinya, dengan jantung yang bertalu keras dan telapak yang masih terasa tersengat.

dua puluh

STORM memandang melewati lapisan kaca yang memenuhi salah satu dinding kantornya sambil memikirkan Amber. Belakangan ini, ia memang terlalu sering memikirkan wanita itu dan anehnya, mengakui hal tersebut tidak lagi sulit untuk Storm.

Storm juga nyaris tidak sadar ketika bibirnya mengulas senyum lembut. Ia tidak bisa tidak memikirkan tingkah Amber semalam. Wanita itu memberinya kejutan yang manis. Rasanya benar-benar menyenangkan ketika melihat ketenangan Amber terguncang. Storm tidak akan menyebut Amber cemburu, tapi jika Amber memang benar-benar membencinya maka kendali dirinya tidak akan goyah karena provokasi Emily.

Storm menyeringai seperti pria bodoh. Ia tahu kalau ia terkesan seperti seorang pengecut, diam-diam merasa senang atas kerja kotor orang lain. Tadinya, Storm berniat menegur Emily atas sikap berlebihannya di pesta tersebut. Tapi, ketika melihat Amber bertingkah seperti cacing kepanasan, Storm segera berubah pikiran. Emily benar. Itulah yang seharusnya dilakukan Storm, membuat wanita itu cemburu, memaksa Amber melihat Storm yang sekarang tanpa adanya label-label negatif yang disematkan pada dirinya lalu

berusaha mengguncang pertahanan wanita itu sehingga ia bisa menerjang masuk ketika Amber sedang lengah.

Pikiran semacam itu cukup membuat Storm terhibur sepanjang hari dan ia pulang dengan harapan yang lebih besar. Bayangan untuk pulang menemui Amber kini terasa lebih ringan dan menyenangkan. Namun, ia harus menahan kekecewaan ketika tidak menemukan wanita itu sedang menunggunya di rumah. Pergi berbelanja sejak dari siang, begitu kata *Mrs.* Day. Storm tidak mengatakan apa-apa ketika berlalu dari hadapan pengurus rumah tangganya tersebut.

Namun hingga makan malam tiba, Amber tak kunjung menampakkan muka. Storm mulai gelisah, terbagi di antara rasa curiga dan khawatir. Ia mencoba menghubungi ponsel Amber berkali-kali, tapi benda itu tidak aktif. Beribu pikiran buruk memenuhi benak Storm. Amber bisa saja tersesat dan tidak ada seorangpun yang tahu di mana wanita itu berada, seseorang bisa saja menculik wanita itu apalagi ini San Fransisco tempat di mana segala kejahatan bisa terjadi. Atau mungkin saja Amber hanya mencoba kabur darinya - jika tidak, untuk apa wanita itu mematikan ponselnya. Kecemasan Storm dengan cepat berubah menjadi amarah. Ia sudah menggenggam kunci mobil dan bersiap berkeliling kota mencari wanita itu ketika suara cemas *Mrs.* Day terdengar dari arah *foyer.*

"Nyonya, *Mr.* Wolfe sangat cemas."

"Kenapa?" Suara itu terdengar santai, nyaris tanpa rasa bersalah. Darah Storm mendidih ketika mendengarnya.

"Anda tidak bisa dihubungi."

"Oh itu…"

Amber tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Storm muncul dan menyela dengan cepat. "*Mrs.* Day, tinggalkan kami."

Amber tampak terkejut ketika mata mereka bertatapan. Pengurus rumah tangganya berbalik cepat dan berjalan melewati Storm tanpa berani berkata apa-apa. Tidak dibutuhkan seorang jenius untuk tahu bahwa Storm sedang marah besar. Amber mundur selangkah ketika Storm mendekatinya. Wanita itu menatapnya ragu, seolah bimbang ingin membuka mulut.

"Dari mana saja kau?"

Storm berdiri menjulang di hadapan Amber, menatap tajam wanita itu dan menelusuri kantong-kantong belanjaan yang dibawanya – setidaknya, wanita itu sepertinya memang pergi berbelanja. Tapi, siapa yang tahu apa yang dilakukan Amber sepanjang hari ini.

"Berbelanja," Amber mengangkat tangannya sedikit, menegaskan apa yang sedang ditentengnya.

"Dan kau tidak merasa perlu memberitahuku?"

Amber kini terlihat bingung. Kilat bersalah melintas di matanya dan Storm merutuk pelan. "Biar kujawab. Kau tidak ingat."

"Aku memberitahumu *Mrs.* Day."

"Kau punya nomor ponselku."

Amber menarik napas dan menghembuskannya pelan. Bahunya tampak terkulai ketika dia kembali berbicara. "Baiklah. Aku tidak berpikir sampai ke situ. Maafkan aku kalau membuatmu cemas, oke?"

"Tidak, kau tidak serius." Amber tersentak ketika Storm memegang lengannya. "Kau tahu jam berapa sekarang?"

"Aku..."

"Sudah lewat jam tujuh. Dan aku tidak tahu ke mana kau pergi. Tidak seorangpun yang tahu. Kau juga mematikan ponselmu. Lalu, dengan entengnya kau meminta maaf? Aku sudah hampir berkeliling mencarimu dan sebentar lagi para polisi mungkin sudah turun ke jalan. Dan kau meminta maaf dengan nada seolah-olah kau tidak bersalah!"

Amber tampak terpana, kedua mata wanita itu membesar bulat. "Kau... kau benar-benar tidak masuk akal. Ponselku mati karena baterainya habis. Demi Tuhan, kenapa kau harus bersikap begitu berlebihan?!"

Kesabaran Storm menghantam batas akhir dan ia menarik lengan Amber, menyeretnya kuat lalu mulai berjalan. Wanita itu meronta di belakangnya, bunyi kantong-kantong yang saling bertabrakan sepertinya menyulitkan langkah Amber tetapi Storm tidak berhenti hingga mereka mencapai kamar dan Storm mengunci pintu di belakang mereka.

"Apa-apaan ini?"

Wanita itu bergerak ke arah pintu tetapi Storm menghentikannya dengan cepat. Ia membalikkan wanita itu dan merenggut kantong-kantong sialan itu dari genggaman Amber sebelum menjatuhkannya begitu saja.

"Oh, kau tidak akan ke mana-mana, Amber. Kau dan aku akan menyelesaikan pembicaraan kita di sini."

Amber mencoba untuk melepaskan cengkeraman Storm dan melotot padanya ketika dia gagal. "Aku tidak mau berbicara denganmu. Aku tidak tahu apa masalahmu. Aku hanya keluar untuk berbelanja, mencoba melakukan sesuatu... apa saja untuk mengisi hariku. Memangnya ada yang salah dengan itu?"

Salah Amber karena Storm terlalu peduli padanya. Salah Amber karena wanita itu tidak pernah mencoba untuk mengerti. Salah Amber karena menjadi wanita dungu yang tidak sensitif. Semua adalah kesalahan Amber, dia sama sekali tidak memiliki bayangan bahwa Strom sudah hampir gila karena frustasi. Mereka harus melakukan sesuatu... Storm harus melakukan sesuatu sebelum ia benar-benar menghancurkan dirinya sendiri.

Storm menarik lengan Amber lebih keras, mencoba untuk merapatkan jarak mereka sehingga tangannya yang lain bisa menguasai bahu Amber, menahan wanita itu agar tetap di tempat. Amber masih menatapnya dengan segenap amarah yang bisa ditunjukkan wanita itu ketika Storm merunduk ke arahnya. "Salahmu? Kau bersalah dalam segala hal, Amber."

Storm tahu kata-katanya pasti membuat wanita tolol itu kebingungan – tapi peduli setan!

"Tapi, mari kita membuat beberapa peraturan dasar. Sebagai permulaan, kau akan memberitahuku ke mana kau akan pergi dan hanya dengan seizinku. Dan tidak peduli di manapun kau berada, aku harus selalu bisa menghubungimu. Apa cukup jelas?"

Atau kau akan membuatku gila seperti yang kau lakukan padaku hari ini.

Cara Amber menatapnya seolah-olah ia sudah kehilangan akal sehatnya – tapi, itu memang benar. Wanita itu kemudian tertawa – singkat dan keras, mengejutkan Storm yang tengah menatapnya dengan berapi-api. "Ya, cukup jelas. Cukup jelas untuk membuatku berpikir kau benar-benar bajingan egois."

Storm pasti lengah karena Amber bisa membebaskan diri dengan mudah. Tangan-tangan ramping wanita itu kini sedang mendorong dadanya keras, menepuk dan memukul dengan kekuatan feminimnya sementara dia mencerca Storm. “Jadi, begini salah satu caramu menguasaiku, eh? Sementara kau bebas menentukan keputusanmu, bebas berkeliaran dan melakukan apa saja, aku harus duduk patuh di tempat yang kau tunjukkan. Dasar sialan, berani-beraninya kau berkata seperti itu kepadaku!”

Amber mungkin akan menamparnya jika saja wanita itu tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Storm – ia bisa dengan mudah menyebutkan seribu satu cara yang diinginkannya untuk menguasai wanita itu. Storm mendengus keras sementara wajah Amber memerah karena dikuasai kemarahan. Seandainya saja wanita itu tahu… secara ajaib, Storm merasakan perubahan dalam dirinya. Kekesalannya pada Amber masih kental namun kedekatannya dengan wanita itu menyalakan tomboh gairahnya. Ia bisa dengan mudah mencium aroma Amber yang memabukkan – campuran antara khas tubuh wanita itu dan aroma keringat sepanjang siang, lalu merasakan panas tubuh Amber yang tersetir oleh emosinya yang meningkat naik.

“Aku bisa memikirkan banyak cara untuk menguasaimu, Amber. Tapi, yang ini sudah pasti bukan salah satunya.” Storm sedikit terkejut ketika mendengar suaranya yang serak dan menyadari betapa cepat, betapa dalam dan ganasnya pengaruh Amber pada tubuhnya. Sementara itu, tampaknya Amber juga mengerti bahwa Storm menyiratkan arti ganda dalam kata-katanya barusan.

Storm bertindak sebelum Amber memiliki kesempatan. Ia menarik wanita itu dengan cepat dan mengungkungnya dalam pelukan erat, lengan-lengan Storm yang berotot melingkari tubuh Amber dengan posesif.

"Apa yang kau lakukan?" Amber dengan panik berusaha melepaskan diri, bergerak untuk melonggarkan lengan-lengan yang sedang melilitnya. "Lepaskan aku!"

Storm mengencangkan lengan di tubuh Amber dan menatap wanita itu dengan mata abu-abu gelapnya yang berkilat-kilat.

"Lepaskan aku, sialan!"

Storm lalu menunduk dan Amber kembali berontak hebat. "Jangan lakukan ini, jangan membuatku semakin membencimu!"

Storm ingin tertawa. Bersama Amber, kata-kata tersebut sepertinya telah kehilangan esensinya. Wanita itu mengucapkannya terlalu sering sehingga Storm pikir ia akan mulai terbiasa.

"Silakan saja, bencilah aku sesukamu," ucap Storm sembarangan. "Tapi, aku sudah muak berlagak menjadi pria terhormat. Aku juga sudah muak mencoba untuk bersabar, kau jelas-jelas tidak menghargai usahaku. Jadi, kau boleh meluahkan semua kebencianmu padaku, tapi setelah itu kau akan menerima semua yang akan kuberikan padamu."

Malam ini juga, semuanya harus berakhir. Storm sudah memberikan banyak waktu untuk Amber, sekarang saatnya ia mengambil.

Ia merasakan Amber yang bergerak semakin liar, tangan-tangan wanita itu merambah dan memukul sisi tubuhnya. Storm bergeming. Gairah sudah mengebalkan dirinya. Ia

tidak bisa mendengar apapun selain hentakan di dalam tubuhnya. Ia tidak bisa merasakan apapun selain gelombang birahi yang terbentuk semakin tinggi.

"Kau berengsek! Kau bajingan keji yang kejam. Kau benar-benar pria tak bermoral, Storm. Aku tidak akan memaafkanmu!"

Oh, Storm yakin Amber akan memaafkannya. Ia berdiri di sana, membiarkan wanita itu memaki dan merutukinya hingga dia puas. Ketika wanita itu akhirnya berhenti, Storm mengambilalih. Ia merunduk rendah dan berbisik pada Amber. Gendang telinganya terasa bertalu karena derasnya darah yang menderu hingga ke atas kepalanya. Storm menekan dan menempelkan tubuh liat Amber padanya, berusaha sedikit meredam antisipasi yang melonjak dalam setiap pembuluh darahnya. "Semua kata-katamu aku terima. Sekarang giliranku."

Gilirannya. Setelah rentang waktu yang terasa abadi, sekarang adalah giliran Storm.

Storm tidak bisa lagi berpikir ketika bibirnya menyentuh bibir Amber, segalanya lenyap, tidak ada lagi yang penting selain mencecapi rasa Amber. Wanita itu boleh membencinya, Storm tidak peduli. Amber boleh berkata kasar padanya, ia juga tidak peduli. Bila wanita itu ingin menyakitinya, Storm juga tidak lagi mempermasalahkannya. Hanya momen ini yang penting, keberadaan wanita itu, tubuhnya yang masih menggeliat pelan, suara tercekik yang dibuat Amber dan aroma yang membungkus wanita itu. Seperti inilah arti Amber untuknya, seperti mencecapi hidup dan bergembira di atas keindahannya, sejenak kebahagiaan itu begitu besar sehingga Storm takut semuanya akan

terenggut kembali. Bersama Amber, ada sekeping kerinduan yang selama ini selalu gagal diraihnya bersama wanita lain. Seperti itulah Amber untuk Storm, karena itulah ia tidak bisa melepaskan wanita itu.

"Hmph… ja…"

Storm membenamkan bibirnya lebih kuat dan memeluk Amber lebih erat. Ia melumat wanita itu, merasai Amber yang manis dan segar, seperti tumpahan anggur yang melegakan candunya. Jantungnya bertalu, melonjak dalam irama memalukan ketika Storm mendesakkan lidahnya, membelai melewati pinggiran bibir yang bergetar itu dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Amber, memutarnya dalam ritme yang memabukkan. Untuk sejenak, Storm merasa seperti remaja bodoh yang pertama kali berciuman. Dulu, – enam tahun yang lalu - kemarin dan bahkan hari ini, kadar perasaannya masih sama, debaran untuk wanita itu masih sama dan Storm ingin mencari tahu apakah hal itu akan berlangsung selamanya ataukah obsesi yang terkubur bertahun-tahun telah mengaburkan batas yang dimilikinya.

"Aku menginginkanmu, Amber. Aku menginginkanmu," Storm tersengal di antara kata-katanya, seolah-olah ia sedang membacakan mantra untuk dirinya sendiri. Lalu bibirnya menyerang lebih kuat, mengisap lembut bibir penuh itu dan menggigitnya pelan, mencium Amber dengan brutal dan dalam seolah ingin menanamkan pemahaman pada wanita itu. Ia menginginkan Amber dan ia akan mendapatkannya. Harus.

Storm tidak bisa lagi menunggu. Seperti ia memaksa Amber untuk menikahinya, ia juga akan memaksa Amber untuk menjadi miliknya, untuk membuat pernikahan mereka

nyata, untuk memberi Storm jawaban yang ingin dicarinya. Kebutuhannya akan Amber sudah terlalu dahsyat sehingga ia tidak sanggup lagi membendung emosi tersebut.

Ia bergerak menuruti insting - masih dengan mengunci bibir Amber, tangan Storm bergerak untuk menurunkan risleting di belakang punggung wanita itu, menurunkannya dengan cepat dan agak kasar, nyaris merenggut kaitan *bra* wanita itu lalu meloloskan keduanya dari tubuh Amber. Semua dilakukannya dengan terburu, dalam satu hembusan napas yang dicurinya dari wanita itu.

Amber mungkin mendesah atau sedang mengerang atau mungkin sedang menjeritkan protes teredam ketika tangan-tangan Storm menyapu punggung telanjangnya, bergerak ke sisi pinggang wanita itu, merengkuh dan mengangkat Amber dari lantai dan menuju ke ranjang besar Storm yang sedang menunggu.

Ia merebahkan wanita itu dan merasakan kepuasan terbit di tengah dadanya. Amber cantik dan sempurna, kedua payudaranya yang indah terlihat menantang, turun-naik dalam gerakan cepat saat dia berjuang mengembalikan napas.

Storm mendekati wanita itu, merangkak ke atas ranjang dan bertekad menikmati keindahan Amber dari dekat. Ia berbaring dengan hati-hati di sebelah wanita itu namun Amber masihlah Amber. Walau di bawah pengaruh gairah dengan mata keemasan yang berkabut bingung, wanita itu masih mencoba menjauh. Storm menahan lengan Amber dan menahannya. “Sstt… biarkan aku memujamu, Amber.”

Mata wanita itu terbelalak ketika Storm menempelkan pergelangan tangannya ke bibir, menjilat kulit lembut Amber

lalu mencium denyut yang menggila di sana, sekaligus meninggalkan tanda kepemilikannya dalam hisapan tajam yang menyentak napas wanita itu.

Sementara Amber masih berada di bawah pengaruh biusnya, Storm tidak mau membuang-buang waktu. Ia bergerak, menggulingkan tubuhnya lalu menyurukkan kepalanya ke lekukan leher Amber yang harum. Storm menarik napas untuk mengisi paru-parunya dengan sensasi rasa Amber sebelum meninggalkan ciuman penuh gelenyar yang membuat wanita itu bergidik geli. Storm menghisap lembut dan Amber mengerang pelan. Ia kemudian menjilati wanita itu dan Amber pun mendesah.

Storm mengangkat kepala dan mendapati Amber juga sedang menatapnya. Sejenak, sebelum ekspresi itu berganti menjadi keterkejutan, Storm menangkap kilat mendamba di mata tersebut. Semburat merah menghiasi kedua pipi wanita itu ketika dia menyadari bahwa dia tertangkap basah, bahwa Amber menginginkan hal yang sama dengan Storm, bahwa dia menikmati apa yang bisa diberikan oleh Storm padanya.

"Kau begitu cantik, Amber." Storm tidak tahan untuk tidak mengatakannya. Mungkin itu terdengar seperti rayuan murahan, mungkin saja Amber tidak percaya. Tapi, Storm tidak bisa lagi memendam kenyataan itu lebih lama. "Kau memiliki mata terindah yang pernah kulihat. Mata yang menyihir... mata yang memerangkap jiwa."

Storm meraih dagu Amber dengan lembut untuk mencegah wanita itu memalingkan wajah darinya. "Dan aku...," lanjutan kata-kata itu tercekat di tenggorokannya ketika Storm menemukan bahwa keberaniannya telah menciut. Belum saatnya. Amber tidak akan bisa menghadapi

hal itu dan Storm juga tidak siap menghadapi kekecewaan lain. "Dan aku akan menunjukkan padamu seberapa besar gairahku padamu, Amber. Biarkan aku memilikimu."

Storm tidak memohon, itu terdengar lebih seperti pernyataan. Amber terlihat gamang, matanya yang indah berkabut tampak meragu. Storm nyaris bisa mendengar perdebatan yang bersumber dari dalam kepala wanita itu – akal sehat yang berperang dengan keinginan yang jauh lebih mendasar. Sebelum Amber sempat merespon, sebelum wanita itu menemukan kekuatan untuk menolak, Storm sudah menundukkan wajahnya di atas dada Amber dan menangkap puncak yang menjulang itu di antara kedua bibirnya.

Sentakan napas yang diikuti desisan tertahan. Storm menggulirkan puting itu lebih dalam ke mulutnya, membuat Amber kian gelisah. Dada Storm dibuncahi kesenangan. Ia akan menarik Amber ke dalam pusaran gairah dan membuat wanita itu menyerah di bawahnya. Storm semakin bersemangat mengulum puting Amber yang kini mengeras. Ia mengisap dalam, memejamkan mata untuk merasakan tonjolan bulat kecil itu di dalam mulutnya, di antara gigi-giginya, di ujung lidahnya. Puting Amber terasa manis dan memabukkan, sama seperti bagian tubuhnya yang lain.

"Oh!"

Sentakan tajam napas Amber dan suara wanita itu yang berada di luar kendali telah mendorong Storm. Ia membebaskan puting Amber, sengaja memberi wanita itu jeda untuk mengendalikan diri sebelum dengan kejam kembali menggodanya. Storm menjilat puncaknya, yang satu lalu yang lain, memutarinya dengan perlahan sebelum

meniup puncak-puncak yang basah itu hingga Amber menggelinjang, mengirimkan gelenyar ke pusat saraf Amber yang terbangun tegang. Storm kemudian mencubit kedua puncak payudara Amber yang menegang runcing, menggeseknya keras, menggulirkan jari-jarinya di kedua pucuk yang merona membara sementara memperhatikan ekspresi wanita itu.

Berbaring di sana, dengan napas pendek yang ditarik cepat-cepat, mata wanita itu tampak melebar. Lalu detik yang lain kedua matanya terpejam. Mulutnya mendesis pelan sementara kepalanya mulai menggeleng perlahan mengikuti jari-jari Storm yang menari di atas tubuhnya.

"Tidak..." suara itu tercekat, nyaris tidak terdengar.

"Apa?" Storm menekan kedua ujungnya kuat.

"Oh!" Kepala Amber tersentak ke atas dan matanya membuka.

Demi Tuhan! Wanita itu membuatnya gemas. Storm mulai menangkup kedua payudara Amber yang penuh lalu meremasnya kuat. Ia bergerak ke atas untuk menyambar mulut wanita itu, menciumnya bibirnya dengan kuat lalu menanamkan lidahnya dalam-dalam, bergerak seirama dengan pijatan tangannya. Amber tersengal, terengah di antara napasnya yang berat. Tangan-tangannya sempat singgah di tubuh Storm, mendorong pelan sebelum terkulai lemas. Storm tahu Amber sudah menyerah. Dan ia juga tahu ia akan segera meledak jika mencoba bertahan lebih lama.

Ciumannya mulai meninggalkan bibir Amber, melewati dasar lehernya, menuruni jalur di antara kedua payudara wanita itu dan berhenti sejenak untuk menggoda pusar Amber dengan lidahnya. Lalu, kepala Storm berhenti tepat di

atas kedua paha wanita itu. Dengan jari-jarinya, Storm mulai melepas pelan celana dalam tipis berenda yang dikenakan Amber, menikmati kelembapan Amber yang tertinggal di sana, menjatuhkan helaian gelap itu secara sembarangan sebelum mengembalikan perhatiannya. Storm melebarkan paha Amber, jantungnya memukul keras ketika ia berhasil mengekspos pusat keindahan wanita itu. Aroma Amber yang kental menyerbunya dan Storm bersumpah ia tinggal sedikit lagi sebelum benar-benar meledak menjadi kepingan kecil.

"*God,*" desisnya, lebih kepada dirinya sendiri. "*It's beautiful. I want to eat it all.*"

Bagaimana bayangan itu membuatnya lebih bergairah, Storm tidak tahu. Tetapi, memikirkan ia akan membenamkan kepalanya di sana dan mencecapi inti Amber yang panas dan nikmat telah mengirimkan aliran statis yang membuat celananya menjadi lebih ketat. Ia menunduk untuk mencium wanita itu tepat di atas sana, membuat Amber mengejang kaku sebelum terpekik kaget.

"Storm!"

Sensasi yang kuat menerjang perut Storm ketika mendengar wanita itu menyebut namanya. Storm menahan kedua paha Amber dan menunduk lebih dalam, mulai menjilati pusat tubuh Amber yang membengkak merah, merasakan manisnya cairan lembap wanita itu yang memenuhi bibir dan ujung lidahnya. Storm tidak berhenti walaupun Amber mulai melenting dan menggeramkan protes. Ia mempercepat gerakan bibirnya, mengisap lebih dalam, menjilat lebih panjang, mengubah denyut itu menjadi pompaan hebat, menimbulkan ketegangan yang mengetat di sekeliling dinding-dinding rahim wanita itu.

"Storm!"

Storm menggeram ketika ia merasakan gerakan, jari-jari yang sedang mencengkeram erat rambutnya – tampak tak yakin apakah dia harus mendorong Storm menjauh atau malah memaksa pria itu untuk membenamkan wajahnya lebih dalam.

"Ya, sebut namaku," geram Storm. Ia menjauhkan bibirnya sejenak, menggunakan kedua jarinya untuk membuka bibir kewanitaan Amber sehingga ia bisa menyentuh klitoris wanita itu. "Lebih keras lagi."

"Oh Tuhan, Storm!"

Amber terpekik keras ketika Storm menangkap klitoris wanita itu, mengisapnya lembut dan menjilatinya. Tubuh wanita itu bergetar ketika Storm mulai memasukkan lidahnya lebih dalam, lalu berubah tak terkendali ketika jari Storm bergabung. Sisa kendali diri wanita itu tersapu ketika Storm menyamakan gerakan lidah dan jarinya, merangsang Amber hingga dia menumpahkan cairan gairahnnya.

Storm lalu bangkit dengan cepat dan menanggalkan seluruh pakaiannya. Tangannya gemetar hebat, keringat membasahi pelipisnya dan kejantanan Storm yang mengeras sempurna kini sudah terasa nyaris sakit. Ia kembali ke tempat tidur, tegang dan sangat bergairah, menindih dan mencium Amber dengan keras dan tergesa-gesa.

"Biar kutunjukkan gairahku padamu, Amber. Seberapa besar aku menginginkanmu. Aku selalu memimpikan malam ini. *I wanted to fuck you so bad those other nights. Now I am going to fuck you for real. Do you want me to?*"

Amber mengerang tetapi, wanita itu tidak melakukan apapun untuk menghentikannya. Oh, bukannya Storm bisa

dihentikan. Bahkan kematian sekalipun tidak akan bisa mencegahnya untuk memiliki Amber terlebih dulu.

Jari-jarinya menekan, membuka wanita itu lebih lebar sebelum mengarahkan kepala kejantanannya untuk melewati tubuh Amber yang membengkak licin. Walaupun ia sudah berusaha sebaik mungkin menyiapkan tubuh wanita itu agar bisa menerimanya dengan baik, Amber masih terasa terlalu mustahil untuk dilewati. Storm menggeretakkan giginya seolah-olah ia sedang kesakitan dan berjuang sekeras mungkin untuk mendorong satu senti lebih dalam sementara Amber melenting di bawahnya. Tapi, Storm tidak bisa berhenti karena rintihan perih Amber, karena ini adalah momennya, jadi ia terus mendorong maju, melewati pembatas itu, menyerap protes Amber dengan bibirnya ketika ia kembali mendorong dalam satu gerakan kuat yang mantap.

Milikku, akhirnya.

Hanya ketika ia sudah berada jauh di dalam diri Amber, Storm mengangkat wajah untuk menatap Amber. "Kau tidak apa-apa?"

Oh Tuhan, Storm sangat ingin bergerak di dalam tubuh Amber, bergerak dengan cepat dan liar, menghunjam kuat untuk melepaskan kungkungan nafsu yang sudah membelitnya selama bertahun-tahun, tetapi Storm takut menyakiti wanita itu. Ada kilat basah di kedua ujung mata Amber dan hati Storm terenyuh. Wanita itu sudah memberinya sesuatu yang begitu berharga, setidaknya Storm harus memberi Amber sedikit waktu, memastikan Amber mendapatkan perhatian penuhnya dan melewati semua ini dengan rasa tidak nyaman yang sesedikit mungkin.

"*Please*…"

Storm menunduk dan mengecup salah satu ujung mata Amber, mengecap asin yang tertinggal di sana. "*Just think of me. Remember this. I am your only man. I am the only one that can touch you like this.*"

Rasa posesif yang luar biasa memenuhi Storm ketika ia mendengar kata-katanya sendiri. Ya, itu benar. Amber miliknya dan hanya miliknya. Kekuatan kata-kata itu terasa mengguncang Storm, mungkin kekuatannya juga turut mempengaruhi Amber karena tubuh wanita itu mulai rileks dan Storm mulai bergerak pelan. Ia melakukannya dengan lambat, menarik kejantanannya dengan pelan sebelum melesakkannya kembali.

Dalam setiap gerakannya yang dalam, ia berharap ia bisa menghapus kenangan buruk Amber tentang dirinya – bagaimana ia telah mencuri wanita itu dari pria yang dikasihinya, bagaimana Storm memeras dan memaksa Amber, bagaimana ia sudah menakuti dan mengancam wanita itu. Storm ingin mengganti semua itu dengan kenangan yang lebih indah – seperti penyatuan manis mereka malam ini, bagaimana Amber memberikan dirinya untuk Storm dan percaya ia tidak akan menyakitinya, bagaimana gerakan-gerakan selaras pada tubuh mereka telah memberikan kenikmatan yang tak pernah Amber rasakan sebelumnya. Ia yakin Amber bisa merasakan bagaimana ia memuja tubuh wanita itu dan menempatkan kepuasan Amber di atas kebutuhannya sendiri.

Kesadaran Storm mulai goyah ketika ketegangan meningkat di sekeliling tubuhnya. Storm berusaha keras untuk mengendalikan diri tetapi nalurinya mengambil alih.

Ia mencengkeram kedua pinggang Amber dengan erat, menggumamkan permintaan maaf dan janji untuk membuat segalanya lebih baik lain kali – lalu, badai itu menerjangnya. Storm bergerak di dalam tubuh Amber, semakin lama semakin cepat dan keras dan dalam detik-detik singkat yang tidak berlangsung lama itu, Storm pun meledak. Tubuhnya kemudian jatuh menimpa Amber. Napas mereka berat dan panas dan mereka hanya berdiam seperti itu, dengan tubuh Storm masih terbenam di dalam kerapatan Amber.

Storm memejamkan mata untuk meresapi saat-saat tersebut. Ia berharap wanita itu merasakan hal yang sama dengannya. Storm akan memberikan segalanya jika Amber bersedia membalas perasaannya. Karena bagi Storm, Amber adalah surga bagi dunianya.

"Apakah kau baik-baik saja?"

dua puluh satu

AMBER tidak tahu apakah ia baik-baik saja ataukah tidak.

Ia tadinya berpikir bahwa ketika rasa penasarannya pada Storm telah terjawab, tubuhnya akan berhenti menginginkan pria itu. Namun pada kenyataannya, Amber salah.

Gairah yang tadinya meletup-letup mungkin saja sudah mereda. Namun, ketika ia merasakan tangan Storm yang merengkuhnya, tubuh Amber masih memberikan respon yang sama. Pria itu tadi berjanji bahwa sekali ini dia akan membuat segalanya menjadi lebih baik bagi Amber dan Amber menemukan dirinya tak kuasa menolak.

Storm membuktikan kata-katanya, memperlakukan Amber dengan begitu lembut, mereka bercinta – jika itu bisa disebut bercinta, tapi memang seperti itulah rasanya bagi Amber – pelan, intens, menyeluruh tetapi dahsyat. Dalam pelukan Storm yang liar, ia tidak lagi merasa menjadi sang korban. Amber adalah partisipan sukarela. Setiap sentuhan Storm membuat Amber melambung, kata-kata pria itu membuainya dan ciuman Storm yang bersungguh-sungguh seolah menyerap pergi semua keraguan yang ada – mereka terasa begitu sempurna, bergerak dalam ritme yang sama seperti dua kekasih yang sudah lama saling bercinta.

Seperti itulah malam itu berakhir, Amber di dalam pelukan Storm yang aman dan kuat – pulas dan terpuaskan.

Ketika ia terbangun pagi itu, Amber sendirian, telanjang di bawah selimut sementara Storm sudah pergi. Ada kelegaan yang luar biasa bagi Amber ketika menyadari bahwa ia tidak terbangun dengan pria itu di sebelahnya. Apa yang terjadi semalam – ketika mereka terlilit dalam kabut gairah – mungkin adalah sesuatu yang terasa mendekati sempurna, begitu magis dan indah. Tapi, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi seandainya pagi ini mereka terbangun dalam keadaan tanpa busana – Amber sudah pasti merasakan kecanggungan yang luar biasa, ia bahkan tidak tahu apa yang harus dikatakannya pada Storm mulai dari saat ini. Amber tidak siap. Ia tidak tahu apakah ia akan pernah siap.

Ia memikirkan tentang apa yang mungkin akan dikatakan Storm jika pria itu melihatnya? Apakah Storm masih akan selembut kemarin malam? Atau pria itu akan berbalik mengejeknya? Ia sudah mengatakan banyak hal menyakitkan pada pria itu untuk menutupi ketertarikannya, bagaimana ia bisa yakin Storm tidak akan mempermalukannya? Untuk ukuran seorang wanita yang begitu membenci seorang pria, Amber berlaku seperti wanita jalang yang haus akan belaian seseorang. Kalau Storm berkata seperti itu kepadanya, Amber mungkin akan benar-benar mati.

Baiklah, Amber tahu ia tidak siap bertemu dengan pria itu. Jika bisa, ia ingin menghindari pria itu selamanya.

Menjelang malam, Amber menjadi semakin gelisah. Ia tahu pria itu akan kembali sewaktu-waktu. Amber merasa seperti seorang pengecut tak berharga ketika ia akhirnya

memutuskan untuk berdiam di kamarnya demi bersembunyi dari pria itu. Oke, ia mungkin tidak bisa menghindari pria itu selamanya. Tetapi untuk malam ini saja, ia berdoa pria itu tidak mencarinya. Hanya untuk malam ini saja, ketika kenangan mereka masih bercokol kuat di dalam ingatan Amber.

Tetapi, tentu saja – Storm tidak pernah membiarkan Amber hidup tenang.

Ketika mendengar bunyi pintu yang membuka disusul bunyi pintu yang menutup cepat, Amber menoleh dengan ngeri dan melompat berdiri. Hampir saja ia berlari melompat keluar dari jendela – jika saja kamar ini tidak berada di lantai dua, Amber mungkin tergoda untuk melakukannya. Ya Tuhan, ia tidak ingin bertatap muka dengan Storm. Apa yang harus dilakukannya?

Jantungnya berdebar keras ketika ia mundur perlahan untuk menjauhi pria yang sedang berjalan ke arahnya.

"Kenapa… kenapa kau ke sini?"

Amber merutuk dalam hati, kenapa ia bertanya seperti ini.

Senyum samar melintas di bibir Storm, pria itu jelas baru saja pulang dari kantor. Dia masih mengenakan setelan hitamnya yang tampak mahal, Amber jarang melihat pria itu mengenakan sesuatu sebagus itu – mungkin pria itu memiliki janji temu penting di kantornya. Storm terlihat sungguh tampan dalam pakaian tersebut, penuh karisma yang memancar keluar dari tubuh primanya yang perkasa. *Ya ampun, Amber, tolong pikirkan sesuatu yang lain.*

Pria itu tidak hanya tampan, tetapi juga pencium yang hebat. Belaian Storm membuat sekujur tubuh Amber

bergelenyar, membuat kupu-kupu beterbangan di tengah perutnya. Ketika pria itu mencium dadanya, Amber…. Oh, Amber ingin mati saja sekarang. Kenapa ia harus memikirkan hal itu saat ini?

"Ada apa, Amber? Apa yang kau pikirkan? Wajahmu memerah seperti kepiting masak."

Dasar sialan! Jika kau berani mempermalukanku walau hanya dengan sepatah kata saja, aku akan meninjumu keras di wajah. Demi John ataupun tidak, aku akan meninggalkanmu setelahnya.

Amber mengangkat wajahnya angkuh dan menatap mata yang tadi malam menelusuri seluruh tubuhnya tanpa rasa canggung. Menarik napas untuk menenangkan diri, Amber memperdengarkan suaranya. "Aku tidak apa-apa, kau pasti salah lihat."

"Begitu."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Senyum yang lebih lebar menghiasi wajah Storm. Pria itu melangkah pelan sambil mulai menanggalkan pakaiannya. Amber tercekat, tangannya naik untuk memegang lehernya ketika ia bergerak mundur hingga menabrak dinding kamar.

"Aku menginginkan istriku."

Ia tidak bisa menemukan kata-kata balasan. Sebaliknya, Amber seperti tersihir dalam pesona Storm yang seakan tidak berakhir. Pria itu sedang membuka kemejanya sekarang, dengan gerakan erotis yang menimbulkan denyut di antara kedua kaki Amber. Ia harus merapatkan kedua kakinya untuk menahan getaran yang mengaduk-aduk perutnya. Tubuh Storm indah, kulitnya sehat kecokelatan dengan bahu bidang yang terlihat kokoh, diikuti dada lebar

yang akan mengundang decak kagum hingga otot-otot perut yang berjejer kencang.

Amber nyaris tidak bisa lagi berpikir ketika Storm mulai melepaskan tali pinggangnya, meloloskan celananya dengan sekali sentakan mudah. Ketika jari-jarinya mengait di sekeliling celana *boxer*-nya, Amber yakin ia menahan napas.

Tapi, Storm tidak memberi Amber banyak waktu untuk mengaguminya. Pria itu sudah sampai di hadapannya, memancarkan kekuatan pria yang membuat kewanitaan Amber merespon hebat. Dia memerangkap Amber, menggunakan lengan-lengannya untuk mengurung Amber ketika dia menunduk sehingga mata mereka sejajar.

"Apakah kau merindukanku, Amber?"

Lidah Amber terasa kelu, mulutnya mengering dan kata-kata yang keluar dari bibirnya nyaris membuatnya meringis. "Aku benci padamu."

Namun, Storm tidak marah. Sebaliknya, pria itu tertawa.

"Kau terdengar seperti kaset rusak, Amber."

Wajah Amber memerah samar ketika pria itu meniru gaya bicaranya. "Aku benci padamu, aku tidak menginginkanmu, aku mencintai John."

John! Astaga, Amber bahkan nyaris lupa. Kenangan pria itu semakin mengabur sehingga mungkin Amber harus berjuang lebih keras untuk menggenggamnya. Amber pasti terlalu sibuk di tengah-tengah mengagumi tubuh Storm dan menekan buncahan gairah yang mengisi dirinya sehingga ia melupakan kenyataan bahwa ia mencintai pria lain. Tapi, kenapa Storm malah mengingatkannya? Kepercayaan diri pria itu pasti sudah meroket tinggi dan salahkan Amber karena membuat Storm menjadi seperti ini.

"Tapi, Amber..." Mata Storm berkilat, Amber melihatnya dengan jelas. "Kita berdua tahu itu tidak benar. Kalau kau memang mencintai John sebesar itu, kenapa tubuhmu merespon setiap sentuhanku, Amber? Tubuhmu jelas-jelas lebih mencintaiku."

Amber berharap ia bisa berkata dengan penuh keyakinan bahwa gairah yang dimilikinya pada Storm akan memudar seiring waktu. Gairah akan memudar, cinta akan tinggal, begitulah adanya. Sayangnya, Amber tidak yakin ia bisa mengucapkannya selantang Storm. "Kau benar-benar besar kepala," desis Amber akhirnya.

"Ayo, kita buktikan."

Amber benci pada pria itu, ia benar-benar membencinya. Bagaimana tidak? Pria itu dengan mudah membuatnya luruh. Storm memeluknya dan Amber sudah lupa pada apa yang harus dilakukannya, pada kesetiaan kecil yang harus dijaganya. Gairah akan memudar, cinta akan tinggal, ia mengulanginya lagi, lebih kepada dirinya sendiri. Tetapi, saat ini gairah membuncah begitu tinggi di dalam dada Amber dan menenggelamkan seluruh dirinya. Bagaimana caranya ia bisa berenang keluar?

***

Hubungan mereka berkembang terlalu cepat sehingga Amber seharusnya merasa takut.

Storm adalah pria yang menakjubkan karena dia berhasil membuat Amber melepaskan pertahanan dirinya, membuat Amber dengan cepat terbiasa padanya. Nyaris tidak ada lagi kecanggungan di antara mereka dan perasaan nyaman itu tumbuh subur. Segalanya terjadi dengan begitu alami sehingga Amber bahkan tidak sadar.

Ia menikahi Storm karena alasan-alasan praktis semata tetapi, Amber sepertinya tidak memiliki masalah dalam melupakan pengkhianatan kecilnya. Kesetiaannya pada John jelas sudah mengambang ketika ia membiarkan dirinya menikmati apa yang ditawarkan Storm. Perhatian pria itu, kelembutannya, cerita-cerita Storm dan bahkan lelucon-leluconnya. Amber menikmati semua yang ada dalam diri pria itu dan ia melakukannya dengan sadar.

Storm pria yang *detail*. Begitu *detail*nya sehingga dia akan menyusun segala rencana hingga ke bagian-bagian terkecil. Seperti misalnya, pria itu bahkan menaruh perhatian pada pekerjaan Amber dan menyusun rencana untuk membantu Amber mengisi hari-harinya.

"Kau bisa menggunakan ruangan itu sebagai ruang kerjamu. Aku akan menyiapkan segala yang kau butuhkan dan kau bisa mulai menerima jasa *web design* lalu mengerjakannya dari rumah."

Rencana itu sebenarnya menarik. Setelah sekian lama tidak memiliki pekerjaan, ia sangat senang sekali ketika Storm membeberkan rencananya. Amber tidak keberatan bekerja dari rumah. Sebagai permulaan, hal itu bahkan terdengar hebat.

"Bagaimana menurutmu?"

"*It's good*," Amber menjawab, menekan antusiasmenya. Lalu menambahkan, hanya untuk melihat reaksi Storm. "Atau aku mungkin bisa bekerja padamu."

Storm yang duduk di seberang sofa tampak bergeming. Ekspresi pria itu tidak berubah. Namun, Amber merasakan penolakan tegas melalui nada-nada yang diperdengarkan pria

itu. “Aku pikir itu bukan ide yang baik. Aku ragu kau akan suka bekerja denganku.”

Amber memalingkan wajah. Tentu saja, tentu akan repot bila ia sekantor dengan Emily. Pria itu memang berkata bahwa Emily hanya sekadar partnernya tapi, Amber tahu ada sesuatu yang lebih. Lalu, kenyataan itu menghantamnya. Amber mungkin jatuh terlalu cepat dalam cengkeraman Storm sementara ia tidak tahu apa-apa tentang masa lalu pria itu. Bahkan semua yang diketahuinya tentang Storm berasal dari mulut pria itu sendiri.

Amber bahkan tidak tahu motif sebenarnya Storm menikahinya. Apakah karena dia memang menginginkan Amber atau dia hanya memanfaatkan Amber untuk kesenangan pribadinya – yakni menyakiti John? Lalu ada Emily yang muncul terlalu sering dan Amber merasa bodoh karena ia bahkan tidak pernah mencoba untuk mencari tahu – apa sebenarnya yang diinginkan Storm, apa yang direncanakan pria itu?

What is his end game?

dua puluh dua

STORM seharusnya tahu. Selalu ada saat-saat tenang sebelum badai itu datang.

Storm sedang berjalan ke ruang keluarga ketika ia mendengar suara wanita itu, sayup-sayup dan lembut seolah-olah si pembicara tidak ingin ada orang yang menangkap pembicaraannya secara tidak sengaja.

"Tentu saja."

Hening sejenak.

"Jangan cemas, aku akan bicara padanya."

Storm melangkah cepat dan menempatkan dirinya dalam bidang pandang Amber. Wanita itu mengangkat wajah dan menatap Storm dengan ekspresi tak terbaca. Ia tidak yakin apakah kilat di mata Amber dikarenakan rasa bersalah atau Storm hanya sedang berkhayal. Jadi, ia berdiri berkacak pinggang sembari menatap wanita itu.

"Baiklah, aku akan menghubungimu lagi. Jaga dirimu." Amber mematikan sambungan dan menyapanya. "Storm."

"Siapa itu?" tanyanya pendek.

"Ibumu."

Alis Storm terangkat ke atas. Ibunya?

"Apa yang diinginkannya?" Storm bertanya, nyaris kasar.

Amber terlihat terkejut, tapi persetan, wanita itu tidak mungkin tidak tahu – ia dan ibunya tidak pernah dekat. “Kau tidak seharusnya berbicara seperti itu tentang ibumu.”

“Kau tidak perlu mengajariku tentang hal itu, Amber,” tegurnya pelan. “Apa yang dikatakannya?”

Amber tampak ingin mengatakan sesuatu tetapi wanita itu kemudian berubah pikiran. Ia seperti mendengar desahan putus asa sebelum Amber menjawab pertanyaannya. “Dia bertanya apakah kita bersedia mengunjunginya di hari ulang tahunnya.”

“Hah!” Storm melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa singkat. Ia lalu bergerak ke arah sofa dan berhenti di depan Amber, setengah menunduk untuk menatap wanita itu. “Aku yakin kau menolaknya. Bukan begitu, Amber?”

Wanita itu mereguk ludah dan Storm yakin Amber akan senang sekali jika dia tidak perlu menjawab pertanyaan yang satu ini. “Aku bilang aku akan datang. Dan aku akan meyakinkanmu untuk datang bersamaku.”

Wanita itu tersentak pelan ketika Storm mengulurkan jemarinya dan menahan rahang Amber, mendongakkan wajahnya agar ia bisa menatap ke dalam bola mata tersebut. Amber melangkahi batas dan Storm tidak suka. “Kalau begitu, kau akan meneleponnya kembali dan katakan padanya kita tidak akan datang.”

Kedua bola mata itu menyala kecil. “Tidak.”

“Tidak?”

“Alice adalah ibumu, kenapa kau harus selalu bersikap seberengsek itu terhadapnya?”

"Kau memang istriku, Amber. Tapi, itu bukan berarti kau memiliki hak untuk mencampuri hubunganku dengan ibuku. Apa kau mengerti?"

Amber menepis tangannya dengan cepat dan dalam seperempat detik, wanita itu sudah berdiri di hadapannya, memelototi Storm dengan wajah cantiknya yang tidak pernah gagal menarik perhatian Storm. Sial baginya, wanita itu memang benar-benar cantik.

"Terserah padamu. Tapi, aku menyayanginya dan aku tidak ingin mengecewakannya."

"*It's touching*," Storm mengejek pelan, mulutnya tertarik samar ketika ia tersenyum sinis. Apa Amber pikir ia tolol? "Tapi, aku yakin motifmu bukan murni karena rasa sayangmu pada ibuku. Kenapa? Tidak sabar ingin bertemu dengan John? Apa yang ingin kau katakan padanya? Bahwa kau menggelepar nikmat di bawah tindihanku?!"

Suara tamparan itu bergema nyaris di ruangan tersebut. Storm membelalak marah sementara Amber tampak terhenyak, mungkin masih tidak percaya bahwa dia benar-benar mendaratkan telapaknya di pipi kiri Storm. Ia bisa merasakan darah melonjak naik hingga ke ubun-ubunnya dan Storm berjuang keras mengendalikan diri, napasnya yang berat adalah penanda bahwa ia benar-benar berusaha keras untuk menahan emosinya.

"Kau benar-benar picik, pikiranmu busuk!" Ia bisa mendengar suara Amber tapi wajah itu terlihat kabur seolah emosi gelap itu menutupi pandangannya. "John tidak akan datang, dia tertahan di kota karena pekerjaan barunya. Karena itulah ibumu menelepon dan mengundang kita."

Storm tidak peduli dengan semua itu!

Tangannya bergerak cepat dan Amber terkesiap sakit ketika jari-jarinya mencekal rambut tebal Amber. “Untuk apa itu tadi?”

Amber memucat pelan.

“Kenapa kau marah? Apakah yang aku katakan tadi tidak benar?”

“Kau menyakitiku, Storm,” suara Amber yang bergetar membuat Storm tersentak. Ia memaki kasar dan melepaskan wanita itu sebelum mundur selangkah.

“Aku tidak akan datang ke rumah suami ibuku,” akhirnya Storm berkata. Dan tergerak oleh keinginannya untuk menyakiti Amber, ia menambahkan, “Aku sudah memiliki rencana dengan Emily. Kami akan keluar kota. Tapi, kalau-kalau kau memutuskan untuk tetap pergi, sampaikan saja salamku pada John. Katakan padanya aku turut senang, akhirnya dia bisa juga mendapatkan pekerjaan baru.”

Tentu saja pada akhirnya Amber pergi. Storm yakin Amber senang karena ia tidak ikut. Ia tidak bisa tidak menyesali kata-kata yang dilontarkannya pada Amber, dalam kemarahannya ia malah mendorong wanita itu pergi. Siapa yang bisa menjamin bahwa John tidak akan segera kembali ke rumah ibunya jika dia mendapati bahwa Amber berada di sana, sendirian tanpa dirinya. Pemikiran seperti itu membuat Storm gila dan untuk kedua kalinya, ia membuat Emily kesal karena ia harus meninggalkan Emily untuk menyelesaikan kesepakatan penting yang menyangkut masa depan perusahaan.

Amber sebaiknya benar. John sebaiknya tidak berada di sana. Karena Storm tidak tahu apa yang akan dilakukannya nanti jika ia mendapati mereka berbohong kepadanya.

dua puluh tiga

TENTU saja Amber datang ke rumah pertanian itu.

Alasannya? Ia sudah berkata pada Storm bahwa ia menyayangi ibu mertuanya itu, terlepas dari segala kerumitan yang terjalin dalam hidup mereka, bagi Amber - Alice adalah penyelamatnya.

Tetapi ketika ia benar-benar tiba di sana, memeluk wanita itu dan meminta maaf atas kegagalannya membujuk Storm, Amber tidak lagi benar-benar yakin bahwa motif kedatangannya semata-mata karena ia tidak ingin mengecewakan wanita tua itu. Ada yang lebih dalam, sesuatu yang tidak ingin ia akui yaitu kemarahannya pada Storm. Kalau pria itu pergi dengan Emily, maka tidak akan ada yang bisa menahan Amber untuk datang ke sini. Ia tidak akan membiarkan Storm memperlakukannya dengan egois. Storm bebas melakukan apa saja. Maka, begitupun Amber.

Kenyataan itu sedikit mengguncangnya. Apa yang telah terjadi padanya? Amber merasa tidak lagi seperti dirinya. Ada rentang waktu yang tidak bisa lagi ia seberangi, sebelum dan sesudah menjadi istri Storm. Seolah-olah Amber yang dulu telah mati dan Amber yang sekarang – ia tidak lagi benar-benar mengenal dirinya. Kenapa ia harus terpengaruh dengan apapun yang dilakukan, dipikirkan dan

dikatakan Storm? Amber pikir ketertarikannya pada Storm hanya sebatas fisik namun ketika ia pergi dari rumah pria itu, satu-satunya yang mengisi kepala Amber hanyalah Storm.

Apa yang akan dikatakan pria itu jika dia tahu Amber tetap pergi? Bagaimana reaksi Storm? Apa yang dipikirkan pria itu? Apa Storm akan peduli? Atau pria itu hanya akan menertawakan dirinya bersama Emily?

"Maafkan aku, Alice, Storm…" Amber berhenti di tengah jalan. Storm kenapa? Lebih memilih pergi bersama wanita lain?

"Tidak apa-apa. Aku mengerti, Storm anak yang sulit." remasan pada jari-jemarinya membuat Amber merasa bersalah. Ia menatap ke dalam mata yang begitu mirip dengan mata Storm dan menyadari bahwa tak sekalipun wanita itu pernah menyalahkannya. Bagaimanapun, ia sudah mematahkan hati John.

"Maafkan aku," Amber kembali mengulang.

"Itu bukan salahmu, Amber."

Alice tidak mengerti, Amber sedang meminta maaf untuk hal lain. Ia tidak pernah benar-benar mengucapkannya sebelum ini tetapi, berada kembali di rumah ini membuatnya sesak oleh rasa bersalah. "Ini salahku," Amber menekankan. "John."

"Oh, Amber."

Amber melihat Alice menggeleng pelan lalu mendesah, tangannya yang masih menggenggam jemari Amber mengencang untuk sesaat. Tetapi ketika menatapnya, mata abu-abu gelap itu tidak menyorotkan nada menuduh, hanya pengertian.

"Ini akan membuatku terdengar seperti ibu yang buruk. Tetapi, aku tidak menyalahkan siapa-siapa, apalagi dirimu, Amber. John anakku, tetapi Storm juga anakku. Dan kami semua tahu kau bukan wanita seperti itu, apapun itu kami percaya kau telah membuat keputusan yang terbaik. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian – tidak, kau tidak perlu bercerita – tetapi, aku yakin kau sudah melakukan yang terbaik. Kau sudah menikah dengan Storm, jadi ini harus berhasil. John sudah melanjutkan hidup dan aku tahu aku akan terdengar sangat egois tetapi, yang sekarang kuinginkan adalah anak-anakku. Storm, John dan Clive bisa duduk bersama dalam satu ruangan seperti saudara-saudara pada umumnya."

Amber tidak yakin Storm dan John bisa duduk dalam satu ruangan bersama-sama karena itulah ia bersyukur ia tidak datang bersama Storm karena John pulang malam itu. Kedatangannya sama sekali tidak diharapkan Amber dan ia tidak tahu harus memasang tampang seperti apa ketika John berdiri di depannya.

Amber pasti tampak terperangah. Wajahnya yang pucat mungkin menampakkan rasa kaget juga rasa bersalah. Amber pikir ia tidak lagi memiliki keberanian untuk menatap ke dalam mata John tanpa memikirkan apa yang telah terjadi dalam kurun waktu singkat yang dihabiskannya bersama Storm. Namun, Amber lebih terpukul lagi karena hanya itu yang dirasakannya untuk John – perasaan bersalah, rasa malu karena telah mengkhianati kesetiaannya. Tetapi perasaan yang lain, yang lebih mendasar, enam tahun kebersamaan yang mereka habiskan kini terasa begitu jauh.

Amber mencoba mencari-cari ke dalam dirinya untuk mengeluarkan semua perasaan yang harus dimilikinya untuk John – perasaan rindunya, cinta yang dimilikinya untuk pria itu, perasaan hangat ketika John ada di dekatnya. Apakah semua rasa itu terkubur di suatu tempat di dada Amber karena pukulan demi pukulan yang diterimanya sejak John dijemput oleh para polisi sialan itu? Ia tidak tahu. Hanya saja Amber menyadari bahwa John tidak lagi memiliki pengaruh sekuat yang Amber pikir dimiliki pria itu.

John kini terasa asing, pria itu terasa jauh dan Amber tidak lagi memiliki keinginan untuk menggapai pria itu.

Ia mencintai John. Amber yang dulu mencintai John. Tetapi, Amber yang sekarang… Amber yang sekarang bahkan masih menjadi Amber yang asing bagi dirinya. Amber tidak mengenal dirinya yang sekarang, yang duduk tegang di meja makan dan mencoba untuk menghindari kontak mata dengan John.

Mungkin semuanya terlalu cepat bagi Amber. Ia jelas tidak siap menghadapi John ataupun keluarga Lawson. Ia tidak mengerti kenapa ia datang ke sini dan menyiksa dirinya sendiri. Jadi, hal pertama yang akan dilakukannya besok adalah meninggalkan tempat ini. Amber hanya perlu mencari alasan yang tepat dan ia akan terbang kembali ke San Fransisco – anehnya, pikiran untuk kembali ke rumah Storm terasa lebih menenangkan. Mungkin, untuk satu atau alasan lain, menikah dengan Storm telah menempatkan Amber dalam kubu yang sama dengan pria itu – sang terasing yang dikucilkan oleh keluarganya sendiri.

Sialnya, Amber bangun kesiangan dan melewatkan sarapan. Ia nyaris tidak bisa menutup mata semalaman dan

tertidur menjelang pagi. Akibatnya, ketika ia turun ke dapur, Amber tidak menemukan siapa-siapa kecuali John.

Langkahnya tertahan di ambang pintu ketika ia melihat John sedang duduk di meja sarapan. Pria itu mendongak dari piringnya yang sudah kosong dan menyapa Amber. "Amber, pagi. Kau terlambat bangun? Merindukan ranjang lamamu?"

Suara John terdengar seperti biasanya, seperti John yang dikenalnya dan untuk sesaat Amber merasa aman. Tapi, bagaimana ia mengatakannya? Kecanggungan itu tetap membentang di antara mereka. Bagaimana kau bisa duduk bersama pria yang nyaris menjadi suamimu sebelum kau memutuskan untuk menikahi saudara tirinya? Sejenis kecanggungan seperti itu dan Amber tidak yakin ia ingin berduaan bersama John.

"Yah, aku... aku..."

"Duduklah, Amber. Kubuatkan kau sarapan."

Amber segera mencegah John tetapi, pria itu tidak menggubrisnya. Dia bergerak bangkit, mulai menuangkan kopi untuk Amber sambil membuatkan roti bakar berselai sementara Amber berdiri gamang di tengah dapur.

"John..." suara Amber lirih, terdengar ragu dan tak yakin. "*Please,* hentikan. Aku tidak lapar."

"Tapi, kau tetap butuh sarapan."

John kini sudah berbalik dan meletakkan roti Amber di atas piring lalu menarik kursi di sebelahnya. "Duduk dan sarapanlah."

"Di mana..."

Ia belum berhasil menyelesaikan pertanyaan karena John sudah menjawab cepat. "Clive mengantar *Mom* ke kota dan

Dad ada di ladang. Jadi, untuk sementara waktu hanya tinggal kita berdua."

Amber menahan keinginan untuk berbalik dan lari.

"Ada apa, Amber? Sejak kapan kau takut berdekatan denganku?"

Ia mereguk ludah dan mencoba untuk membenarkan kata-kata John. Ya, sejak kapan? Kenapa ia harus takut? Kenapa Amber harus merasa bersalah? Terlepas dari apapun perasaannya sekarang, ia mencintai John – ia dulu sangat mencintai pria itu sehingga ia bahkan rela mengorbankan dirinya demi John. Kenapa ia harus membiarkan pria itu mengintimidasinya sekarang? Amber melakukan apa yang harus dilakukannya dan jika ada sesuatu yang berubah karena itu, tidak lantas semuanya adalah salah Amber. Benar, bukan?

Jadi, ia maju dan mendekati kursi yang telah ditarik untuknya lalu, duduk di sisi pria itu. Perutnya sedikit mual ketika ia menyadari bahwa tatapan John melekat tajam di wajahnya. Suara dengusan John menyentaknya dan ia menoleh secara refleks.

"Kau ingat dulu, bagaimana kau mengekoriku ke mana-mana? Kau selalu berebut tempat di meja makan agar kita bisa duduk bersebelahan. *It's so obvious, everyone was aware of it.*"

Cara John mengatakannya membuat Amber merasa malu. Ia bisa mendeteksi ejekan halus di balik kata-kata tersebut, bagaimana pria itu dengan sengaja mengingatkan Amber tentang betapa konyol sikap Amber dulu ketika ia berusaha keras menarik perhatian John.

"Apa kabarmu, Amber?" Lalu begitu saja, John membelokkan topik dan bertanya dengan suaranya yang biasa – yang hangat dan yang dikenal oleh Amber.

"Baik."

"Bagaimana kabar pernikahanmu?"

Amber menegang sedikit. "Baik," jawabnya lagi, singkat.

John mengangguk pelan dan kembali memberi isyarat agar Amber mulai makan. Ia meraih potongan roti bakar itu dan menggigitnya sekali tetapi, bagaimana ia bisa makan dengan tenang ketika John duduk di sebelahnya, menatap Amber dengan begitu tajam sehingga ia bisa merasakan bulu kuduknya berdiri. Jari-jari itu mulai mengetuk-ngetuk meja makan sebagai satu-satunya pengisi keheningan di antara mereka. "Kau tahu, Amber…"

Nada itu lagi.

"Kalau kita jadi menikah, kau tahu di mana kita sekarang?"

Amber memejamkan mata. Ia tidak ingin mengingat tentang itu lagi. Bukankah Alice berkata bahwa John sudah melanjutkan hidup? Untuk apa sekarang mereka membahas tentang hal-hal yang tidak pernah terjadi.

"Kita akan berada di Yunani, masih berbulan madu. Kau berkata kau menyukai Yunani. Aku rasa saat ini kita pasti sedang berbaring telanjang di salah satu pantai di sana."

Bayangan tentang mereka berbaring telanjang di pantai membuat perut Amber bergolak mual. Ia tidak tahu apa yang salah. Bagaimanapun, mereka pernah nyaris menikah dan gagasan tentang itu tidak sekali dua melintas di benak Amber. Dulu, bayangan itu selalu membuatnya berdesir penuh antisipasi, tetapi yang sekarang dirasakan Amber

hanyalah perasaan jijik. Apakah karena Amber berubah? Atau karena cara John menggambarkannya, dengan kata-kata bernada merendahkan, dengan suara yang tidak mencerminkan respeknya untuk Amber?

Mengapa, John?

Pria itu sedang berlaku jahat dan kekanak-kanakan.

"Tolong berhentilah, John."

Amber mendorong piringnya ke samping dan menoleh untuk menatap John. Pria itu sedang memandangnya dan Amber bergidik ketika merasakan emosi di balik mata hijau tersebut.

"Kenapa, Amber? Dulu kau suka dengan gagasan itu. Kaulah orang yang mengejar-ngejarku, kau yang tergila-gila padaku, bahkan kau yang selalu ingin mendapatkan kepastian dalam hubungan kita. Kau bilang impian terbesarmu adalah menjadi istriku. Jangan pikir aku tidak tahu bagaimana kau selalu memanfaatkan seks untuk memancingku agar segera menikahimu. Tidak ada seks sebelum pernikahan, dengan kata lain kalau ingin meniduriku maka nikahilah aku."

"John!" Amber berdiri seketika, mendorong kursinya ke belakang dan tersentak bangun dengan emosi meletup-letup di sekeliling dirinya. Ia membelalak tak percaya pada John. "Apa kau kerasukan? Bicara apa kau!"

John ikut berdiri, menjulang di sampingnya. Ia tidak pernah melihat John yang seperti ini. Agresif dan terlihat menakutkan. Kemarahan pria itu seolah menjilat seluruh tubuhnya, membuat bulu kuduk Amber meremang. Selama ini, ia selalu merasa aman bila bersama John – John yang baik hati dan lembut. Tapi John yang sekarang, yang saat ini

berdiri mengancam di sebelahnya membuat Amber takut. Ia tidak pernah melihat sisi John yang ini.

"Berani-beraninya kau mencampakkanku demi pria itu, Amber. Kau sudah membuat kesalahan besar."

"Aku tidak harus mendengarkan ini." Amber merutuk ketika mendengar suaranya sendiri, bergetar oleh campuran rasa takut dan amarah. Ia berbalik tetapi baru selangkah ketika John menyentak lengannya dan menariknya keras, memepet Amber hingga punggungnya menabrak dinding.

"Oh, kita belum selesai, Amber."

"John, aku tahu kau marah padaku, tapi ini tidak adil." *Kau berlaku tidak adil ketika yang kuinginkan hanyalah menyelamatkanmu.* Tapi, entah kenapa kata-kata itu tidak pernah sanggup keluar dari mulut Amber. Lagipula, itu tidak penting lagi. Ia merasa John memang tidak pantas tahu.

"Marah?" Amber mengernyit ketika John mencengkeram bahunya. "Itu tidak ada setengahnya dari perasaanku, Amber. Kau benar-benar membuatku terhina ketika kau memilih si brengsek itu."

Amber tidak tahu dari mana dia mendapatkan keinginan itu, tetapi ia tidak bisa membiarkan John mengata-ngatai Storm. "Dia kakakmu," Amber mengingatkannya.

"Jadi, sekarang kau membelanya? Apa yang telah dilakukan Storm padamu, heh?" John berdecak keras lalu menekan Amber lebih keras ke dinding, wajahnya merapat sehingga Amber harus menahan keinginan untuk mendorong pria itu menjauh. "Apa kau pikir dia menikahimu karena dia tergila-gila padamu? Amber yang malang, kau tidak mengenal Storm sebaik aku. Kau hanya dimanfaatkan

olehnya, Amber. Kau tidak lebih dari sekadar korban di antara kompetisi tolol kami. Apa kau mengerti?"

Amber membeku sementara John terus melanjutkan. Ia tidak tahu mana yang lebih buruk. Perkataan John atau kenyataan bahwa ia mungkin tidak mengenal John sebaik yang ia kira.

"Menurutmu, apa yang akan dilakukan Storm jika aku…"

Ledakan kengerian itu nyaris membuat Amber lumpuh. Ia merasakan teriakan tertahan di tenggorokannya ketika John merapatkan tubuhnya dan menunduk untuk menyambar mulut Amber, menciumnya dengan kasar sementara tangannya yang lain menggeranyang dengan liar.

Amber tidak menginginkan ini. Ia tidak ingin John menyentuhnya.

Oh Tuhan, seseorang…

Storm!

dua puluh empat

AMBER berbohong padanya. John ada di sini. Dan mereka sedang berciuman.

Tiga kejadian beruntun itu menghantam kesadaran Storm seperti pukulan bertubi-tubi yang membuatnya terhenyak di ambang dapur. Lalu, ledakan kemarahan itu terasa membutakan ketika pemahaman tentang apa yang sedang terjadi memasuki otaknya.

Sialan mereka!

Storm menerjang ke arah mereka nyaris seketika, menarik John dan menyentak pria itu mundur. Ia tidak lagi berpikir ketika mengangkat kepalannya dan meninju wajah John yang dipenuhi keterkejutan. Pria itu terhuyung sejenak dan Storm bergerak untuk mencengkeram kerah baju pria itu dan menghantam bibirnya sekali, membuat John menabrak pinggiran meja makan.

"Apa yang kau lakukan?! Apa yang kau lakukan pada istriku?!"

Storm bisa mendengar suaranya sendiri, serak dan dikuasai kemarahan, aura membunuh terasa mencekiknya erat-erat. Ia berjalan mendekati pria itu sementara John bersusah payah menyeimbangkan tubuh sambil menyeka darah dari mulutnya.

"Istrimu?" Ia benci mendengar tawa mengejek itu. "Istri yang mencintaiku?"

Sesuatu meledak dalam diri Storm. Ia akan membunuh pria itu hari ini.

"Storm!"

Itu adalah suara yang paling tidak ingin Storm dengar sekarang. Sentakan pada lengannya telah menghentikan Storm untuk maju dan membunuh saudara tirinya tersebut dan ia menoleh dengan cepat, tangannya bergerak ke bahu Amber, begitu dekat dengan tulang selangka rapuh wanita itu. Ia mendorong Amber mundur, dengan segenap kendali diri yang masih dimilikinya. "Jangan, Amber," bisiknya, nyaris gemetar. "Aku tidak ingin menyakitimu."

Wanita itu berubah pias dan tangannya yang menahan lengan Storm melemas.

"Oh, mengharukan. Kau tidak ingin menyakitinya, Storm? Tapi, itulah yang selalu kau lakukan pada orang-orang."

Storm mendorong Amber sekali lagi, memaksa wanita itu untuk menjauh dari jangkauannya sebelum ia bergerak mendekati John. Pria itu sudah berhasil menguasai dirinya sekarang dan John tampak siap menghancurkan rahang Storm. Tetapi, pukulan pria itu melesat dan Storm berhasil menyarangkan tinjunya yang lain ke rahang John, membuat pria itu terlempar ke lantai, nyaris menghantam deretan rak kayu yang keras.

"Jangan bicara seolah kau mengenalku, John."

John sudah kepayahan tetapi, pria itu masih saja mencoba untuk membakar kemarahan Storm dengan tawa dan ucapan

yang bernada merendahkan. "Kau cuma pecundang. Kau menginginkan wanitaku, bukan? Menyedihkan."

"*You are a dead man.*"

Kalau Amber tidak mencegahnya, Storm pikir mungkin ia akan benar-benar menghajar John hingga pria itu tidak bisa lagi berbicara.

"Jangan! Hentikan, Storm!"

Tapi, lengan-lengan ramping Amber sedang melingkari pinggangnya dan bagaimana wanita itu menggunakan seluruh berat tubuhnya untuk menghentikan langkah Storm. Suara Amber yang serak teredam di belakang punggungnya, tapi, getaran wanita itu memenuhi seluruh tubuh Storm. Ia mengepalkan tinjunya erat ketika menyadari bahwa hatinya sakit… ia sakit ketika mengetahui betapa dalamnya kepedulian Amber untuk John.

"Lepaskan aku, Amber. Aku sudah bilang aku tidak ingin menyakitimu." Ia tidak akan menyakiti Amber, ia tidak akan pernah menyakiti Amber.

"Tidak, aku tidak akan membiarkanmu memukulnya lagi." Amber terisak kembali dan Storm tidak tahan mendengarnya. "Kumohon, kita pergi saja."

Untuk sejenak, ia merasa begitu muak pada dirinya sendiri. Storm seharusnya berbalik pergi dan meninggalkan Amber bersama John. Ia tidak mengerti mengapa pada akhirnya ia menyeret Amber bersamanya, dengan suara tawa John sebagai latarnya. "Ya, bawa saja dia pergi, Storm. Aku sudah tidak menginginkannya lagi. Jadi, kau boleh memilikinya."

Ia tidak mengerti akan cinta Amber. John jelas-jelas tidak menghargai wanita itu tetapi, Amber mencengkeramnya

begitu erat, matanya memohon pada Storm agar tidak merobek mulut John atas kata-katanya yang melecehkan. Mereka melintasi ruang tamu dengan cepat, tempat di mana Amber menyambar tasnya dan meninggalkan rumah pertanian sialan itu dalam hitungan menit. Selama setengah perjalanan, Storm begitu marah pada Amber sehingga ia tidak bisa berkata apa-apa. Ia mencengkeram setir dengan begitu erat sehingga rasanya sulit untuk berkonsentrasi.

Lalu, setengah perjalanannya yang lain diikuti dengan kemarahannya terhadap dirinya sendiri. Setelah berulang kali berbunyi, Storm akhirnya meraih ponselnya. Suara Emily yang muram dan dipenuhi kekecewaan memenuhi gendang telinganya, mereka telah kehilangan kesepakatan yang berharga itu – semua gara-gara ketololan Storm, karena ia menganggap wanita yang saat ini duduk di sebelahnya begitu berharga sehingga Storm rela mengorbankan apapun.

Tetapi, Amber tidak berharga.

Itulah pil pahit yang harus ditelan oleh Storm.

***

Ketenangan palsu Storm hancur ketika akhirnya mereka tinggal berdua. Ia mendorong Amber dengan kasar agar masuk ke dalam kabin pesawat lalu, mengunci pintu di belakangnya sebelum menghadapi wanita itu.

Amber tampak hancur.

Storm tidak tahu apakah itu dikarenakan ia menghajar John atau kenyataan bahwa Amber merasa bersalah karena tertangkap basah berciuman dengan mantan kekasihnya. Kedua-duanya merupakan alasan yang buruk dan Storm tidak yakin ia ingin mencari jawabannya.

“Kenapa kau melakukannya?”

Amber mendongak untuk menatapnya, wajah pucat wanita itu masih terlihat kentara. Amber menggenggam tas sialannya di depan dada seolah-olah ingin membentengi dirinya dari Storm. Ia membentak sekali lagi dan wanita itu terperanjat. "Aku bertanya padamu!"

"Aku… aku tidak…"

"Sialan kau, Amber! Aku tidak buta. Kau berciuman dengannya!"

"Tidak, aku tidak melakukannya!"

Sanggahan keras dan penuh kemunafikan itu menjebol pintu kesabaran yang dimiliki oleh Storm. Ia berderap maju sementara Amber tergopoh-gopoh mundur sambil terus menggumamkan kata-kata yang sama. "Dengarkan aku, Storm… aku tidak melakukannya. John… John…"

"John kenapa?"

Amber terlihat merana tetapi, wanita itu akhirnya membuka mulut. "John… John hanya berlaku jahat. Dia hanya ingin membalasku, kau tahu. Itu bukan ciuman sungguh-sungguh."

Demi Tuhan! Storm ingin mencengkeram Amber dan mengguncangnya begitu keras. Apakah wanita itu berpikir ia begitu idiot sehingga tidak bisa membedakan mana ciuman yang bersungguh-sungguh dan mana yang tidak? Lagipula, itu jelas-jelas ciuman.

"Bukan ciuman sungguh-sungguh?"

Amber menggeleng, sekali ini lebih tegas. "Sungguh, kau salah paham, Storm. John…" suara wanita itu tercekat sejenak ketika Storm berdiri di hadapannya. "John… dia hanya ingin menghukumku. Aku tidak…"

"Kau tidak membalasnya?"

“Oh Tuhan, tidak seperti itu.”

Storm menelengkan kepala lalu meraih dagu Amber. “Jadi, apa dia memaksamu?”

“Storm…”

“Kau ingin bilang kalau kau tidak menginginkannya? Kau tidak menikmati ciumannya? Apakah seperti itu?”

Amber memukul lengan Storm dengan kuat dan mundur untuk menjauhinya. Untuk sejenak, ada kilat kemarahan di mata tersebut dan untuk sejenak Storm juga tergoda untuk mempercayainya. “Tidak! Aku tidak menginginkannya dan aku tidak menikmatinya. Kau pikir siapa aku?”

Tapi, bagaimana bisa?! Wanita ini berbohong padanya!

Storm melangkah maju dan merenggut lengan Amber, memaksa wanita itu untuk tetap berada dalam jarak yang bisa disentuhnya. Panas kulit Amber terasa membakar telapaknya dan ia menggenggam lengan itu lebih erat. “Dasar pembohong,” bisiknya marah. “Kau bilang padaku John tidak akan datang.”

“Aku tidak tahu kalau dia akan datang.”

“Hentikan! Hentikan, Amber! Kau mulai membuatku muak. Lagipula, kenapa aku harus mempercayaimu? Kau-lah yang tidak pernah berhenti mengingatkanku betapa kau menginginkan John, betapa kau mencintainya. Kau bahkan rela mati untuknya. Bagaimana mungkin dia tadi memaksamu, ya kan? Mungkin kau yang melemparkan dirimu dalam pelukannya?”

“Aku tidak percaya kau berkata seperti itu,” suara Amber terdengar lirih tetapi Storm mengenyahkan perasaan tersebut dari dirinya. Selama ini, selama menyangkut Amber ia sudah menjadi pria lemah. Begitu lemah sehingga Amber mulai

berani melemparkan kotoron ke mukanya. Berani-beraninya wanita itu berpikir untuk berselingkuh di belakangnya.

"Kau benar-benar penggoda, bukan? Kau suka mempermainkan kami?" Storm menunduk rendah dan mendekatkan wajah mereka, mengencangkan pegangannya sehingga Amber tidak akan bisa lari. "Tapi, kau milikku, Amber. Mungkin aku harus menunjukkannya lagi padamu sehingga kau benar-benar sadar dengan siapa seharusnya tubuhmu itu kau serahkan. Aku sudah pernah berkata padamu bahwa lebih baik kau terpaksa melayaniku daripada kau berselingkuh di belakangku."

Wanita itu menjerit tetapi sudah terlambat. Storm menggendong Amber dan menjatuhkannya ke atas ranjang. Ia menyusul berikutnya, menindih tubuh wanita itu dan mencium bibir Amber dengan kasar, tergerak untuk menghapus jejak John di sana. Amber menggeliat seperti wanita gila tetapi Storm menekannya dengan kuat. Ia mencecap asin di mata wanita itu tetapi, Storm tidak peduli. Amber terus-menerus berusaha membuatnya menjadi orang jahat jadi, inilah yang akan didapatkan wanita itu.

Bunyi kain robek menyusul kemudian. Storm tidak ingin lagi berpikir ketika ia membuka paha Amber, berkutat dengan celananya sendiri sebelum membenamkan tubuhnya dalam-dalam. Amber akan membencinya setelah ini, Storm mungkin tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri, tetapi inilah yang dibutuhkannya sekarang, pelampiasan atas semua yang terjadi padanya.

dua puluh lima

AMBER tidak tahu mana yang lebih buruk.

Kenyataan bahwa ia mungkin tidak mengenal John sebaik yang dipikirkannya atau bahwa Storm memilih cara yang begitu keji untuk menghukum Amber.

Ucapan John memang menyakitkan. Bahkan untuk mengobati rasa terlukanya karena keputusan Amber - tetap saja, kata-kata John terlalu kasar untuk diucapkan pada seorang wanita yang pernah dicintainya selama enam tahun.

Kaulah orang yang mengejar-ngejarku, kau yang tergila-gila padaku.

Apakah benar?

Ya, itu benar. Amber memang boleh dibilang tergila-gila pada John, untuk alasan yang bahkan tidak bisa ia kemukan. Bagi Amber, John baik hati, tampan, nyaris sempurna dan Amber menggenggam pria itu dengan erat. Mungkin saja John merasa berhak sakit hati karena Amber melepaskan genggamannya di saat terakhir dan berbalik untuk memilih pria yang dibenci oleh John. Mungkin, itulah yang pada akhirnya mendorong John berubah menjadi seseorang yang asing di mata Amber.

Ia bergidik ketika mengingat ciuman penuh amarah itu dan merasa begitu bersyukur ketika Storm benar-benar

datang untuk membawanya pergi. Namun, inilah bagian yang paling menyakitkan bagi Amber. Ia memukul dadanya beberapa kali ketika ia tidak bisa mencegah pikirannya berkelana kembali. Storm memutuskan bahwa Amber tidak setia, menolak untuk mendengarkan penjelasannya dan menghukum Amber dengan cara yang tidak bisa dimaafkan. Pria itu berusaha menguasainya dengan cara yang paling rendah, dengan tidak menunjukkan sedikitpun rasa hormat dan percayanya kepada Amber.

Bagaimana bisa pria itu begitu buta? Amber menahan gumpalan yang menghambat jalan udaranya, menelan kembali asin yang bercokol di sana. Storm tidak pantas mendapatkan air matanya. Pria pengecut itu bahkan tidak meminta maaf dan berlalu pergi setelah dia selesai menumpahkah kekesalannya, membiarkan Amber bergulat dengan penderitaannya sendiri.

Mungkin pria itu cemburu. Mungkin itu salah satu cara Storm menunjukkan kecemburuannya.

Amber menepis pemikiran itu secepat datangnya. Itu bukan cemburu, hanya pameran kekuasaan. Ego Storm-lah yang berbicara, dia marah karena seseorang mengganggu mainannya. Pria itu tidak menyentuh Amber dengan kelembutan, hanya murni amarah. Ia bisa merasakannya dari setiap sentuhan kasar Storm, ciumannya yang menyakitkan dan caranya mengamuk di dalam diri Amber.

Rasa sakit yang tajam itu kembali menusuk Amber dan ia harus memukul-mukul kembali dadanya. *Jangan menangis.*

Tetapi, Storm tidak pernah pulang sejak hari itu. Amber tidak pernah bertemu dengan Storm lagi semenjak pria itu

mendepaknya keluar dari pesawat dan meminta supirnya agar mengantar Amber pulang.

Mungkin pria itu benar-benar terluka. Mungkin Amber yang tidak sensitif. Ia membayangkan jika situasi ini dibalik dan ia memergoki Storm sedang mencium wanita lain... apakah mungkin Amber akan...

Ya Tuhan, ia harus berhenti menyiksa dirinya sendiri. Amber mendesah keras dan berbalik dengan gelisah di tempat tidur, menatap dinding kamar yang gelap sementara desakan itu semakin menguat. Mungkin ia harus mencoba menghubungi Storm, sekadar memastikan pria itu baik-baik saja, setidaknya masih hidup dan... Ia menghela napas dan menggosok wajahnya keras. Tentu saja, Storm baik-baik saja. Kenapa pria itu tidak baik-baik saja?

Namun, Amber tidak bisa menghapus bayangan tersebut. Walau hanya sekilas, ketika pria itu bangun dan berpakaian, Amber sempat meliriknya. Wajah Storm... wajah itu tidak mau pergi dari ingatannya. Storm terlihat tersiksa, ekspresi sakit seolah memancar dari setiap garis wajahnya. Storm yang itu tidak terlihat seperti pria angkuh, wajahnya tidak menampakkan kemenangan apapun... yang ada sebaliknya.

Amber merutuki dirinya sendiri tatkala ia tidak bisa mencegah bendungan rasa tersebut. Apa yang telah terjadi padanya? Kenapa ia harus peduli pada perasaan pria itu, pada pria yang sudah menyakitinya sedemikian rupa, pada pria yang tidak menaruh respek pada Amber? Tapi, ia tidak sempat mencari jawabannya ketika tangannya bergerak untuk meraih ponsel dan tanpa berpikir panjang, Amber menghubungi pria itu.

Aku akan menutup sambungan begitu dia menjawab. Aku hanya ingin memastikan dia masih hidup agar aku bisa mendengarnya meminta maaf.

Tapi, Storm akan tahu kalau Amber menghubunginya!

Amber baru saja akan mematikan sambungan itu ketika bunyi di seberang menandakan bahwa teleponnya telah diangkat. Jantung Amber berhenti dan meledak dalam detik yang nyaris bersamaan, ia hampir melempar ponsel itu ke seberang sebelum tubuhnya berubah beku.

"*Halo*?"

Itu jelas bukan suara Storm, kecuali dalam beberapa hari ini pria itu telah berganti jenis kelamin.

Amber menurunkan ponsel dan mematikan sambungan secepat yang bisa diusahakan tangannya yang bergetar.

Setidaknya ia tahu, Storm baik-baik saja dan tidak sedang terluka seperti yang Amber cemaskan. Atau mungkin, Emily sudah berhasil mengobati harga diri pria itu yang tergores karena ulah Amber.

Apa kau pikir dia menikahimu karena dia tergila-gila padamu? Kau hanya dimanfaatkan olehnya, Amber. Kau tidak lebih dari sekadar korban di antara kompetisi tolol kami.

Amber bangun dari ranjang secepat yang dimungkinkan kedua kakinya yang gemetar. Ia mendorong pintu kamar mandi dengan cepat dan nyaris menghambur ke arah kloset, berlutut di sana, membuka tutup tempat tersebut untuk menampung isi perutnya.

Ia benar-benar bodoh! Amber terlambat menyadari segalanya. Ia jelas tidak secerdas enam tahun yang lalu. Kali

ini, Amber terlalu terlambat keluar dari jerat yang dihamparkan Storm di sekelilingnya.

Perutnya kembali bergolak dan Amber harus merelakan seluruh isi perutnya memenuhi kloset tersebut.

***

Amber pasti bermimpi buruk. Sesuatu mungkin sudah mengganggu tidur gelisahnya. Mungkin ruangan yang terlalu panas atau ranjangnya terlalu keras atau perasaan tak nyaman seperti diawasi seseorang.

Amber terbangun dan mengerjap untuk sesaat, berusaha mendapatkan kembali kesadaran penuhnya sebelum ia menyadari alasan kenapa ia terjaga. Napasnya tersentak dan jantungnya meluncur turun ke kakinya ketika ia menoleh dan mendapati seseorang – tepatnya Storm – sedang berdiri di samping ranjang, mematung di sana dengan tatapannya yang berkilat.

"Storm," ucapan itu meluncur di tengah keterkejutannya, jantungnya berdebar hingga menyakitkan. Apa pria itu ingin membunuhnya? "Kau mengagetkanku," desisnya marah.

Lalu, Amber teringat kenapa ia tidak seharusnya berbasa-basi dengan pria itu. "Apa yang kau lakukan di sini?!"

Itu adalah pertama kalinya ia mendengar suara Storm kembali dan tubuh Amber yang tak berdaya itu ikut bergetar bodoh. "Aku datang untuk melihat istriku. Kenapa kau seperti baru melihat hantu?"

Istrinya? Amber ingin tertawa keras-keras. Baru sekarang pria itu teringat bahwa dia memiliki seorang istri. Pasti menyenangkan bagi Storm, memiliki seorang istri yang patuh di rumah dan kekasih yang menggairahkan di luar

rumah. Amarah terasa membakar dada Amber ketika ia teringat kembali akan hal itu. Telepon sialan itu!

"Ya? Apa yang kau harapkan? Kau mengendap-endap masuk ke dalam kamarku di tengah malam ketika aku sedang tidur," tukas Amber kasar.

"Sejak kapan seorang suami dikatakan mengendap-endap di kamar istrinya sendiri?"

Amber menegang, jemarinya menggenggam *quilt* pucat itu lebih erat ketika Storm memutuskan untuk duduk di tepi ranjang. Tidak, ia tidak menginginkan kontak fisik apapun dengan Storm. Tidak. Ia tidak akan membiarkan pria itu menyentuhnya dengan tangan-tangannya yang kotor. Rasa mual itu kembali memerangkapnya dan Amber harus menahan keinginan untuk mendorong Storm, meloncat dari tempat tidur lalu membungkuk kembali di atas kloset.

Ia bahkan tidak lagi sanggup berdekatan dengan pria itu.

"Keluar," bisik Amber, terdengar gemetar dan pelan. Juga menyedihkan.

"Aku pikir kau merindukanku."

Ucapan Storm membuat Amber tersentak pelan. Pria itu tahu. Emily pasti menyampaikan berita itu padanya. Ia menggenggam lapisan kain tebal itu lebih kuat, membenci dirinya sendiri karena menjadi begitu lemah di depan Storm.

"Aku tidak cukup peduli padamu untuk merindukanmu, Storm." Amber senang mendengar nada tajam dalam suaranya sendiri. Ia bahkan berhasil beringsut menjauh dan menatap wajah Storm dalam keremangan, mendapati bahwa itu jauh lebih mudah daripada harus menatap mata Storm yang tajam dan tak berujung di tengah kepungan cahaya.

“Dan kalau-kalau kau berpikir untuk menyentuhku lagi, aku tidak akan tinggal diam.”

Napas Amber menajam, berat dan memendek ketika jemari Storm yang lentik mengelus pelipisnya. Ia mencoba menghindar. “Memangnya kau bisa apa?”

“Apa itu ancaman?”

Seringai pria itu muncul di dalam kegelapan. Tapi, ia bersyukur karena pria itu menjauhkan tangannya. Amber tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika lagi-lagi ia luluh dalam dekapan Storm. “Bukan. Itu pertanyaan. Kau istriku, kau milikku, kalau aku ingin bercinta denganmu, memangnya kau boleh menolak?”

Miliknya? Bercinta? Kenyataannya ia hanya menjadi semacam hadiah rebutan di antara persaingan tolol kedua bersaudara tiri itu.

“Itu bukan bercinta,” sergah Amber kasar.

“Terakhir kali juga bercinta.”

Amber tersentak keras oleh komentar tersebut. Teganya Storm. Ia sudah cukup membenci mereka berdua tanpa perlu Storm mengingatkan kali terakhir kebersamaan mereka. Sentuhan dingin di atas kulitnya yang polos, dengus napas pria itu dan aroma amarah yang meluluhlantakkan Amber. Air matanya mengancam keluar ketika perasaan terhina itu menerjangnya. Dengan suara bergetar, dipenuhi perasaan untuk mencakar topeng tak berperasaan itu, Amber menyatakan dengan jelas apa yang dirasakannya di hari itu. “Itu bukan bercinta. Kau memperkosaku.”

Ia meringis ketika merasakan kepalan tangan Storm yang mengencang di helaian rambutnya. Sepasang mata itu memandangnya begitu dekat sehingga Amber pikir ia akan

pingsan karena tidak kuat menahan tekanan tersebut. Amber memang tidak seharusnya menikah dengan Storm, ia tidak bisa mengendalikan pria itu. Storm berbeda dengan John. Storm adalah pria yang selalu mengacaukan dirinya, membuat Amber berantakan dan tidak karuan. Bersama Storm, Amber tidak tahu langkah mana yang aman. Ia bisa berdebar oleh kebahagiaan lalu, detik berikutnya semua bisa berubah menjadi rasa sakit yang tak sanggup ditanggungnya. Tidak ada kepastian, tidak ada petunjuk arah yang tepat, Amber hanya bisa meraba dalam gelap dan menunggu dalam antisipasi – apa yang akan diberikan Storm padanya hari ini?

"Aku tidak akan tidur lagi denganmu." Karena Amber tidak bisa melakukannya tanpa meresikokan apa-apa.

"Bukan kau yang menentukannya."

"Aku tidak bisa memaafkanmu," Amber melanjutkan.

Ia menolehkan wajah ketika Storm memaksa untuk menciumnya. Sialan pria itu! Amber mendorong wajah Storm dan tergesa-gesa melanjutkan, begitu tergesa-gesa sehingga ia mengucapkan segalanya tanpa pikir panjang. Tapi, mungkin itulah yang harus dilakukannya. Sejak awal, ia memang seharusnya menggenggam John erat-erat sebagai benteng pertahanan.

"Kau bisa memaksaku, itu benar. Tetapi, aku tidak menginginkanmu lagi. Kau tidak merasakannya hari itu? Pertemuanku dengan John sudah mengubah segalanya, Storm! Sejak awal, cuma dia yang kuinginkan. Aku sudah selesai denganmu. Aku sudah muak dan aku tidak mau lagi berpura-pura menjadi istrimu yang sesungguhnya."

"Sialan kau!"

Jantung Amber bertalu hingga terasa menyakitkan tetapi, ia memaksa diri untuk terus melanjutkan. Ia tidak bisa berhenti di sini. "Hanya John yang kuinginkan. Kau tidak bisa mengubah kenyataan tersebut. Atau kau memang tidak punya kebanggaan diri sehingga kau tetap mempertahankan wanita yang jelas-jelas tidak menghargaimu? Bahkan hanya untuk sekadar menyakiti saudara tirimu - itu menyedihkan, Storm."

"Tahu apa kau?" Amber memejamkan mata karena ia tidak tahan menatap Storm. Suara pria itu terdengar begitu pedih, nyaris hancur dan Amber tidak sanggup menatap apa yang mungkin terlukis di mata itu. "Apa kau pikir John benar-benar mencintaimu?"

Amber menggeleng pelan. "Tidak penting," bisiknya. Lalu, Amber membuka mata dan mendapati Storm sedang menatapnya dengan sorot tersiksa. Kenapa dia harus menatap Amber seperti ini, seolah-olah dia benar-benar terluka padahal Amber tahu Storm pergi kepada Emily hari itu. "John tidak pernah memaksaku melakukan apapun yang tidak aku inginkan. Dia jelas jauh lebih baik darimu, Storm. Kau tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan John. Kau selalu tidak pernah ada apa-apanya dibandingkan dengan dia. Karena itulah, kau selalu membencinya dan mencoba untuk merebut apapun yang John miliki. Kau jelas-jelas cuma seorang pecundang menyedihkan."

Sorot itu mati dari kedua mata Storm dan Amber merasakan penyesalan yang menyesakkan ketika ia berharap ia bisa menarik kata-kata terakhirnya. Itu keterlaluan. Storm tidak pantas menerimanya. Tapi, Amber tidak pernah memiliki kesempatan. Storm mendorongnya dengan keras

sebelum bangkit berdiri. Ia bisa melihat pria itu berjuang keras untuk tidak kembali mendekatinya dan mungkin melakukan sesuatu yang akan disesalinya nanti.

"Kau benar-benar tidak berharga, Amber."

Apa yang sudah dilakukannya? Amber berjuang keras agar tidak terisak. Apa yang sudah dilakukannya pada Storm?

Napas pria itu pendek dan cepat, setiap helaannya terasa berat seolah Storm memanggul satu ton penderitaan. Suaranya bergetar, terdengar menyedihkan, jenis yang tidak pernah Amber dengar sebelumnya, seolah Storm menekan raungan penderitaannya agar tidak keluar dari mulutnya. "Setelah semua yang kulakukan, setelah semua yang kuberikan padamu… aku seharusnya tahu, kau memang tidak berharga. Demi Tuhan, aku seharusnya mencekikmu!"

Mungkin Storm memang harus mencekiknya - setidaknya dengan begitu, Amber tidak akan lagi merasa begitu merana. Storm bergerak ke seberang, Amber pikir pria itu akan meninggalkannya namun, dia kembali berbalik. Langkahnya terhenti di tengah kamar ketika matanya menatap lurus pada Amber. Suara beratnya terasa seperti membelah keremangan kamar dan menusuk tepat ke jantung Amber. "Kau benar-benar buta, Amber. Aku menyesal telah memanggilmu ke gudang malam itu. Seandainya aku tidak melakukannya…"

Pria itu tertawa, keras dan hambar. Amber mematung di tengah ranjang, dengan kepalan tangan menekan dada.

"Kau pikir John mencintaimu? Aku memang seharusnya membiarkanmu mencari tahu sendiri jenis pria seperti apa dia. Dia tidak pernah cukup menginginkanmu. John tidak pernah cukup mencintaimu atau dia tidak akan berselingkuh

dengan teman kantornya. Amber yang malang, kau tidak pernah cukup untuk adik tiriku yang sempurna itu. Tetapi, kau tahu alasan kenapa dia tetap bertahan? Karena kedengkian kecilnya. Karena dia tahu aku menginginkanmu. Karena kau makhluk kecil yang setia, yang terus bertahan bersamanya dalam apa yang kau sebut cinta. Kau cukup tolol untuk terus dibodohi olenya, kenapa dia tidak ingin menikah denganmu? Tapi, cinta? Aku yakin John memang mengenal cinta, tapi hanya untuk dirinya sendiri."

Pernyataan Storm mengagetkan Amber, seperti seseorang baru saja memukul kepala Amber dengan sesuatu. John berselingkuh? John… John mengkhianatinya sejak awal? Bagaimana mungkin Storm tahu? Apa yang diketahuinya? Amber seperti berada dalam keadaan mati rasa tatkala Storm melanjutkan tanpa belas kasihan, menerjang dan menendang Amber dengan satu demi satu fakta mengejutkan lainnya.

"Apa kau benar-benar berpikir dia tidak tahu alasan kau menikah denganku? Tetapi, dia masih terus mencercamu. Bukan karena dia patah hati tapi, lebih karena dia benci melihatku bersamamu. Rasa dengkinya karena aku berhasil mendapatkanmu. Aku, Amber! Aku-lah orang yang lebih dulu menginginkanmu. Aku yang lebih dulu tertarik padamu sementara kau melekatkan matamu pada apa yang kau sebut sebagai sosok sempurna. Malah seharusnya kau berterima kasih kepadaku, karena aku-lah John akhirnya bersedia melirikmu. Kau tahu kenapa? Bukan aku, orang yang suka merebut miliknya. Sebaliknya, Amber."

Itu tidak benar, bukan? Amber menutup mulutnya dengan tangan untuk mencegah suara apapun keluar dari bibirnya.

"Kau mungkin benar, aku pecundang yang menyedihkan. Aku tidak bisa lepas darimu. Aku tidak bisa membiarkanmu membuat kesalahan besar dengan menikahi pria seperti John. Kau tidak tahu bagaimana beratnya aku berdebat dengan diriku sendiri, apakah aku seharusnya membiarkanmu atau aku seharusnya melakukan sesuatu. Tetapi, aku tidak bisa melihatmu terluka. Kau pikir semua hanya kebetulan, aku membeli bank tempat John bekerja? Tidak, Amber. Sejak awal pun sudah kukatakan padamu, semua ini karena aku menginginkanmu. Aku begitu menginginkanmu sehingga aku tidak bisa berpikir waras, aku mengkhianati saudara tiriku sendiri, menjebloskan bajingan itu ke penjara, – walau harus kuakui dia layak mendapatkannya – berusaha mencari celah, apa saja… apa saja yang bisa kumanfaatkan untuk mencegahnya berdiri di altar bersamamu."

"Oh, Storm…"

"Jangan meng-oh diriku, Amber," sela Storm kasar, pria itu kini sudah berdiri di kaki ranjang. "Kau bahkan belum mendengar bagian yang paling menyedihkan. Aku tidak punya harga dirimu, katamu? Mungkin saja itu benar. Aku berusaha untuk menerima kenyataan bahwa kau mungkin masih memerlukan waktu, bahwa aku bisa menunggu. Aku selalu bisa menunggu. Aku sudah menunggu begitu lama. Tetapi mungkin saja, aku terlalu angkuh. Aku menyebutmu tolol dan terlalu dibutakan cinta, lihat diriku sendiri? Dan kau baru saja membuktikan padaku bahwa kau sama tak berharganya dengan John. Kalian memang pasangan yang serasi. Seharusnya aku membiarkan kalian menikah."

Walaupun terkejut dengan pernyataan Storm, tertimbun oleh begitu banyaknya pengakuan yang tidak bisa dibelah

sekaligus oleh otak Amber, ia merasa marah. Ucapan terakhir Storm jelas memang angkuh. Amber tidak butuh diselamatkan oleh siapapun. "Aku tidak pernah memintamu untuk melindungiku. Sejak awal, menikah dengan John adalah pilihanku." Itu memang benar, itu kenyataan yang tidak bisa ditampik baik oleh Amber maupun Storm.

Perkataan Amber seolah menjadi pendorong terakhir bagi Storm. Pria itu terdiam sesaat, membeku di kaki ranjang. Lalu… "Kau benar, aku tidak seharusnya melakukan itu. Aku juga sudah muak. Apa kata orang-orang?" Storm kembali tertawa kasar. "Cinta bisa menyelesaikan segalanya? Persetan! Cinta yang membuat aku menjadi orang yang begitu menyedihkan dan aku menolak untuk menjadi pria itu lagi. Kau menang, kau bebas. Aku akan menceraikanmu dan sekali ini, kau bebas menjalani hidupmu. Menikahlah dengan John dan berbahagialah!"

Storm mengucapkan rentetan kalimat bernada sengit dan kasar itu sambil berjalan ke arah pintu. Ketika kalimat terakhir pria itu lenyap, Storm juga lenyap dari balik pintu, meninggalkan keheningan menyakitkan yang membuat air mata Amber jatuh.

Apakah itu benar? Apakah Storm baru saja berkata bahwa dia mencintai Amber? Lalu dia akan menceraikan Amber. Bahkan mengusir Amber agar kembali kepada John.

Itu jauh lebih menyakitkan, seribu kali jauh lebih menyakitkan daripada kenyataan bahwa selama ini John berselingkuh darinya, bahwa pria itu tidak pernah benar-benar mencintai Amber dan bahwa selama ini Amber melindungi dirinya sendiri di balik apa yang disebutnya sebagai cinta yang aman.

dua puluh enam

MENCERAIKAN wanita itu?

Storm menenggak *whiskey*-nya dalam satu tegukan yang panjang seraya memikirkan kata-katanya sendiri. Apa ia benar-benar berkata bahwa ia akan menceraikan Amber?

Kenapa juga tidak? Mungkin ini memang yang terbaik sebelum ia membunuh dirinya sendiri dengan alkohol. Sejak ia memaksa masuk ke dalam kehidupan Amber, sudah berapa botol minuman yang ditenggaknya?

Amber menyebutnya pencundang. Pecundang yang menyedihkan, pria bodoh tolol yang bertahan tanpa harga diri. Wanita itu memang ada benarnya, Storm memang merasa seperti pecundang.

Enam tahun yang lalu, Amber tidak melihat Storm sebagai dirinya sendiri sementara ia menginginkan wanita itu setengah mati. Ia sudah mencoba untuk melupakan Amber, meyakinkan dirinya sendiri bahwa obsesinya tersebut tidak masuk akal. Ia menghindari segala pertemuan dengan wanita itu dan ketika Storm tahu bahwa Amber bertunangan dengan John, ia pikir seperti inilah yang seharusnya terjadi. Wanita itu memang tidak ditakdirkan untuk Storm. Amber tidak menginginkannya, Amber hanya menginginkan John, maka itulah yang akan didapatkan wanita itu.

Lalu, entah karena takdir yang sedang berbaik hati atau hanya sedang berniat berlaku keji padanya – ia mendapati John berselingkuh. John yang dipuja oleh Amber-nya, John yang dicintai Amber-nya dan kenyataan itu telah menggoyah tekad Storm untuk menyingkir dari kehidupan Amber. Storm berkata pada dirinya sendiri bahwa wanita itu patut mendapatkan yang lebih baik. Ia tidak bisa melihat Amber membuat kesalahan dengan menikahi pria yang tidak setia.

Di situlah letak awal kesalahannya. Obsesinya yang tidak pernah berakhir itu. Keinginan untuk mendapatkan Amber semakin membesar setiap harinya. Storm mulai menyelidiki, mencari cara, berusaha melihat ke dalam kehidupan John yang sempurna. Bank tempat John bekerja adalah kesalahan yang ditemukannya dalam hidup pria itu. Oh, John memang terlalu cerdik untuk bersikap ceroboh. Dia memang memainkan dana tetapi, jumlahnya tidak cukup signifikan untuk menjeratnya dalam kasus kecurangan serius.

Storm butuh waktu untuk menarik John dari tempatnya, menempatkan hal-hal yang tepat untuk menjegal pria itu, menunggu John membuat kesalahan fatal. Terus terang saja, Storm melawan hati nuraninya sendiri, haruskah ia bertindak serendah itu, bagaimanapun John adalah saudara tirinya. Tetapi, ia sudah terlanjur terlalu menginginkan Amber dan Storm tidak bisa berhenti. Apapun akan ditempuhnya untuk menggagalkan pernikahan itu, apalagi ketika ia menyadari bahwa pengaruh Amber padanya masih sedahsyat dulu.

Storm terlalu percaya diri, itulah kesalahan keduanya. Ia pikir Amber pada akhirnya akan belajar tentang betapa besar rasa yang dipendamnya untuk wanita itu. Ia pikir Amber akan melihat betapa sempurnanya mereka. Untuk itu, Storm

bersedia menunggu. Tapi, ia salah memperkirakan kadar perasaannya sendiri. Itu bukan sekadar obsesi. Perasaan Storm yang terlalu besar membuatnya kian sesak setiap hari.

Storm mulai menginginkan lebih. Ia mulai merasakan kecemburuan yang luar biasa, rasa posesifnya pada Amber bertambah setiap saat. Mendapatkan tubuh Amber tidak lagi cukup, Storm menginginkan lebih. Ia pikir ia bisa menerima Amber yang mencintai pria lain tetapi, Storm sadar ia tidak bisa lagi melakukannya. Ia menginginkan Amber seutuhnya, perasaan wanita itu, jiwanya, pikirannya, segala yang ada dan melekat dalam diri wanita itu, Storm ingin mendapatkan semuanya. Ia hanya tidak mau mengakui perasaan tergila-gilanya itu sebagai cinta. Ia sudah mencintai Amber sejak dulu dan setelah begitu lama menekan rasa tersebut, kini semuanya membuncah keluar serta mengancam untuk menghancurkan dirinya sendiri, mungkin juga Amber.

Jika ia tidak melepaskan Amber, maka inilah yang akan terjadi. Perasaannya akan menghancurkan mereka berdua. Ini adalah awalnya, bagaimana mereka saling menyakiti dan menyerang. Amber benar, ia sudah memperkosanya. Storm juga tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Ada sesuatu yang hancur dalam dirinya hari itu, sesuatu yang membuatnya tidak lagi memiliki keyakinan untuk menyentuh wanita itu.

Apa lagi yang kelak akan dilakukannya? Batas apa lagi yang akan dilanggarnya? Storm berkata pada Amber bahwa ia tidak ingin menyakiti wanita itu dan ia berkata yang sejujurnya. Kalau Amber memang tidak bahagia, maka semua yang dilakukannya menjadi tidak berarti. Ia bukan pria yang baik, ia jauh dari sempurna tetapi Storm mencintai Amber dengan segala ketulusannya.

dua puluh tujuh

TIGA hari kemudian, surat itu datang dalam amplop cokelat panjang, diantarkan oleh *Mrs.* Day.

Tatkala itu, Amber sedang berbicara dengan Alice. Wanita itu masih saja mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa Amber meninggalkan rumah dengan tergesa? Kenapa John babak-belur? John tidak ingin bercerita dan memilih pergi nyaris siang itu juga. Amber juga tidak merasakan dorongan untuk bercerita. Tak peduli seberapa sering Alice menelepon, seberapa sering wanita itu bertanya, Amber tetap bungkam.

"Apa yang dikatakannya padamu? Storm datang, bukan? Apa yang dilakukan John?"

"Alice, tidak ada yang perlu kau cemaskan. Sungguh."

Ia seperti mendengar wanita itu mendesah. Amber nyaris kasihan padanya. Tentu tidak mudah menjadi ibu dari Storm Wolfe dan John Lawson. Amber bahkan tidak ingin membayangkannya. *"Apapun yang dikatakan John, kau tahu dia tidak bersungguh-sungguh. Dia memang selalu seperti itu. Storm selalu membuatnya sedikit terlalu tegang."*

Bagi Amber, itu aneh. Tapi, ia baru bisa melihat keanehan itu sekarang. Storm memang terkadang bisa sangat menyebalkan tetapi, rasa tidak suka John terlalu kentara –

agak berlebihan. Ia seharusnya menanyakan hal itu semenjak dulu, tetapi Amber selalu berpikir bahwa ia hanyalah orang luar. Lagipula, ia tidak pernah membiarkan dirinya berlama-lama memikirkan Storm. Baginya, Storm hanya pria brengsek yang tidak punya moral, mengutip kata-kata John "*dia hanya pria rusak yang tak berguna, pria yang tidak pernah peduli kepada ibunya, bajingan yang tidak tahu berterimakasih*".

"Mengapa?" Amber mendengar pertanyaan itu meluncur dari bibirnya. "Mengapa John sepertinya begitu tidak menyukai Storm?"

Ada jeda sejenak sebelum Alice menjawab. "*Mereka saudara tiri, mereka tidak pernah saling menyukai.*"

Itu bukan jawaban.

"John... John selalu sedikit terlalu posesif, Amber. Dia memiliki pandangan yang berbeda. Aku adalah ibunya, John Sr. *ayahnya, tempat ini rumahnya, keluarganya dan Storm yang kaku membuat segalanya lebih sulit. John selalu menganggap Storm sebagai orang luar dan sifat Storm yang keras membuat John semakin tidak menyukainya. Dan aku... aku seharusnya melakukan sesuatu sejak dulu, mencegah hubungan mereka memburuk. Tetapi, apa yang bisa kulakukan? Storm juga membenciku. Dia tidak pernah memaafkanku karena aku meninggalkan mereka untuk menikah dengan suamiku yang sekarang."*

Dengan demikian, Alice seolah memberi izin bagi kebencian John untuk terus tumbuh, sehingga John merasa berhak untuk memburuk-burukkan Storm, mendengki pada pria itu, karena itulah hal yang terasa benar untuknya sejak dulu.

"Ketika Storm datang padaku setelah ayahnya meninggal, aku seharusnya melakukan sesuatu. Meminta maaf padanya, berkata bahwa aku seharusnya membawa dia bersamaku, tapi aku tidak bisa... aku bahkan tidak berani menatap ke dalam matanya. Ketika John memperlakukannya dengan tidak adil, aku berpura-pura itu hanya sekadar cara mereka menyesuaikan diri... kau tahu, saudara tiri tidak pernah akur. Lalu, Storm memutuskan untuk pergi dan aku tidak mencegahnya. Aku tidak mencegahnya, Amber - karena aku terlalu takut kehilangan cinta suami dan anak-anakku, jadi aku mengorbankan Storm. Anak malang itu, dia patut mendapatkan yang lebih baik, tapi aku ibu yang buruk baginya. Saat ini, aku hanya ingin dia bahagia, Amber. Karena dia sudah memutuskan untuk menikahimu, maukah kau berjanji untuk setidaknya berusaha agar pernikahan kalian berhasil?"

Alice tahu. Wanita itu pasti bisa menebak alasan mereka menikah. Amber tidak bisa menemukan kata-kata untuk menjawab permintaan Alice. Bagaimana bisa, ketika ia sedang menggenggam surat perceraian dari Storm?

Amber tidak perlu membuka tutup cokelat itu untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Amber tidak ingat bagaimana ia mengakhiri percakapannya dengan Alice. Ia menyandarkan kembali punggungnya ke sofa sambil menatap kosong pada layar TV hitam di seberang yang sedang memantulkan bayangannya sendiri – bayangan Amber yang sedang menggenggam rapuh dokumen tipis tersebut.

Apa yang harus dilakukannya?

Storm sedang memberinya pilihan.

Amber menghela napas dalam dan memejamkan matanya sejenak. Ia meletakkan dokumen itu di sampingnya sambil memijit batang hidungnya untuk meredakan denyut yang mengikat kepalanya. Apa yang harus ia lakukan? Seandainya Storm memberikan surat ini lebih cepat, Amber tentu tidak ragu untuk menandatanganinya. Tetapi, sekarang…

Aku-lah orang yang lebih dulu menginginkanmu. Aku yang lebih dulu tertarik padamu sementara kau melekatkan matamu pada apa yang kau sebut sebagai sosok sempurna.

Aku-lah orang yang lebih dulu menginginkanmu.

Storm yang lebih dulu menginginkannya. Jika Amber mengetahuinya sejak awal - apakah itu akan membuat perbedaan?

Tidak, ia rasa tidak. Itu tidak akan membuat perbedaan. Amber terlalu takut pada Storm, ia tidak siap menghadapi pria itu. Gairah yang pertama dirasakannya ketika Storm menyentuhnya begitu dahsyat sehingga Amber langsung menarik diri. Ia tidak percaya pada dirinya sendiri, bagaimana ia kehilangan kendali di bawah sentuhan seorang pria yang tidak dikenalnya, tentu saja ia takut pada pengaruh Storm terhadapnya. Karena itulah, Amber semakin bertekad untuk melekatkan dirinya pada John – sosok yang berlawanan dengan Storm, hanya itu satu-satunya cara untuk membuat Amber merasa aman.

Storm benar – atau mungkin pria itu hanya menerka-nerka – tetapi seperti itulah ia berakhir bersama John. Nyaris dalam minggu itu, John memberinya banyak perhatian yang begitu tiba-tiba dan Amber merasa melayang. Bersama John, semua terasa aman dan baik-baik saja, tidak ada percikan api yang menakutkan, tidak ada getaran statis yang mengancam

untuk menghancurkannya, tidak ada debaran berlebihan yang membuat Amber berpikir jantungnya akan meledak. Semua berjalan baik-baik saja seperti pasangan normal yang sedang jatuh cinta. Amber pikir seperti itulah cinta. Aman, nyaman, damai dan membuatnya tenang.

Lalu, Storm kembali lagi. Kali ini, dia menghancurkan kesan sempurna yang dibangun Amber dengan susah payah. Storm menghancurkan ilusi yang dimiliki Amber – bahwa ia ternyata tidaklah sesetia yang dibayangkannya, ia mungkin saja tidak mencintai John sebesar yang dipikirkannya dan John juga ternyata tidaklah sesempurna yang Amber kira - pria itu berselingkuh, pria itu tidak jujur dan yang lebih mengerikan… pria itu tidaklah seperti pria yang selama ini Amber pikir ia kenal. John memiliki sifat-sifat yang selama ini disembunyikannya dengan baik. Sebagian dari sentimen pribadinya terhadap Storm adalah akibat cerita-cerita John.

Amber menyadari itu sekarang dan ia juga sadar bahwa ia menyadarinya ketika sudah terlambat. Ia melukai Storm terlalu dalam. Ia membuat pria itu putus asa padanya. Storm mencintainya dan Amber mematahkan hatinya dengan kejam.

Storm mencintainya… dan Amber melukainya…

Oh Tuhan, pria itu mencintainya dan Amber…

Ia tidak mengerti mengapa ia tidak bisa membendung air matanya. Apakah sudah terlambat?

dua puluh delapan

SETIDAKNYA, ia memperoleh satu kesempatan terakhir untuk mendapatkan kembali kesepakatan yang nyaris hilang itu.

Seharusnya, itu merupakan sesuatu yang perlu dirayakan. Seharusnya, pikir Storm muram. Tapi, ia tidak merasakan kebanggaan apapun. Apa artinya… Amber akan segera pergi dari hidupnya.

Storm berputar pelan untuk menatap keluar melalui dinding kaca sembari membiarkan pikirannya mengembara. Ia sedang berpikir apakah segalanya akan kembali seperti semula. Apakah Storm masih akan terus mendambakan wanita itu setelah kepergian Amber? Atau ia justru akan bisa melupakannya? Atau yang terburuk, perasaaannya pada wanita itu akan meningkat naik hingga ke level yang tidak bisa lagi ia tanggulangi?

Persetan!

Amber boleh pergi ke manapun wanita itu suka. Mungkin ada baiknya seperti itu. Amber hanya seorang wanita. *For God's sake! There were millions of women out there.* Tidak akan sulit menemukan satu yang jauh lebih baik dari wanita sialan itu.

Namun, ketika interkomnya berbunyi dan sekretarisnya mengumumkan bahwa ada seorang wanita yang mengaku sebagai istrinya sedang menunggu di luar, Storm merasa jantungnya baru saja jatuh ke lantai.

Amber ada di sini!

Storm tidak perlu bertanya kenapa Amber berada di sini. Ia tahu pasti. Mulutnya melekuk dalam senyum sinis yang masam. Betapa cepatnya wanita itu sampai ke sini. Apakah Amber begitu tidak sabar untuk bisa segera terlepas darinya?

"Biarkan dia masuk," ia menekan tombol dan berbicara dengan suara datar, berharap Amber ikut mendengarnya.

Detik berlalu, mungkin juga menit, Storm tidak tahu karena ia terlalu tegang menatap pintu, menunggu seperti remaja bodoh yang sedang menunggu teman kencannya berjalan keluar dari rumah orangtuanya Sialan! Buat apa juga ia gugup?

Tetapi, ia memang gugup. Jadi, Storm bangkit dengan cepat dan bergerak ke arah rak minuman untuk menuangkan sesuatu baginya. Amber memilih saat itu untuk berjalan masuk. Amber tampak spektakuler dalam gaun hitam selutut yang membalut tubuhnya yang mungil, wajahnya yang cantik, yang terbingkai rambut hitam bergelombang itu tampak sedikit muram dan Storm ingin meninju dirinya sendiri ketika tubuhnya bereaksi, tersentak dengan cara yang memalukan.

Untuk menutupi kegelisahannya, ia mengucapkan kata pertama yang terpikirkan olehnya. "Minum?"

Amber menoleh untuk menatapnya lalu menggeleng. Storm melirik amplop cokelat dalam genggaman wanita itu dan ekspresinya mengeras. Ia mengangkat gelas *whiskey*

yang nyaris penuh dan menandaskan isinya. Yah, sekarang Storm yakin ia akan mati lebih cepat dengan Amber di sampingnya.

Storm mengisi gelasnya kembali kemudian membawanya ke meja, membanting benda itu agak keras sebelum menghempaskan tubuhnya ke kursi.

"Kenapa kau ada di sini, Amber?"

Amber mematung sejenak seolah dia bingung merangkai jawaban. Lalu, wanita itu berjalan mendekat ke arahnya dan duduk di depan Storm tanpa undangan. Mata wanita itu melekat padanya seolah Amber ingin menelanjangi jiwanya dan Storm benci ketika ia teringat pada apa yang dikatakannya bermalam-malam yang lalu. Amber kini tahu bahwa ia rapuh di hadapan wanita itu. Tidak ada pria waras yang ingin terlihat rapuh di mata wanita yang dipujanya.

"Apakah kau perlu bertanya?"

Di mata Storm, Amber terlihat seakan mengibas-ngibaskan amplop itu sebelum menaruhnya di atas meja, kilat kepuasan seakan terpancar dari bola mata tersebut.

Ia menggeretakkan giginya pelan dan mendengar suaranya sendiri, sedikit tegang tetapi terkendali. "*Well,* kau tidak perlu mengantarnya ke sini. Kau bisa menyuruh seseorang untuk melakukannya." *Dengan kata lain, Amber, aku juga tidak terlalu senang menerimamu di sini.*

Tapi, Amber tidak terlihat terpengaruh. Wanita itu mengangkat sebelah bahunya dan berujar muram, "Aku ingin menyerahkannya secara langsung padamu. Aku harus melakukannya."

Storm hanya mendengus.

"Apakah ini yang kau inginkan?"

Storm mengerjap keras. "Apa?!"

"Apakah ini yang kau inginkan?"

Apakah Amber sedang mengasihaninya? Ia mengepalkan jemari di atas paha dan memaksa dirinya menatap wajah Amber yang sedikit pucat. "Ya."

"Baiklah." Wanita itu lalu menarik napas dalam dan mengeluarkannya pelan, sebelum mendorong benda tersebut ke arah Storm. "Aku sudah menandatanganinya, selanjutnya kuserahkan padamu. Aku hanya ingin mengatakan ini padamu. Kalau kau ingin menceraikanku dengan alasan untuk kebaikanku, aku harap jangan. Tapi, kalau kau ingin menceraikanku untuk kebaikanmu sendiri, maka aku akan menerimanya."

Storm tersentak seperti seseorang baru saja memukul keras kepalanya. Ia tidak pernah mengerti jalan pikiran wanita. Bukankah ini seharusnya membuat Amber bahagia? Kenapa wanita itu datang dan mengatakan hal-hal yang membuatnya merasa seolah ia pria paling brengsek sedunia? Seolah-olah ia telah memaksa Amber menandatangani surat sialan ini demi kebaikannya dan bukan kebaikan Amber! Ia berdiri dengan cepat dan mengejar wanita itu. Tangan Amber sudah berada di kenop pintu ketika Storm menghentikannya.

"Jelaskan apa maksudmu!"

dua puluh sembilan

DASAR pria bebal!

Amber merutuk ketika pria itu membalikkannya dengan kasar. Tangan-tangan Storm mengguncang bahunya pelan sementara pria itu menatapnya dengan wajah mengerut penuh ketegangan. "Jelaskan padaku apa maksudmu!"

Ia juga tergoda untuk berteriak pada pria itu. Apa yang harus Amber jelaskan! Apa yang harus ia katakan tanpa perlu meruntuhkan harga dirinya? Jangan menceraikannya bila Storm berpikir itu yang diinginkan oleh Amber tetapi, jika Storm memang menginginkan Emily, maka pria itu boleh pergi ke neraka. Apa itu yang harus ia katakan?

"Hah?!"

Kau hanya perlu mengatakannya sekali lagi dengan menatap mataku, Storm.

Tapi, tentu saja Amber tidak bisa berkata segamblang itu. Bagaimana kalau Amber salah paham? Bagaimana mungkin pria yang mencintainya bisa begitu saja pergi dengan wanita lain setelah memperlakukannya istrinya dengan kasar? Tapi… tapi, kalau Storm memang mencintainya… Kalau pria itu memang bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, bagaimana Amber bisa memastikannya?

“Mengapa kau menikahiku, Storm?” Amber akhirnya bertanya, memberanikan diri mengajukan satu pertanyaan yang jawabannya tak pernah benar-benar ia dapatkan. “Apakah karena John? Karena kau tidak ingin kalah darinya? Apakah karena kau hanya ingin menyelesaikan apa yang kau mulai enam tahun yang lalu? Tatap aku dan katakan alasannya. Aku harus tahu.”

Ia merasa tubuhnya kembali diguncang. “Apa-apaan ini, Amber? Apa yang kau inginkan? Seharusnya kau merasa senang. Bukankah kau juga menginginkan ini?”

“Beritahu dulu aku alasannya,” ulang Amber.

“Tidak penting lagi.”

“Penting bagiku.”

Storm menyumpah dan bergerak melepaskan Amber, menjauhkan dirinya seketika. Pria itu menatapnya dengan campuran antara marah dan bingung. “Kau benar-benar wanita yang tidak masuk akal.”

“Ya, mungkin saja. Tapi, kau yang membuatku seperti ini,” serang Amber sengit, tidak mau kalah. Ia tidak akan membiarkan pria itu bersikap pengecut di saat terakhir. “Kau bilang kau menginginkanku, kau bilang kau melakukan segalanya untuk mendapatkanku. Setelah memaksaku untuk menikah denganmu, sekarang kau ingin menceraikanku tanpa bertanya apa yang aku inginkan? Tanpa mendengar apa yang akan aku katakan?!”

“Yang benar saja, Amber,” tukas Storm kasar. “Aku tidak ingat aku menodongmu untuk menandatangai surat perceraian kita. Kau melakukannya dengan sukarela!”

"Ya!" Amber tidak sadar jika ia sedang berteriak, tetapi perasaannya sudah sampai di puncak. "Tapi, bukan untukku. Untukmu. Aku tahu hubunganmu dengan Emily."

Amber ingin menampar dirinya sendiri sementara Storm tampak terperangah. Ia bahkan yakin ia melihat semburat malu muncul di wajah pria itu. "Emily?" tanya pria itu pelan.

"Ya," desis Amber.

"Apa hubungan Emily dengan semua ini?" Storm terlihat bersungguh-sungguh dengan pertanyaannya. Memuakkan!

"Oh, berhentilah berpura-pura. Apa kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan setiap kali kau tidak pulang?"

"Kau cemburu pada Emily? Kau benar-benar cemburu?"

Ia tidak percaya Storm bahkan bertanya. Namun yang lebih mengejutkan, pria itu tersentak mundur dan mulai tertawa. Keras dan tinggi.

Amber terkejut ketika Storm kembali mendekat dan mencengkeram kedua bahunya, raut wajah pria itu baru sekali ini dilihat Amber - lepas dan sepenuhnya rileks ketika pria itu menunduk untuk menatap Amber dengan kilat geli menyala-nyala di kedua matanya. "Oh, Amber. Jadi, kau cemburu pada Em? Kau tidak tahu betapa leganya aku karena mendengar itu."

Mungkin otak Storm sudah tidak waras atau pria itu hanya sengaja melakukan ini untuk menyakitinya. Amber mengangkat tangan, mencoba menepis jari-jemari pria itu yang bertengger di bahunya namun pegangan Storm sekokoh biasanya. "Lega?" desis Amber marah.

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Em."

"Lucu sekali!" bentak Amber.

"Itu yang sebenarnya. Malam di pesta itu, dia hanya ingin menggodamu. Membuatmu sedikit cemburu, meminjam istilahnya. Aku tidak mengira itu akan berhasil, Amber."

"Dia mengangkat teleponku," Amber mengingatkan dengan baik hati, kalau-kalau Storm lupa. "Aku rasa kau tidak lagi menghadiri pesta lain atau mungkin rapat tengah malam?"

"Beberapa hari ini, kami bekerja sangat keras untuk mendapatkan kembali salah satu kesepakatan kami yang nyaris hilang. Aku sedang berbicara dengan salah satu direkturku ketika kau menelepon. Emily mengangkatnya tanpa izin. Sudah kubilang, dia hanya ingin menggodamu."

"Dan kau berharap aku percaya?"

"Amber, aku dan Emily tidak memiliki hubungan. Dia sangat mencintai pasangannya. Kau harus bertemu dengan Ivy suatu saat nanti."

Mata Amber membelalak.

"Kau tidak perlu cemas soal Em. Aku-lah yang seharusnya lebih cemas bila dia berdekatan denganmu."

Sekarang, Amber mulai mengerjap tolol. Jadi, selama ini… selama ini ia mencemburui orang yang salah?

"Dia tidak sepertimu," suara Storm kini sudah berubah, rendah menyerupai bisikan. "Em tidak menyukai pria dan segala perlengkapannya. Tapi, aku tahu kau cukup senang dengan apa yang aku miliki."

Pria ini!

Hanya saja, ia tidak punya kesempatan untuk membalas. Amber terkesiap ketika Storm merapatkan jarak mereka dan semua yang ingin dikatakannya lenyap. Storm merunduk agar bisa menatap mata Amber, bola mata abu-abu beriris

gelap itu menyelidikinya hingga Amber tidak tahan untuk tidak membuang muka. “Apakah kau cemburu pada Em?”

Amber tidak akan menjawabnya namun Storm juga tidak membutuhkan jawaban. Dia meneruskan, suaranya terdenga lembut, menimbulkan desir hangat yang menyetir jantung Amber hingga menderu semakin hebat. “Aku tidak menginginkan Emily atau wanita manapun. Aku sudah pernah mengatakannya padamu, Amber. Hanya kau wanita yang aku inginkan. Kenapa sulit bagimu untuk percaya?”

Amber pernah mendengar kata-kata ini sebelumnya. Tapi, gemuruh yang sekarang mendiami dadanya terasa berbeda. Karena kali ini, Amber percaya Storm mengatakan yang sebenarnya. Tubuhnya bisa merasakannya. Besarnya kebutuhan pria itu terhadapnya. Ia menatap pria itu kembali, matanya melebar ketika tatapan Storm terpaku semakin dalam. Ada sinar keraguan di sana, kebimbangan singkat yang kemudian tersingkirkan oleh tekad.

Katakanlah, Storm. Aku harus mendengarnya.

Amber harus mendengarnya lagi, sebelum ia benar-benar yakin. Ia harus mendengarnya lagi untuk memastikan ia tidak berkhayal, bahwa semua itu nyata. Amber butuh untuk mendengar pengakuan itu dari mulut Storm sehingga ia bisa tahu apa yang sesungguhnya ia rasakan.

Ada getaran yang tidak biasa ketika pria itu berbicara dan Amber tahu tanpa Storm perlu menjelaskan – betapa sulitnya bagi pria itu untuk menatap ke dalam mata Amber dan menelanjangi jiwanya, rahasia terdalamnya, mengungkap kejujuran yang dia pendam bertahun-tahun, di antara rasa sakit karena menjadi orang yang terbuang. “Aku mencintaimu, Amber. Aku mencintaimu enam tahun yang

lalu dan aku mencintaimu sekarang, tidak pernah berhenti, hanya terkadang aku berusaha keras untuk melupakan fakta itu dan menaruhnya sejenak, saat aku terlalu lelah dibebani rasa cintaku sendiri sementara kau tetap tak terjangkau."

Amber yakin matanya basah, tapi ia tidak peduli.

"Jangan menangis." Sentuhan pria itu lembut, tidak pernah menyakiti, tetapi Amber selalu terlambat menyadari.

"Maafkan aku."

"Jangan minta maaf, demi Tuhan!"

Bukan, Storm tidak mengerti. Ia mencengkeram kemeja pria itu untuk mendapatkan perhatian Storm. "Aku sudah melakukan begitu banyak hal yang menyakitimu, aku..." Amber tidak sanggup melanjutkan. Ia ingin berkata bahwa ia tidak bersungguh-sungguh, bahwa ia hanya ingin menyakiti Storm. Awalnya, ia hanya ingin menyakiti Storm karena menjadi pria yang Amber benci sekaligus yang ia inginkan.

"Amber."

Ia menggeleng. Storm harus tahu. "Aku sudah berlaku jahat padamu, aku mengatakan hal-hal yang menyakitkan untuk melukaimu. Aku harus melakukannya. Aku harus membencimu karena aku tidak bisa menerima kenyataan aku menginginkanmu. Itu salah. Aku merasa sangat bersalah. Itu terasa seperti mengkhianati John dan segala yang aku percayai, aku seharusnya mencintai pria lain. Tapi... lalu, ada Emily. Kau benar, aku cemburu. Aku begitu cemburu sehingga tidak bisa berpikir jernih. Tidak ada apa-apa yang terjadi antara aku dan John hari itu. Aku bahkan tidak menginginkannya. Tapi, kau tidak membiarkan aku menjelaskan. Lalu, aku menemukan kenyataan bahwa mungkin kau memang tidak pernah bersungguh-sungguh,

bahwa kau menikahiku hanya untuk membalas John, persaingan saudara tiri, begitu dia menyebutnya. Jadi, aku harus menyakitimu lagi karena aku marah padamu. Tapi demi Tuhan, aku tidak bersungguh-sungguh. Tidak ada satu katapun yang kuucapkan yang…”

“Hentikan.” Amber mengerjap dan berhenti berbicara. “Aku juga menyakitimu. Aku mengerti perasaan itu. Jangan diteruskan lagi.”

Kalau Storm mengerti, mengapa pria itu mengambil keputusan seperti itu? Mengapa Storm ingin menghancurkan apa yang diakuinya sebagai hal yang paling diinginkannya? Apakah Amber tidak cukup pantas untuk diperjuangkan?

“Kenapa?”

Storm hanya menatapnya.

“Kenapa kau menginginkan perceraian? Kalau bukan karena Emily, lalu apa?” Amber tidak mengerti.

Jawaban Storm mengejutkannya. Itu bahkan tidak terpikirkan olehnya. “Aku tidak merebutmu dari John untuk membuatmu tidak bahagia, Amber. Aku melakukannya karena dia tidak setia padamu dan aku tidak mau melihatmu terluka. Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku lebih berharga dari John dan suatu saat kau akan menyadari hal itu, kau akan bisa melihat siapa orang yang benar-benar peduli padamu. Tapi pada kenyataannya, aku membuatmu menderita. Kau tidak bahagia. Ironis rasanya. Kepercayaan diriku tidak setebal yang kukira. Aku juga tidak semulia yang kupikirkan. Aku bilang aku bisa menunggu, bukan? Kenyataannya tidak. Aku menjadi semakin egois. Kukatakan padamu aku tidak peduli tentang apa yang kau pikirkan, bahwa aku tak peduli bila kau membenciku, tapi aku peduli,

Amber. Aku sungguh peduli pada semua yang kau rasakan, semua yang kau pikirkan dan kau katakan."

"Oh, Storm… aku…"

"Tidak," Storm menyela dengan cepat. "Biarkan aku menyelesaikannya."

Amber mengangguk.

"Semakin aku tenggelam dalam hasratku, semakin aku menuntut untuk memiliki lebih banyak bagian dirimu. Aku mulai bersikap kasar, aku mulai menjadi pemarah dan bersikap tidak masuk akal ketika kau tidak kunjung bersikap seperti yang aku inginkan. Aku menjadi lebih posesif dan aku ingin menguasaimu, Amber. Puncaknya, aku melakukan hal yang tidak bisa aku maafkan. Aku memaksamu…"

"Tidak."

"Iya, aku memaksamu. Aku menyakitimu secara fisik, aku melanggar batas yang kubuat sendiri. Aku tidak lagi memiliki keyakinan untuk berada di dekatmu apalagi menyentuhmu. Aku tidak mau terpaksa mendengar kau meneriakkan kata-kata penuh kebencian dan aku pasti tidak akan sanggup menghadapinya jika kau takut padaku. Kau bertanya di mana aku malam-malam itu? Malam-malam ketika aku tidak bersamamu? Aku tidur di kantor ini. Aku harus menjauh darimu. Aku begitu merindukanmu sehingga aku merasa sangat sakit, tetapi aku tidak mempercayai diriku sendiri. Jadi, untuk menyelamatkan diriku sendiri dan menyelamatkanmu dariku, aku terpaksa harus melepasmu. Kupikir itu satu-satunya cara untuk membayar keegoisanku padamu, Amber."

Kalau Storm berani melepas topengnya, kenapa Amber masih memeluk harga dirinya sedemikian erat? Kenapa ia

tidak jujur pada pria itu? Storm layak mendapatkannya. Setelah semua kekasaran yang Amber tunjukkan, Storm patut tahu bahwa dia bukan satu-satunya orang yang merasakan perasaan tersiksa itu.

"Kau harus tahu kalau enam tahun lalu…"

"Amber," panggil Storm tidak yakin.

"Aku sudah mendengarkanmu. Kali ini giliranku."

Dan ekspresi Storm seakan mengatakan bahwa dia tidak menginginkan apapun selain berdiri di sini sepanjang hari, mendengarkan apapun yang akan disampaikan oleh Amber.

Amber menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan dalam satu tarikan napas. Ia tidak akan berhenti karena Amber takut keberaniannya akan menciut hilang.

"Aku menginginkanmu enam tahun yang lalu, Storm. Aku memikirkan malam itu lebih banyak dari yang berani aku akui. Tapi, aku takut. Aku takut jatuh cinta pada pria yang salah. Lebih mudah mengakui bahwa aku tertarik pada John, lebih mudah untuk menerima pria itu karena dia adalah kebalikan dirimu. Aku masih begitu muda dan pikiran bahwa kau membuatku… membuatku tidak seperti diriku sendiri, pikiran itu menakutkan. Aku tidak mau merasakannya. Aku lebih suka meniti jalur yang aman. Aku sudah kehilangan begitu banyak sehingga aku tidak bisa mengambil resiko. Saat itu, sampai saat sebelum kau memaksaku membatalkan pernikahanku sendiri, John selalunya adalah pilihan yang aman. Aku mengenal John seumur hidupku, kupikir aku akan baik-baik saja bila bersamanya. Semua yang ada dalam hidupku sudah kurencanakan, agar tidak ada kejutan."

Amber berharap Storm mengerti. Kebutuhannya untuk merasa aman, bahwa semua yang ia miliki tidak akan

direnggut dalam semalam, seperti halnya ketika Amber kehilangan orangtuanya, saudaranya dan rumah tempatnya tumbuh besar.

"Aku tahu, kau hanya berusaha melindungi dirimu sendiri." Storm kini menaruh telapaknya di wajah Amber dan menimbangnya lembut, membuat Amber nyaris lupa pada apa yang ingin disampikannya. Lebih mudah untuk menutup mata dan menikmati belaian itu.

Tapi, masih ada begitu banyak yang ingin dikatakannya.

"Ketika kau datang kembali, aku tidak siap. Aku rasa aku tidak akan pernah siap menghadapimu. Aku begitu ketakutan walaupun aku tidak mengerti mengapa aku harus merasakan semua itu. Peristiwa itu sudah lama berlalu. Namun, aku hanya membohongi diriku sendiri. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menyadarinya, Storm. Apa yang tertinggal untuk John hanyalah rasa bersalah dan tekad tololku untuk terus setia. Ketika kau membeberkan kenyataan bahwa John berselingkuh, alih-alih merasa sedih aku hanya merasa lega. Kau membebaskan rasa bersalahku dan aku tak berutang apa-apa lagi pada John. Aku akan bisa lebih bebas menunjukkan padamu apa yang sesungguhnya kurasakan, tapi kau malah menginginkan…"

"Sstt!" Ujung-ujung jari Storm bergerak menyentuh bibir Amber. "Jangan diucapkan. Aku menyesali pertemuan kita, Amber. Sikapku yang gegabah, yang membuatmu takut. Seandainya aku tidak menakutimu malam itu, mungkin kita…"

"Maka, mungkin kita tidak akan bersama."

Storm menatapnya terkejut. Dan Amber tersenyum kecil. Entah sejak kapan, tangannya tidak lagi mencengkeram

namun justru membelai pelan dada pria itu. Ia merapat dan berbisik ke dagu Storm yang kasar dan dipenuhi bakal janggut tajam. "Aku butuh didorong untuk mengambil keputusan besar, Storm. Kalau kau bermain aman bersamaku, kita mungkin tidak akan pernah ke mana-mana."

Mata Storm berkilat-kilat ketika dia merengkuh kepala Amber. "Aku akan suka bermain kasar bersamamu."

Terlambat. Pria itu merengkuh Amber kemudian mengangkatnya dari lantai, membopong Amber dengan mudah seakan ia buntalan ringan. Amber secara refleks mengalungkan lengan ke leher Storm ketika pria itu mulai berjalan menuju ke sofa panjang yang memenuhi dinding di sebelah pintu. "Storm, apa yang kau lakukan?"

Pria itu menunduk untuk menatapnya sejenak sebelum meletakkan Amber dengan hati-hati di atas kulit sofa hitam yang terasa dingin itu. "Aku ingin melegalkan pernikahan kita lagi."

Amber terburu-buru bangkit namun tekanan telapak pria itu menjaganya tetap di tempat. Storm mendorong kedua bahu Amber dengan mantap sebelum menempatkan dirinya sendiri di sisi sofa.

"Nanti ada yang datang," protes Amber.

"Tidak akan ada yang datang, aku bosnya." Kerling nakal menghiasi wajah pria itu.

"Emily," Amber berusaha mengingatkan tetapi, wajah Storm sudah berada begitu dekat dengannya.

"Dia tidak akan peduli," ucap pria itu sekenanya.

Amber juga tidak peduli. Begitu bibir Storm menekan bibirnya, Amber tidak lagi peduli bahkan bila dunia runtuh di sekeliling mereka sekalipun. Ia kembali mengalungkan

lengan di sekeliling leher Storm lalu menarik pria itu, melekatkan bibir mereka agar bertaut semakin dalam. Amber memang tidak mengatakannya, tetapi ia yakin Storm bisa merasakannya, tubuhnya haus akan sentuhan Storm. Amber merindukan gairah pria itu, merindukan kontak fisik mereka yang selalu meledak-ledak.

Mereka berciuman, bibir bertemu bibir, lidah bertemu lidah, saling menggoda dan mengumpan sementara tangan-tangan Storm bekerja dengan cekatan untuk menyingkapkan lapisan pakaian Amber. Ia merasakan pria itu melepas *bra*-nya, tersentak ketika telapak itu menangkup salah satunya, meremas dada Amber yang kencang lalu menggoda putingnya yang mengeras.

Storm setengah berbaring, setengah menindihnya ketika pria itu melepaskan ciuman mereka dan beranjak untuk menggoda tubuh Amber yang lain. Jilatan panas yang basah, menggelitik sarafnya dan membuat Amber menggelinjang geli. Ia meraih kepala pria itu, meremas rambut Storm ketika mulut dan tangan pria itu bekerjasama merangsang dirinya. Gairah terasa membanjir, menderas di seluruh tubuhnya, mengencang dan berpusat di klitorisnya yang berdenyut.

Ciuman pria itu berkelana, berpindah dari sisi lehernya, turun ke dasar leher Amber, bergerak hingga tiba di belahan dadanya, tempat di mana kedua tangan Storm bertengger.

"Storm," Amber merasa napasnya tersengal. Ia mencengkeram rambut-rambut pria itu lebih erat, menunggu dalam antisipasi ketika Storm menjilati belahan dadanya sementara tangan-tangan itu terus menggoda kedua puting Amber, keras lalu lembut, membuat Amber merintih karena frustasi. Amber menginginkan bibir pria itu di sana,

menggantikan jari-jemarinya, melingkari Amber dalam kehangatan mulutnya.

"Tolong… tolong," Amber nyaris menarik rambut pria itu, memaksa tanpa suara agar kepala Storm menoleh ke salah satunya. "Tolong, Storm."

Pria itu menjadi begitu penurut. Amber melepaskan erangannya ketika lidah Storm mulai menjilati putingnya dan mengantarkan gelombang lonjak yang menyetrum tubuhnya.

"Seperti ini?"

Storm mengangkat wajah dan menatapnya.

"Ya!" *Ya dan jangan berhenti.*

"Lagi?" Ibu jari Storm bergerak. Perut Amber tersentak.

"Ya!"

"Kau tidak peduli bila ada yang masuk?"

Ia tidak percaya Storm bertanya di saat seperti ini.

"Persetan."

Mulut Storm berlabuh kembali dan ketegangan Amber mereda sejenak. Lidah basah pria itu terasa sempurna ketika melingkari putingnya yang keras mendamba. Amber menginginkan lebih dalam lagi sehingga tanpa sadar, ia mulai menekan kepala Storm. Lebih dalam lagi, lebih kuat lagi. Amber bergerak gelisah, rasa frustasi yang tadi mereda kini kembali menguasainya. Ini tidak cukup untuknya. Amber menggerung ketika Storm mengangkat payudaranya, menyatukan keduanya sehingga dia bisa lebih leluasa menyiksa Amber, berpindah cepat dari satu ke yang lain, mengisap seperti bayi kelaparan yang menemukan makanan.

Amber mendesah dan menggelinjang, terbaring dengan kepala menekan bantalan sofa, mengerjap saat ia menikmati sensasi itu, bagaimana tubuhnya bereaksi, menghantarkan

lebih banyak lonjakan statis ke saraf tubuhnya yang tegang. Perutnya mengetat di sekeliling dan Amber bisa merasakan pusat kewanitaannya berdenyut semakin keras. Jika Storm tidak mengangkat kepalanya untuk mengakhiri siksaan tersebut, Amber yakin tubuhnya sudah meledak dalam kenikmatan yang diberikan mulut serta tangan pria itu.

Ia lalu melihat Storm bangkit, berderap pergi dan baru menyadari bahwa pria itu sedang mengunci pintu kantornya. Amber menatap ke bawah. Gaun hitamnya mengumpul di pinggang, *bra* senadanya tergeletak di lantai. Amber melihat dirinya sendiri, setengah telanjang, dadanya yang mengilat basah terlihat naik turun dan puncak-puncaknya yang keras tertangkap merona merah. Tapi, ia tidak punya waktu untuk merasa malu karena Storm sudah kembali. Ketika Amber menoleh, napasnya terkesiap karena Storm sudah setengah telanjang. Rupanya, pria itu berjalan kembali sambil menelanjangi dirinya sendiri.

"Kau suka dengan apa yang kau lihat, Amber?"

Sekali ini, Amber benar-benar merona. Ia belum sepenuhnya terbiasa dengan keintiman baru mereka. Sedikit terlalu cepat. Mereka berada di kantor Storm, di tempat yang begitu terbuka, di mana cahaya matahari seolah tercurah masuk. Ia menelan ludah dan melihat setiap garis tubuh Storm yang mengagumkan. Tubuh kecokelatan yang prima, dengan otot-otot kuat yang tersembul sempurna. Amber tidak bisa menjawab ketika pria itu mulai membuka ikat pinggangnya, menurunkan celananya lalu meloloskan kepingan terakhir yang menutupi keindahan pria itu.

Storm terlihat luar biasa. Lidah Amber seolah melekat di langit-langit mulutnya ketika ia memfokuskan tatapannya di

bagian antara kedua kaki pria itu. Kuat, liar, mendebarkan dan membuat Amber bertanya-tanya, apakah Storm memang sepanjang itu atau cahaya di sekeliling mereka telah menipu penglihatannya.

"Indah," bisiknya halus, matanya masih terpancang kuat pada kejantanan Storm yang mengacung tegak.

Suara tawa yang bergetar datang dari pria itu. Storm mengulurkan tangan dan Amber menyambutnya. Pria itu membantu Amber berdiri lalu mulai melepaskan sisa pakaiannya, satu persatu dengan gerakan erotis yang pelan dan lembut, menyentuh Amber di titik tertentu yang menghantarkan kenikmatan singkat tetapi bukan pelepasan. Lalu mereka berdiri, berhadapan, mengagumi satu sama lain sebelum berpelukan erat. Storm menekan tubuhnya lembut sehingga Amber bisa merasakan kulit telanjang pria itu, panas tubuhnya yang terasa menyenangkan, debaran di dada Storm yang menyamai miliknya, aroma Storm yang memenuhi indera penciumannya dan bukti gairah Storm yang sedang menekan perut Amber.

Semua terasa tepat. Begitu tepat.

"Aku tahu kau menyukainya."

Amber menggumam tidak jelas.

"Kau ingin menyentuhnya?"

Amber menjauhkan kepalanya dan menatap Storm. Binar-binar memenuhi mata pria itu, mengubahnya menjadi lebih gelap dan Amber bertanpa tanpa sadar. "Bolehkan?"

Storm terkekeh pelan. "*It's yours.*"

Ia membiarkan Storm membimbing tangannya, sedikit bergetar ketika pria itu meletakkan jari-jemarinya di sana,

meninggalkan Amber dalam kebingungan. Apa yang harus dilakukannya?

"Sentuhlah. Aku ingin merasakan sentuhanmu, Amber."

Amber mengikuti instingnya, menyentuh Storm dengan hati-hati, takut ia menyakiti pria itu. Storm mendesah pelan ketika Amber melingkarkan jari-jarinya. Ukuran pria itu mencengangkan, bahkan Amber tidak bisa melingkarkan tangannya menutupi seluruh tubuh pria itu. Ia memuaskan rasa penasarannya, menggerakkan tangan untuk mengukur Storm, bergerak di sepanjang tubuh yang keras itu sampai ia menangkap desisan Storm. Amber berhenti seketika, matanya membelalak penuh tanya. "Sakitkah?"

Suara tawa Storm terdengar gemetar. Pria itu menahan tangan Amber dan mendekatkan mulutnya di telinga Amber. "Kumohon, teruskan. Satu-satunya yang sakit adalah keinginanku untuk berada di dalam tubuhmu, Amber." Ia berjengit ketika pria itu mulai menjilati lubang telinganya sementara tangan Storm membimbing pergelangannya, meminta dalam diam agar Amber mempercepat gerakannya.

Lalu, ketika ia mulai terhanyut, Storm menghentikannya seketika. Pria itu menahan lengannya dan memaki pelan. "Cukup!"

Storm mendorongnya hingga ia menemukan dirinya terhenyak duduk di atas sofa. Storm menyusul cepat di sampingnya, merengkuh Amber dan menyambar mulutnya sementara ia merasakan jari-jemari pria itu bermain di tengah pahanya.

"*I can't wait,*" pria itu berbisik serak, menggigitnya pelan sebelum mengusap bibir Amber yang sedikit bengkak. "*I need to be inside you now.*"

Amber membuka pahanya secara instingtif, membiarkan jari-jari lentik itu bergerak di tengah tubuhnya. Rasanya sungguh melegakan ketika pria itu mulai menyentuhnya, mengirimkan sensasi lainnya ke titik yang sekarang terasa begitu dekat. Amber menutup mata dan mendesah, mengisap lidah Storm yang berada di dalam mulutnya sambil merasakan usapan jemari pria itu. Ia bergetar ketika Storm menyentuh klitorisnya, seluruh ketegangan yang mengikat tubuhnya terasa mengendur. Jari Storm yang panjang menyelinap masuk, satu terasa tidak cukup, lalu jari Storm yang lain merambah masuk, bergerak cepat di dalam tubuhnya, menyiapkan Amber hingga ia merasa bergetar oleh kegilaan yang diciptakan pria itu.

"*I want to fuck you now. I need to fuck you now,* Amber." Suara serak pria itu menyelinap masuk dalam kesadaran Amber yang masih setengah melayang.

Pria itu menarik jari-jarinya, Amber mengerang sebagai tanda protes. Tapi, Storm tidak sedang ingin mendengarkan. Ia merasakan keempukan di bawahnya, sadar bahwa pria itu kembali membaringkannya di sofa. Amber membuka matanya pelan dan menatap wajah Storm yang mengilat. Dengusan napas pria itu terasa berat dan dia berkonsentrasi penuh pada tubuh Amber, mengelus kewanitaannya sekejap sebelum melebarkan paha Amber dan mengangkatnya, mengaitkan kaki-kaki wanita itu ke bahunya, meraup bokong Amber saat dia mendekatkan ujung kejantanannya yang keras di tengah-tengah tubuh Amber yang terbuka.

Amber merasakan dorongan itu dan mengucapkannya, ia ingin Storm tahu. "Aku mencintaimu, kau tahu?"

Storm hanya berhenti sejenak, cukup untuk meliriknya sedetik sebelum mendorong maju, membenamkan tubuhnya yang panjang dan besar di dalam selubung panas Amber yang berdenyut. Amber pikir ia berteriak pelan, menggerung ketika sensasi itu menerjangnya, perasaan ketika dipenuhi oleh Storm. Pria itu bergerak begitu dalam, sehingga Amber terengah setiap kali Storm bergerak maju dan pria itu kemudian akan membebaskannya, memberinya sedikit ruang sebelum mendorong kembali.

"Storm, *please*... Storm..."

Panggilannya mungkin menjebol batas pertahanan Storm. "*Fuck,* Amber!"

Amber menjerit, matanya membelalak ketika Storm membenamkan seluruh kejantanannya. Dia mengencangkan pegangannya di bokong Amber, meremasnya kuat ketika dia mulai bergerak secara liar dan brutal. Kaki-kaki Amber menekan bahu Storm yang kuat, dadanya berguncang hebat karena gerakan Storm yang tidak terkendali. Amber melempar kepalanya ke belakang, matanya berputar tidak fokus. Pria itu menghantam pusat sarafnya setiap kali dia bergerak ke dalam, membuat Amber nyaris menggelepar nikmat lalu menjauh kembali sebelum menggodanya lagi. Amber tidak tahu ia bisa bertahan berapa lama, tapi tubuhnya menyerah setelah beberapa detik. Kaki-kakinya mengejang, darah seolah merembes, jantungnya bertalu dan gelombang itu pecah, nikmat yang membutakan, menggerus kesadaran diri Amber.

Storm berhenti sejenak, menunggu gelombang itu berlalu sebelum bergerak kembali, lebih liar, lebih cepat, lebih tak terkendali sehingga ia pikir pria itu akan menghancurkan

tubuhnya. Lalu, tubuh Storm bergetar kuat di atasnya, Amber merasakan hempasan itu sekali lagi, bagaimana semua sarafnya mengencang di sekeliling pria itu ketika Storm menyemburkan kenikmatannya jauh di dalam tubuh Amber.

Detik mungkin sudah berubah menjadi menit dan menit mungkin sudah berubah menjadi jam. Storm masih rebah di atasnya, sebelah wajah pria itu menekan dadanya sementara Amber mengusap bahu Storm yang masih basah dan panas, bersama-sama berjuang mengembalikan napas mereka yang memburu.

"Aku mencintaimu, Amber," suara Storm pelan dan damai. "Aku mencintaimu."

Amber mengulas senyum bahagia. Ini terasa benar. Dadanya menghangat karena ucapan Storm. Inilah cinta yang sebenarnya, yang meletup-letup ketika diliputi gairah dan kemudian dipenuhi kehangatan ketika mereka berbaring bersama dalam kedamaian. Seperti itulah cinta. Kau telanjang bersama seorang pria, masih terpuaskan, terbuka sepenuhnya dan kau tersenyum bahagia alih-alih merasa canggung.

Ia menggerakkan jarinya, kini menelusuri rambut pria itu, menggarukkan ujung-ujung kukunya ke kulit kepala Storm sehingga terdengar gumam nikmat.

"Kapan kau mencintaiku, hmm?" Itu hanya pertanyaan bodoh, yang tidak membutuhkan jawaban, tapi tetap saja Amber mengajukannya.

"Cinta pada pandangan pertama?!" suara Storm agak mengantuk dan Amber tertawa pelan.

"Pembohong."

“Hmm… itu benar. Aku sudah tertarik padamu sejak kita diperkenalkan.” Amber merasakan gerakan, pria itu menempelkan sebelah wajahnya yang lain dan menekan dada Amber kembali. Kehangatan yang menyenangkan kembali menyebar ke seluruh tubuhnya. Amber kembali tenang. “Tapi, saat itu aku tidak tahu kalau kau adalah wanita yang bisa menyalakan bara di dalam diriku.”

“Itu nafsu,” bantah Amber.

Kembali terdengar gumaman rendah. “Sebut saja apa yang kau mau. Nafsu, gairah, semua dimulai dari situ, Amber. Lalu, kau mulai menjadi obsesiku. Apa kau pikir aku hanya tiba-tiba terdorong ingin menyelidiki kehidupan John dan menemukan dia memiliki wanita lain? Tidak, Amber.”

Amber mengernyit, alisnya terangkat naik tapi tentu saja, Storm tidak melihatnya. Namun setidaknya, pria itu tetap meneruskan. “Aku memiliki satu amplop penuh berisi semua hal tentang dirimu. Aku mengenalmu jauh lebih baik dari yang kau kira. Aku mengikuti setiap perkembanganmu, melihat bagaimana kau tumbuh. Hari kelulusanmu, saat kau mendapatkan pekerjaan pertamamu, saat kau pindah ke apartemen mungilmu, saat kau bertunangan, setiap saat yang penting dalam hidupmu, aku selalu mengikutinya. Mungkin aku akhirnya benar-benar jatuh cinta ketika aku terus mengawasimu tumbuh dewasa. Aku pikir saat itu, aku hanya ingin mencintaimu dari jauh, tapi, itu hanya kebohongan belaka. Aku hanya ingin mencari cara untuk memilikimu.”

Pengakuan itu agak mengejutkan bagi Amber. Ia tidak pernah berpikir Storm melakukan semua itu. Ia mendorong pria itu, memaksanya mengangkat wajah dan mata mereka bertemu. Amber tahu Storm mengatakan kebenaran dan ia

merasa hatinya terpilin, di antara perasaan tersentuh dan… dan apa? Itu tidak seperti Storm mengganggu hidupnya, Storm hanya ingin terlibat dengan caranya sendiri. Amber mengerjap untuk mengusir haru, menjauhkan air matanya.

"Penguntit?" tanyanya tercekat.

Senyum Storm terlihat indah. "Pecinta," koreksi pria itu. "Percayalah Amber, tidak ada pria yang mencintaimu sebesar aku."

Amber menelan gumpalan asin itu. "Aku tahu."

Lalu… "Aku juga memiliki sedikit pengakuan."

"Apa itu?"

"Aku terlambat."

Kening Storm berkerut. "Terlambat?"

"Seminggu." Storm masih menatapnya.

"Mungkin, ini masih mungkin, tapi aku sepertinya…"

Pemahaman memenuhi kedua mata Storm. Ia melihatnya. Ada tatapan penuh harapan, rasa bangga, kebahagiaan yang berusaha ditekan lalu pertanyaan melintas di mata tersebut. "Dan kau… kau tidak mengatakan apa-apa ketika…"

Amber tidak mau menunggu hingga Storm selesai. "Aku memberimu pilihan, seperti yang kau lakukan padaku. Aku tidak mau kau memilihku hanya karena kau berpikir aku sedang mengandung anakmu."

"Kau…"

Amber bangkit dengan susah payah dan merangkum wajah Storm, membungkuk untuk menempelkan hidung mereka. "Sstt… aku tahu. Aku juga mencintaimu. Sekarang, diamlah dan cium aku, oke?"

Dan Amber berhasil membungkam Storm untuk waktu yang sangat lama.

epilog

STORM tidak pernah berlari secepat ini di dalam hidupnya. Sepatunya mengetuk-ngetuk lantai rumah sakit itu dengan keras sementara jantungnya berdegup kuat. Lorong rumah sakit itu terasa panjang, rasa-rasanya seakan tidak berakhir. Kalau begini, ia akan tiba sangat terlambat.

Tetapi, ia memang tiba terlambat. Saat Storm mendorong pintu terakhir, ia melihat ibunya yang sedang berjalan mondar-mandir dengan tangan-tangan saling meremas.

"*Mom*!" Storm tiba begitu cepat di samping ibunya, meletakkan tangan-tangan di kedua bahu wanita itu. "Di mana Amber?"

Wanita yang lebih tua itu mendongak. Kelegaan memenuhi seluruh wajahnya ketika dia melihat Storm. "Kau terlambat."

Jangan mengatakan sesuatu yang sudah diketahuinya, gerutu Storm dalam hati.

Namun, senyum bahagia menghiasi wajah tersebut saat dia menurunkan lengan-lengan Storm lalu menggenggam jari-jemari pria itu dengan erat. Suara Alice yang lembut memenuhi telinga Storm, tetapi kata-kata wanita itulah yang membuat merasa Storm terbelah di antara perasaan ingin menangis dan memarahi dirinya sendiri karena melewatkan

momen berharga tersebut. “Amber baik-baik saja. Dia sudah selesai dioperasi. Bayi kalian sehat. Perempuan. Semuanya sempurna. Dia sangat cantik.”

Storm ingin melangkah pergi tetapi, Alice menghentikan gerakannya. “Dia ada di ruang bayi. Kau tidak ingin melihatnya dulu?”

***

Storm menatap kelopak mata Amber yang bergerak-gerak. Ia menggenggam jari-jemari wanita itu dan membawanya ke bibir, mengusapnya di sana untuk sekadar merasakan kehangatannya. Saat mata Amber terbuka dan berfokus padanya, senyum lemah wanita itu membuatnya merasa sangat bersalah. Bagaimana bisa ia tidak berada di sini saat Amber paling membutuhkannya?

“Storm.”

Storm kembali menekan jari-jari wanita itu ke bibirnya lalu mengecupnya satu-persatu. “Maafkan aku, Amber. Aku tidak berada di sampingmu.”

“Kau ada di sini sekarang. Bukankah itu yang penting?”

Tenggorokan Storm tercekat jadi, ia hanya mengangguk.

“Bagaimana bayi kita? Kau sudah melihatnya?”

Ia kembali mengangguk. “Bayi perempuan yang sehat dan cantik sepertimu.”

Amber mengangguk pelan, wajahnya yang berseri masih tampak pucat. Wanita itu terlihat lemah dan Storm tahu Amber belum benar-benar tersadar sepenuhnya. Pengaruh bius itu masih menekan kesadarannya. Ia mengusap wajah wanita itu lagi dan melihat bagaimana Amber kembali memejamkan mata.

Dadanya dipenuhi cinta untuk wanita itu, cinta yang begitu banyak sehingga mustahil bisa Storm keluarkan sepenuhnya. Ia sudah tahu ketika mereka bertemu, bahwa wanita inilah yang akan menjadi takdirnya. Amber telah menyempurnakan hidupnya, mengangkat Storm dari keterasingan, mempertahankan pria itu ketika kepercayaan dirinya runtuh lalu memberinya sebuah keluarga. Seorang istri yang cantik dan yang dicintai Storm sepenuh hati lalu seorang anak yang dikasihinya melebihi jiwanya sendiri, yang akan dijaga Storm hingga ke napasnya yang terakhir.

Storm bangkit untuk merunduk di atas wanita itu, menyapukan bibirnya ke kening Amber. "Tidurlah lagi," bisiknya lembut. "Kalau kau bangun nanti, aku akan membawa bayi kita untuk menemuimu."

"Janji?" bisik wanita itu pelan, setengah terlelap.

"Janji."

Dan itu adalah janji yang akan ditepati Storm. Mulai saat ini, mereka akan selalu bersama. Bertiga. Dalam dunia kecil mereka yang damai dan sempurna.

HER MARRIAGE MISTAKE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

FOR THE BILLIONAIRE'S PLEASURE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

TEMPORARY LOVER
AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

STEPBROTHER LIL' PET

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

BILLIONAIRE'S LOVE
AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

SECRET PLEASURE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

ISTRI KEDUA

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY